

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN  
PADA BMT INSAN SEJAHTERA KOTA KENDAL  
BERDASARKAN KETENTUAN PINBUK  
(Periode Analisis Tahun 2006-2011)**



**PROPOSAL SKRIPSI**

**Disusun Guna Melengkapi Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Program S-1 Ekonomi  
Jurusan Manajemen**

**Disusun Oleh :**

**FEBRIAN**

**NIM : IM.05.0931**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
BANK BPD JATENG  
SEMARANG  
2012**

## HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS KINERJA KEUANGAN  
PADA BMT INSAN SEJAHTERA KOTA KENDAL  
BERDASARKAN KETENTUAN PINBUK  
(Periode Analisis Tahun 2006-2011)

Disusun oleh:  
FEBRIAN  
NIM : IM.05.0931

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi STIE Bank  
BPD Jateng.

Semarang, 12 Desember 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Rudi Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si

010.009

Drs. Hery Prasetyo, MM

010.024

## HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KINERJA KEUANGAN  
PADA BMT INSAN SEJAHTERA  
BERDASARKAN KETENTUAN PINBUK  
(Periode Analisis Tahun 2006-2011)

Disusun oleh:

FEBRIAN

NIM : IM.05.0931

Diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD Jateng  
pada tanggal:

### TIM PENGUJI

1. Rudi Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si  
NRP. 010.009
2. H. Koentjoro Waloejono, SE, MM.  
NRP. 010.002
3. Siti Puryandani, SE, M.Si  
NRP. 010.016

### TANDA TANGAN

### MENGESAHKAN

Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM.

010.039

## ABSTRAKSI

BMT adalah *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) menurut PINBUK pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep ekonomi dalam Islam terutama dalam bidang keuangan. Istilah BMT adalah penggabungan dari *Baitul Mal* dan *Baitul Tamwil*. *Baitul Maal* adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat nirlaba (sosial). Tujuan pendirian BMT secara umum adalah mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan jeratan para rentenir. Hal ini juga yang melatarbelakangi pendirian BMT Insan Sejahtera yaitu bertujuan melepaskan jeratan masyarakat dari rentenir yang membuat masyarakat yang miskin semakin miskin. Fenomena tersebut menarik untuk penulis teliti, apakah BMT Insan Sejahtera yang bertujuan mulia ini apakah dalam keadaan sehat dikarenakan status BMT Insan Sejahtera yang belum jelas dimata masyarakat secara umum. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan studi kasus pada BMT Insan Sejahtera dengan mengambil judul **"Analisis Kinerja Keuangan pada BMT Insan Sejahtera Berdasarkan Ketentuan PINBUK (Periode Analisis Tahun 2006-2011)"**.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada BMT Insan Sejahtera. Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT Insan Sejahtera yang ditinjau dari rekomendasi PINBUK lembaga yang menaungi BMT dan menetapkan faktor-faktor (rasio struktur modal, rasio kualitas aktiva produktif, rasio likuiditas, rasio efisiensi biaya, rasio efisiensi modal, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio rentabilitas modal sendiri) dalam mempengaruhi kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera.

Berdasarkan hasil penelitian dari penganalisan data yang dimulai dengan menyajikan laporan keuangan BMT Insan Sejahtera yang meliputi neraca dan laporan laba rugi tahun 2006-2011. Dari laporan tersebut kemudian dihitung berapakah perolehan rasio kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera yang terdiri dari analisis rasio struktur modal, rasio kualitas aktiva produktif, rasio likuiditas, rasio efisiensi biaya, rasio efisiensi modal, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio rentabilitas modal sendiri. Hasil akhir, keseluruhan nilai rasio tersebut dinilai tingkat kesehatan dan dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan BMT Insan Sejahtera berdasarkan kinerja keuangan pada tahun 2006-2011 secara keseluruhan memiliki skor 2.67 dan memiliki predikat cukup sehat.

Keywords: BMT, rasio keuangan, tingkat kesehatan

## ABSTRACTION

BMT is *Baitul Maal Wat Tamwil* according to PINBUK basically is increasing from Economy Islam Concept especially in financial. BMT it self is union from *Baitul Maal* and *Baitul Tamwil*. *Baitul Maal* is financial department that the activity is manage the social money. The aim of BMT founding in generally is to solve the poority of resident and the violate trapped. It is also being background of BMT founding. BMT Insan Sejahtera is aim to release the resident from violate's trapped who makes the poor people to be worse. It's phenomenon make interested the writer to be researched, Is BMT Insan Sejahtera that has good aim in healthy condition causing by The status BMT Insan Sejahtera is not too clear in people perception generally. So, the writer interested to do a research at BMT Insan Sejahtera by take the title "Financial Performance Analysis in the BMT Insan Sejahtera Kendal City Based PINBUK policy (Period Analysis at 2006-2011 years)".

This research is belong to descriptive qualitative research by approach case study at BMT Insan Sejahtera. This research has two main aim are to know the level of healthy of BMT Insan Sejahtera that looked for PINBUK recommendation the department that handle BMT and make factors in affect of BMT Insan Sejahtera finance performance.

According by research result from analyze of data that begun by serving the BMT Insan Sejahtera finance report that include report the advantages 2006-2011. From the report then counted how much the finance of BMT Insan Sejahtera rasio has been got that are analyze of capital structure rasio, rasio of aktiva productive quality, liquidity rasio, efficient cost rasio, rentability economy ratio and rentability of capital it self. The last result, all of ratio point is rated the level of healthy and is able to know that the level healthy of BMT Insan Sejahtera by finance performance at 2006-2011 totally have score 2.67 and have good enough predicate.

Key words : *BMT, financial ratio, the level of healthy*

## **SURAT PERNYATAAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

NAMA : FEBRIAN

NIM : IM.050.5931

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Analisis Kinerja Keuangan Pada BMT Insan Sejahtera Berdasarkan Ketentuan PINBUK (Periode Analisis Tahun 2006-2011).

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik serta menjunjung tinggi hak karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lain pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya akan mempertanggungjawabkannya serta siap menerima segala konsekuensi yang timbul termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Semarang, 12 November 2012

**Febrian**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kebahagiaan yang tiada tara dari lubuk hati yang paling dalam dengan selesainya penyusunan skripsi ini. Hasil jerih payah ini saya persembahkan kepada pihak-pihak yang telah rela mengorban segala-galanya demi penyusunan skripsi ini, terima kasih tiada hentinya kepada:*

- ❖ Bapak dan Ibu yang selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Kasih sayang yang merupakan do'a dan menjelma menjadi spirit bagi anak-anak untuk selalu meraih ridha Allah SWT.*
- ❖ Suamiku yang selalu mengizinkan dan memotivasi setiap langkah istrinya untuk kebaikan.*
- ❖ Anakku yang bayangnya selalu mengingatkanku untuk selalu bangkit dan semangat*
- ❖ Dosen sebagai guru-guruku atas ilmu-ilmu yang sangat berguna bagi pengembangan ilmu dalam hidupku*
- ❖ Almamaterku*

## HALAMAN MOTTO

- ❖ Anak-anak adalah tangan yang dengannya kita memegang surga – **Henry Ward Beecher**
- ❖ Jika anda membawa anak anda bersama, Anda tidak pernah menjadi tua – **Abraham Sutzkever**
- ❖ Kadang-kadang wanita termiskin meninggalkan pada anaknya warisan terkaya. **Ruth E. Renkel** adalah pesan hidup yang kita kirimkan untuk waktu yang kita tidak akan melihat - **John W. Whitehead**
- ❖ Syukurilah apa yang kamu dapat karena belum tentu kamu bisa mendapat lagi apa yang telah kamu dapat.
- ❖ Kematian itu datang tiba-tiba, maka apakah kamu masih berpikir untuk selalu menikmati dunia??
- ❖ Sesungguhnya masih banyak orang di dunia yang lebih susah dari kita, maka hentikanlah segala keluhan kita dan bersyukur terhadap apa yang kita punya.
- ❖ Jujurlah meskipun kejujuran itu membawa kita ke neraka dunia.
- ❖ Jika kamu gagal mendapatkan sesuatu, hanya satu hal yang harus kamu lakukan, coba lagi!!!!
- ❖ Kebahagiaan tergantung pada apa yang dapat Anda berikan, bukan pada apa yang Anda peroleh (Mohandas Ghandi)
- ❖ Kegagalan tidak diukur dari apa yang telah Anda raih, namun kegagalan yang telah Anda hadapi, dan keberanian yang membuat Anda tetap berjuang melawan rintangan yang bertubi-tubi (Orison Swett Marden)
- ❖ Dan bahwa setiap pengalaman mestilah dimasukkan ke dalam kehidupan, guna memperkaya kehidupan itu sendiri. Karena tiada kata akhir untuk belajar seperti juga tiada kata akhir untuk kehidupan (Annemarie S.)
- ❖ Orang baik yang merasa baik lebih jelek daripada orang jelek yang merasa jelek (Gus Mus)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Agung yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya. Puji yang tiada henti mengalir dari hamba-Mu yang berusaha berserah diri pada-Mu, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan pada BMT Insan Sejahtera Berdasarkan Ketentuan PINBUK (Periode Analisis Tahun 2006-2011)". Meskipun dalam penyelesaian skripsi ini, banyak terdapat hambatan dan halangan yang peneliti hadapi. Berkat dorongan, bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, semua hambatan dan halangan yang ada dapat terlewati.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM, selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan tugas kepada kami untuk melakukan penelitian skripsi ini.
2. Bapak Yunanto selaku Ketua BMT Insan Sejahtera telah mengizinkan melakukan penelitian di perusahaan yang dipimpinnya.
3. Bapak Nursikin, S.Pd selaku Sekretaris BMT Insan Sejahtera yang telah membantu pengarahan dalam penelitian ini.
4. Ibu Dwi Wahyuni selaku Bendahara BMT Insan Sejahtera yang telah membantu memberikan data-data dalam penelitian ini.

5. Bapak Rudi Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si selaku dosen Pembimbing I yang telah senantiasa dengan sabar membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Hery Prasetyo, selaku dosen pembimbing II yang telah membantu mengarahkan penulisan skripsi ini.
7. Orang tua dan seluruh anggota keluarga terutama suami dan anak saya tercinta yang telah rela mengorbankan waktunya untuk ikut berpartisipasi baik secara moral, material maupun spritual sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak memungkinkan penulis untuk menyebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah disebutkan di atas, skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan. Penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tinggi atas dedikasi berbagai pihak selama ini seraya berdo'a semoga amal baktinya mendapat pahala yang setimpal di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian skripsi ini bagaikan setetes embun di padang pasir, namun setidaknya ia dapat menguap dan membumbung tinggi dan bergabung dengan awan di langit dan akhirnya turun bersama dengan air hujan sehingga semoga ilmu yang saya dapat mampu memberikan manfaat bagi yang membutuhkan. Amin.

Semarang, November 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACTION.....	v
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii

### **BAB I    PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	16
1.2.1. Pembatasan Masalah.....	16
1.2.2. Perumusan Masalah.....	18

1.3.	Tujuan Penelitian.....	18
1.4.	Kegunaan Penelitian.....	19
1.5.	Kerangka Penelitian.....	20

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1.	PINBUK.....	21
2.1.1.	Sejarah PINBUK.....	21
2.1.2.	Fungsi Didirikannya PINBUK.....	22
2.1.3.	Pola Dasar Program dan Program Kerja.....	23
2.2.	Lembaga Keuangan.....	26
2.3.	Baitul Maal wat Tamwil.....	28
2.3.1.	Pengertian Baitul Maal wat Tamwil.....	28
2.3.2.	Sejarah BMT.....	31
2.4.	Legalitas BMT sebagai Koperasi.....	40
2.4.1.	Pengertian Koperasi Syariah.....	41
2.4.2.	Landasan Koperasi Syariah.....	41
2.4.3.	Fungsi dan Peran Koperasi Syariah.....	42
2.4.4.	Prinsip Koperasi Syariah.....	42
2.4.5.	Usaha-usaha Koperasi Syariah.....	42
2.5.	Kinerja.....	43

2.5.1.	Pengertian Kinerja Keuangan.....	43
2.5.2.	Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan.....	45
2.5.3.	Faktor-faktor Penentu Kinerja Keuangan.....	46
2.5.4.	Metode Penilaian Kinerja Keuangan.....	48
2.6.	Laporan Keuangan.....	51
2.6.1.	Pengertian Laporan Keuangan.....	51
2.6.2.	Tujuan Laporan Keuangan.....	51
2.6.3.	Komponen Laporan Keuangan.....	53
2.6.4.	Pengguna Laporan Keuangan.....	54
2.6.5.	Komponen dalam Neraca Aktiva.....	56
2.6.6.	Komponen dalam Laba/Rugi.....	62
2.6.7.	Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan.....	63
2.7.	Analisis Rasio Keuangan.....	65
2.8.	Posisi Kinerja Keuangan.....	83
2.9.	Model Penelitian.....	84

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1.	Lokasi Penelitian.....	85
3.2.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	85
3.3.	Jenis Data.....	85

3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	85
3.5.	Metode Analisis Data.....	88

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1.	Sejarah Singkat Koperasi BMT Insan Sejahtera.....	90
4.1.1.	Sejarah Koperasi BMT Insan Sejahtera.....	90
4.1.2.	Legalitas BMT Insan Sejahtera.....	92
4.1.3.	Struktur Organisasi dan Job Deskripton BMT Insan Sejahtera.....	94
4.1.4.	Landasan BMT Insan Sejahtera.....	104
4.1.5.	Program BMT Insan Sejahtera.....	104
4.1.6.	Jenis Usaha BMT Insan Sejahtera.....	105
4.2.	Hasil Analisis Variabel.....	110
4.2.1.	Struktur Permodalan.....	111
4.2.2.	Kualitas Aktiva Produktif.....	117
4.2.3.	Likuiditas.....	123
4.2.4.	Efisiensi Biaya.....	129
4.2.5.	Efisiensi Modal.....	134
4.2.6.	Rentabilitas Ekonomi.....	137
4.2.7.	Rentabilitas Modal Sendiri.....	140

4.3.	Rumusan Tingkat Kesehatan.....	123
------	--------------------------------	-----

**BAB V PENUTUP**

5.1.	Kesimpulan.....	127
------	-----------------	-----

5.2.	Saran.....	129
------	------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STIE BPD Jateng

## DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	PEMBOBOTAN INDIKATOR DARI KINERJA KEUANGAN BMT.....	68
TABEL 2.2	KUALIFIKASI TINGKAT KESEHATAN BMT.....	84
TABEL 4.3	DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS RASIO STRUKTUR MODAL TAHUN 2006-2011.....	111
TABEL 4.4	DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS RASIO KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF TAHUN 2006-2011.....	118
TABEL 4.5	DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS RASIO LIKUIDITAS TAHUN 2006-2011.....	124
TABEL 4.6	DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS RASIO EFISIENSI BIAYA TAHUN 2006-2011.....	129
TABEL 4.7	DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS RASIO EFISIENSI MODAL TAHUN 2006-2011.....	134
TABEL 4.8	DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS RASIO RENTA- BILITAS EKONOMI TAHUN 2006-2011.....	137
TABEL 4.9	DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS RASIO RENTA- BILITAS MODAL SENDIRI TAHUN 2006-2011.....	141
TABEL 4.10	HASIL PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BMT INSAN SEJAHTERA KOTA KENDAL TAHUN 2006-2011.....	144



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	KERANGKA PENELITIAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA BMT INSAN SEJAHTERA.....	20
GAMBAR 2.2	MODEL PENELITIAN KINERJA KEUANGAN BMT BERDASARKAN KETENTUAN PINBUK.....	84
GAMBAR 4.3	STRUKTUR ORGANISASI BMT INSAN SEJAHTERA....	94

STIE BPD Jateng

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki pulau terbanyak di dunia dengan tingkat populasi penduduk yang padat. Ledakan penduduk yang tidak disertai dengan kemakmuran dan kesejahteraan secara adil menimbulkan kesenjangan ekonomi yang semakin tajam, meningkatnya kemiskinan, kurangnya lapangan kerja, pendidikan yang rendah, pelayanan kesehatan yang kurang memadai akibat tak adanya biaya. Peningkatan kemiskinan masyarakat merupakan masalah besar yang melanda bangsa Indonesia dari dulu hingga kini. Sumber daya manusia Indonesia yang rendah membuat masyarakat menjadi miskin di tengah kekayaan alam sendiri.

Deliarnov (2010:11), mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia yang semakin menjadi miskin terjadi akibat lalainya pemerintah terhadap pengentasan kemiskinan. Permasalahan-permasalahan ini masih belum juga terselesaikan dan diperparah dengan krisis pada tahun 1997/1998 dan krisis pada tahun 2008/2009. Indonesia mengalami krisis 2008/2009 berbeda dengan krisis 1997/1998. Krisis pada tahun 2008/2009 melanda seluruh dunia tanpa kecuali, sedangkan krisis pada tahun 1997/1998 hanya dilanda oleh negara-negara Asia dan tidak meluas ke bagian dunia yang lain. Krisis yang dihadapi bangsa Indonesia dampaknya merugikan dalam berbagai sektor sehingga menjadi jurang antara kaya dan miskin semakin kian menganga.

Krisis keuangan mengacu pada kondisi jatuhnya indikator-indikator makro keuangan dalam waktu bersamaan atau hampir bersamaan, disertai dampak menjalar yang cepat. Sementara krisis ekonomi cakupannya lebih luas daripada sekedar keuangan. Krisis keuangan berkaitan dengan arus uang yang macet, sehingga likuiditas menjadi susah maka krisis ekonomi mencakup inflasi yang sangat tinggi dan pertumbuhan yang negatif. Krisis 1997/1998, perekonomian Indonesia jatuh dari 6% ke -13%. Sementara untuk krisis 2008/2009,

perekonomian Indonesia jatuh dari 6% ke -4% (di saat hampir semua negara maju terperosok ke dalam resesi, demikian juga negara-negara tetangga yang bertumbuh negatif). Kerugian Indonesia dari krisis Asia 1997/1998 dihitung dari potensi pertumbuhan yang hilang adalah sekitar US\$ 46 miliar dalam setahun, sementara krisis global (yang skalanya lebih besar) “hanya” sekitar US\$ 19 miliar. Kedua krisis tersebut selalu berdampak pada kemiskinan rakyat yang selalu meningkat (Arianto A. Patunru dan Ari A. Perdana, 2011:2).

Indonesia yang memiliki penduduk terbesar keempat di dunia, lebih dari separoh penduduknya yaitu sekitar 129 juta orang tergolong miskin dengan pendapatan kurang dari \$2 perhari dan sebagian besar penduduk miskin ini hidup dan tinggal di daerah-daerah pedesaan. Maka wajar, kalau PBB pun mengagendakan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu agenda utama dalam the MDGs (Millenium Development Goals). Pengentasan kemiskinan dilakukan dengan berbagai upaya, baik berupa strategi pemberdayaan oleh kalangan LSM maupun melalui kebijakan publik oleh pemerintah. Namun strategi yang paling efektif menurut PBB adalah melalui pendekatan keuangan mikro. Pendekatan ini dinilai efektif dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan strategi dan kebijakan lainnya (Ahmad Subagyo, 2011:1).

Ahmad Subagyo (2011:2), mengemukakan upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat diperlukan adanya modal guna menggerakkan usaha yang pada gilirannya akan membuka lapangan pekerjaan baru dan secara keseluruhan ekonomi akan bertumbuh positif. Bagi masyarakat miskin persoalan modal menjadi masalah besar, karena pemilik modal baik perseorangan maupun lembaga (keuangan/bank) selalu memberikan persyaratan yang berat, antara lain jaminan yang *marketabel* dan memiliki usaha (pendapatan) yang mapan. Padahal bagi masyarakat miskin hal itu sangatlah sulit dipenuhi. Sehingga untuk mengakses perbankan hal yang mustahil, walaupun mendapatkan sumber modal dari perseorangan (*rentenir*) harus membayar dengan bunga yang sangat tinggi. Lembaga keuangan mikro berbasis syariah dirasa memiliki unsur penguat dalam memandirikan sektor usaha mikro yang pada umumnya dilakukan oleh

masyarakat miskin. Pelaku keuangan mikro dalam hal ini dapat berfungsi selain sebagai penyedia modal juga sebagai pendamping dalam mendukung keberhasilan usaha mitranya (masyarakat miskin).

Implikasi positif dari kebijakan pemerintah adalah banyak berdirinya lembaga-lembaga keuangan syariah. Dalam perkembangannya sekarang ini, ada dua jenis lembaga keuangan syariah yaitu lembaga keuangan syariah yang berupa bank dan non bank. Lembaga keuangan syariah yang berupa bank terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sedangkan Asuransi Syariah (AS), *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT), Unit Simpan Pinjam Syariah (USPS) adalah lembaga keuangan syariah non bank (Profil Januari 2012:3).

Menurut Awalil Rizki (2009:2) fungsi dasar dari lembaga keuangan syariah yaitu sebagai lembaga perantara atau intermediasi yang menghubungkan antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang kekurangan dana. Bank syariah sebagai salah satu jenis lembaga keuangan syariah yang pada kenyataannya masih belum mampu menjangkau Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Padahal lapisan inilah penyedia lapangan kerja terbesar di Indonesia. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa layanan pembiayaan dengan menggunakan pendekatan perbankan sulit dilakukan dan tidak menjangkau UMKM dikarenakan adanya faktor yang membatasi hubungan UMKM dengan perbankan, yaitu masalah agunan dan formalitas. Namun demikian saat ini telah ada lembaga keuangan syariah yang berpihak pada pengusaha mikro yaitu *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT).

*Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) merupakan gabungan dua lembaga yaitu *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil*. Dari sudut istilah ekonomi Islam, *Baitul Maal* adalah lembaga keuangan Islam yang usaha pokoknya menghimpun *zakat*, *infak*, *shadaqah* dan menyalurkannya kepada 8 (delapan) *anshaf muztahik* (yang berhak mendapat zakat) yaitu fakir, miskin, *amil*, *mualaf*, budak, *gharimin*, *fisabilillah* dan *ibnu sabil*. Sedangkan *Baitul Tamwil* dari sudut ekonomi Islam, *Baitul Tamwil* adalah lembaga keuangan syariah yang usaha pokoknya menghimpun dana dari pihak lain (anggota/deposan/penabung) dan menyalurkan kepada yang

memerlukan melalui pembiayaan (pinjaman) untuk usaha produktif, konsumtif, maupun investasi dengan sistem bagi hasil. *Baitul Tamwil* sifatnya *profit oriented* dan mencari keuntungan berdasarkan ketentuan Syariah Islam (Siti Zubaidah, 2010:2).

BMT dalam operasional usahanya pada dasarnya hampir mirip dengan perbankan yaitu melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan, serta memberikan jasa-jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat (Heriani, 2009:17).

BMT lebih banyak mendorong perkembangan usaha mikro dan kecil. Hal ini disebabkan oleh layanan keuangan syariah BMT yang mudah diakses berbagai pelaku bisnis usaha mikro dan kecil yang *unbankable* (persyaratan akses kepada bank yang sulit bahkan tidak dapat dipenuhi). Selain itu, sektor usaha mikro dan kecil memang merupakan wilayah yang dapat dicapai oleh BMT. Oleh karena itu, sebagian besar lembaga keuangan mikro beroperasi dalam wilayah yang terbatas, atau pada ceruk pasar (*market niche*) tertentu dan dimungkinkan untuk mengenal peminjam secara pribadi (Awalil Rizki, 2009:5).

*Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) merupakan salah satu model lembaga keuangan syariah yang paling sederhana. Karena merupakan gerakan dari bawah, keberadaan BMT di Indonesia tidak didukung faktor-faktor pendukung yang memungkinkan untuk terus berkembang dengan baik. Sehingga fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa BMT berjalan tidak baik bahkan tidak sedikit mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya manajemen yang kurang baik, pengelolaan yang tidak amanah dan professional, tidak dipercaya masyarakat, kesulitan modal dan beberapa sebab lain. Bisnis BMT pada dasarnya adalah bisnis kepercayaan. BMT yang mampu bertahan lama, apalagi tumbuh kembang, dapat dipastikan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, khususnya dalam hal penyimpanan dana. Asas saling percaya juga yang dikembangkan antara BMT dengan anggota yang dibiayai, sehingga agunan bukan menjadi pertimbangan utama. Dengan demikian, BMT

sebenarnya telah menerapkan suatu kaidah bisnis yang sangat modern dan seharusnya memiliki prospek pertumbuhan yang masih sangat baik (Awalil Rizki, 2009:6).

Ahmad Subagyo (2011:2), meneliti tentang kelangsungan lembaga keuangan mikro yang disubsidi. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa sebuah lembaga keuangan mikro dapat membantu orang-orang miskin dalam jangka waktu yang lama bila mampu berkinerja dengan baik dan menjaga kelangsungannya.

Di Semarang Jawa Tengah, perkembangan BMT diperkuat dengan penelitian Rahman pada tahun 2005 yang mengukur tingkat kesejahteraan kinerja keuangan 228 BMT di Jawa Tengah termasuk di Kota Semarang menunjukkan bahwa 66, 23 % BMT cukup sehat, dan 23,25 % berada dalam keadaan kurang sehat dan 3,07 dalam keadaan tidak sehat (Ahmad Syifaul Anam, 2009:3).

Kalangan terpelajar masih banyak meragukan eksistensi BMT akibat tidak ada peraturan perundang-undangan khusus yang mengatur BMT sebagaimana bank yang memiliki peraturan perundang-undangan tentang perbankan. Akibatnya tidak ada kepercayaan dari masyarakat untuk menyimpan dananya di BMT sebab tidak ada jaminan dari pemerintah untuk melindungi nasabah apabila BMT tersebut ternyata tidak sehat kinerjanya dan mengalami kepailitan (Indra Yudha K, 2008:293).

Semangat untuk menjaga konsistensi BMT pada ketentuan syari'ah dan menjaga berbagai pihak yang menyalahgunakan BMT. Maka pada tahun 2007 akhirnya BMT sebagai sebuah sistem intermediasi keuangan secara resmi hak patennya telah dimiliki oleh PINBUK. PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) sebagai Badan Pekerja dari YINBUK (Yayasan Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) telah melakukan langkah-langkah strategis dan taktis dalam mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat (Ahmad Syifaul Anam, 2009:2).

PINBUK sebagai sebuah sistem intermediasi keuangan BMT dalam melaksanakan operasionalnya membutuhkan lembaga yang berlaku dan diakui sebagai badan hukum di Indonesia, dan lembaga/badan hukum yang cocok untuk BMT adalah koperasi. Sebagai sebuah koperasi maka segala ketentuan dan peraturan yang mengatur koperasi berlaku juga pada sebuah BMT. Undang-undang nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian disusun untuk mempertegas jati diri, kedudukan, permodalan, dan pembinaan Koperasi sehingga dapat lebih menjamin kehidupan Koperasi sebagaimana diamanatkan oleh pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan pinjam oleh Koperasi serta Kepmen Koperasi dan UKM No. 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha KJKS maka semakin jelas bahwa kegiatan Usaha Jasa Keuangan Syariah perlu ditumbuhkembangkan. Dengan berbadan hukum jelas, setidaknya akan dapat memberi kepastian kepada nasabah. (Yuli Afriyandi, 2011).

Upaya PINBUK dengan BMTnya dalam usaha mencapai cita-cita pembangunan nasional di bidang ekonomi patut mendapatkan dukungan. Usaha untuk mencapai cita-cita itu tidak mudah atau mulus. BMT yang merupakan lembaga pendukung peningkatan kualitas usaha ekonomi pengusaha mikro dan pengusaha kecil bawah berlandaskan sistem syariah, perlu support atau dukungan dana dari perbankan syariah. Dalam penyaluran dana perbankan syariah ke BMT ini perlu adanya pengendalian yang baik, agar proses penyaluran dana dari perbankan ke BMT dan dari BMT ke UKM/UMKM dapat berjalan dengan lancar dan tanpa adanya kendala-kendala yang tidak diinginkan, yaitu adanya sebuah lembaga yang independen disebut aliansi Alkamil atau otoritas lembaga keuangan mikro syariah yang merupakan unit otonom dari Pusat Koperasi Syariah yang bertugas menjaga dan mengatur likuiditas anggota, sebagai pengawas anggota, dan regulator di lingkungan anggota, yang memiliki struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas, sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, hutang, pendapatan dan biaya, pelaksanaan kerja yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit

organisasi, karyawan yang berkualitas sesuai dengan tanggung jawab yang dipikulnya (Siti Zubaidah, 2010).

Keterlibatan secara aktif dari Dompot Dhuafa (DD) Republika, suatu lembaga yang menghimpun sumbangan berupa ZIS (Zakat, Infaq dan Sadaqah). Para penggiat DD telah sejak awal melihat konsep gerakan BMT sangat baik dan bersesuaian dengan visi pemberdayaan yang mereka miliki (Profil Januari 2012).

Aslihan Burhan (2010) menjelaskan bahwa BMT itu sebuah sistem. Sedangkan koperasi adalah legalitasnya. BMT adalah koperasi syariah. Perhimpunan BMT untuk nasional ada Inkopsyah, propinsi Puskopsyah, lalu Kopsyah. Penggabungan BMT melalui Inkopsyah, Puskopsyah maupun Kopsyah adalah untuk daya dukung. Koperasi primer (BMT) anggotanya orang perorang. Sedang koperasi sekunder anggotanya koperasi-koperasi, kalau penggabungan BMT tersebut anggotanya adalah BMT. Bertanggung jawab kepada rapat anggota, yang merupakan perwakilan dari koperasi-koperasi. Dalam musyawarah mereka memilih pengurus dan pengawas. Yang berkerja tiap hari adalah pengurus, memberikan kewenangannya kepada pengelola. Karena dengan adanya koperasi sekunder dia bisa menghimpun banyak dana. Dari lembaga keuangan yang lain, perbankan, BUMN, sumber-sumber dana yang lain masuk ke koperasi sekunder, lalu dari sini masuk ke primer. Seiring dengan fungsinya, maka sejak diproklamirkannya Induk Koperasi Syariah (Inkopsyah) BMT pada tahun 1998 sebagai induk perkumpulan sekaligus pelayang bagi BMT yang telah berbadan hukum dan mau menjadi anggota Inkopsyah, diharapkan industri BMT seharusnya semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan komitmen yang kuat dan serius dari para pengurus dan juga para anggota yang terlibat dalam membesarkan Inkopsyah BMT itu sendiri.

Sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya BMT maka para penggiat BMT mulai sadar akan perlunya suatu kebersamaan yang lebih kuat lagi, sehingga lahirlah berbagai asosiasi. Awalnya adalah asosiasi BMT daerah, seperti asosiasi BMT Surakarta, Asosiasi BMT Klaten, Asosiasi BMT Wonosobo, dan lain-lain. Pada tanggal 14 Juni 2005, perhimpunan BMT Indonesia, yang sempat dikenal



dengan sebutan BMT Center, didirikan di Jakarta oleh 96 BMT, yang merupakan asosiasi atau perhimpunan BMT berskala nasional yang pertama. Kemudian pada Juli 2005, di Auditorium BMT Bina Umat Sejahtera (BUS) Lasem berdirilah asosiasi BMT Jawa Tengah. Pada bulan Desember 2005, melalui Kongres BMT Nasional yang dihadiri oleh BMT-BMT utama diseluruh Indonesia, berdirilah Asosiasi Baitul Maal Wat Tamwil se-Indonesia yang disingkat dengan Absindo (Profil Januari 2012).

Aries Muftie (2010) menjelaskan bahwa Asosiasi BMT se Indonesia (Absindo) akan menjamin dana nasabah melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Kepercayaan anggota/nasabah yang menyimpan dananya ke Baitul Maal wa Tamwil (BMT) akan semakin meningkat. Adapun dana nasabah yang dijamin jumlahnya dengan nilai simpanan Rp. 25 juta. Dana nasabah yang dijamin adalah dana nasabah yang disimpan di BMT-BMT anggota Absindo yang telah terinterkoneksi dalam sistem APEX. Melalui APEX, sistem interkoneksi tersebut BMT akan memiliki mesin ATM sendiri seperti bank modern serta jaringan *networking* seperti yang dimiliki oleh BCA atau BRI selama ini. Dalam program ini Absindo bekerjasama dengan PUSKOPSYAH tingkat propinsi yang ada di Indonesia untuk sebagai tangan panjang dari Absindo yang dimotori oleh Inkoppsyah. Tentang APEX BMT, Aries menjelaskan lembaga ini merupakan induk BMT yang kedudukannya seperti BI nya para BMT. Bedanya BI adalah lembaga induk perbankan sedangkan APEX BMT adalah lembaga induk yang membawahi BMT yang telah tergabung dalam komunitas Absindo. Masalah penjaminan dana nasabah BMT ini nantinya akan dikelola oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) BMT. LPS ini akan menjadi anak organisasi dari APEX BMT.

Aries Muftie (2010) menerangkan dengan adanya LPS BMT ini, para nasabah yang menyimpan dananya di BMT yang tergabung didalam Absindo tak usah khawatir lagi dana mereka akan hilang atau disalah gunakan oleh para pengelola BMT tersebut. LPS ini akan membantu BMT yang mengalami kesulitan likuiditas bila mereka menghadapi penarikan dana mendadak dari para

nasabahnya. Indonesia sudah ada sekitar 5.000 BMT yang beroperasi, dan baru sekitar 1200 diantaranya yang bergabung dalam Absindo. Dari jumlah 1200 BMT tersebut, 200 diantaranya mempunyai tingkat likuiditas yang kuat. Pembentukan APEX maupun LPS ini didasari munculnya beberapa kasus BMT nakal. BMT yang menghimpun dana masyarakat tapi, kemudian untuk usaha pribadi. Permasalahan BMT semacam ini timbul setelah usaha pribadi itu kemudian bermasalah, sehingga BMT tersebut lalu tak bisa mengembalikan dana nasabahnya. Praktek BMT semacam itu merugikan BMT-BMT lainnya yang memiliki visi-misi yang lurus.

Ada juga lembaga atau organisasi yang memiliki kontribusi pada perkembangan BMT dalam dua-tiga tahun terakhir. Mereka memang tidak secara fokus khusus kepada BMT, melainkan kepada ekonomi dan keuangan syariah secara umum. Ada Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), suatu perhimpunan orang dan lembaga berskala nasional yang bergiat dalam upaya mengembangkan kehidupan ekonomi syariah di Indonesia dan lembaga seperti Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (Profil Januari 2012).

Data dari perhimpunan BMT Indonesia, dilengkapi dengan pencermatan atas data Pusat Inkubasi Usaha Kecil (Pinbuk), data kementerian koperasi, maka diperkirakan ada sekitar 4.000 BMT yang beroperasi sampai akhir tahun 2011. Total asset yang dikelola mencapai nilai Rp. 6 Triliun, nasabah yang dilayani sekitar 4 juta orang dan jumlah pekerja yang mengelola sekitar 20.000 orang. Adapun demikian, baik ancaman maupun kesempatan BMT sebagai lembaga keuangan mikro yang semakin banyak berkembang belakangan ini, diharapkan pemerintah ataupun Bank Indonesia, merespon dengan memberlakukannya BMT seperti Bank pada umumnya. Namun sampai saat ini belum ada perkembangan dari pemerintah, sehingga BMT tidak harus tunduk pada peraturan BI. BMT merupakan lembaga keuangan berprinsip syariah dengan pola bagi hasil yang didirikan atas dasar pemikiran tentang kemandirian ummat. Sebagai lembaga keuangan yang berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat terutama bagi masyarakat kecil. Atas dasar itu semua hendaknya kelangsungan hidup ummat

tidak lagi bergantung pada pemerintah atau para donatur yang tidak ada jaminan kepastian (Profil Januari 2012).

BMT merupakan salah satu model lembaga keuangan syariah yang paling sederhana yang saat ini banyak muncul dan tenggelam di Indonesia. Sayangnya, gairah munculnya begitu banyak BMT di Indonesia tidak didukung oleh faktor-faktor pendukung yang memungkinkan BMT untuk terus berkembang dan berjalan dengan baik. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan banyaknya BMT yang tenggelam dan bubar yang disebabkan oleh berbagai macam hal antara lain: manajemennya yang amburadul, pengelola yang tidak amanah dan profesional, tidak dipercaya masyarakat, kesulitan modal dll. Akibatnya, citra yang timbul di masyarakat sangat jelek. BMT identik dengan jelek, tidak dapat dipercaya, dan sebagainya. Suatu BMT tetap harus memenuhi kriteria-kriteria layaknya sebuah bank syariah besar dengan beribu-ribu nasabahnya. Salah satu alasan yang sederhana adalah sebuah lembaga yang mengelola uang masyarakat, tentunya harus kredibel, dapat dipercaya oleh masyarakat. Siapapun pasti ingin dirinya diyakinkan bahwa uang yang dia simpan di suatu BMT aman dari resiko apapun dan setiap saat dapat mengambil uangnya kembali (Zaenal, 2010).

Faktor regulasi yang mendukung perkembangan BMT dalam beberapa tahun terakhir. Ditetapkannya KEPMEN nomor 91/KEP/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah dapat dirasakan bahwa BMT telah mendapatkan kepastian hukum. Bahkan dalam Petunjuk Pelaksanaan (juklak) dan Petunjuk Teknis (juknis) yang dikeluarkan pemerintah, terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) maupun Standar Operasional Manajemen (SOM) yang tertera dalam PERMEN nomor 35.2/PER/M.KUKM/X/2007 yang relatif memenuhi harapan BMT dari sisi syariah, sehingga kedepan gerakan BMT dapat segera mentransformasi dirinya ke dalam upaya profesionalisme lembaga keuangan syariah dengan menerapkan ketundukan Syariah (*Syariah Compliance*) dan *Good Corporate Governance* (GCG) (Profil Januari 2012).

Pesatnya perkembangan BMT, selain oleh karena prestasinya sendiri, didukung pula oleh lembaga pengembangan, asosiasi BMT dan komunitas-komunitas yang peduli. Ada Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) yang dikenal memprakarsai, atau menstimulan berdirinya BMT-BMT. BMT adalah lembaga keuangan syariah yang merupakan kelompok heterogen dan terminologi 'lembaga keuangan non-bank' digunakan hanya untuk mengindikasikan bahwa mereka adalah bukan bank, secara bentuk hukumnya. Sehingga institusi ini tidak dalam regulasi Bank Indonesia dan hanya teregistrasi dan terlisensi oleh badan pemerintah dan/atau pemerintah daerah. Meskipun belum ada pematapan dari pemerintah seperti perbankan pada umumnya, BMT terbukti mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak dikarenakan visi, misi BMT yang lurus dan eksistensi BMT selalu meningkat yang tak lain dari kepercayaan masyarakat juga PINBUK mengusung program BMT dan menjadikan BMT menjadi program nasional sehingga gerakan BMT mendapat akseptasi masyarakat secara luas (Ayief Fathurrahman, 2009:3).

Fakta-fakta tersebut diatas, merupakan fenomena BMT yang bisa disebut sebagai gerakan BMT. Memang harus diakui bahwa setelah ada perkembangan dari BMT sehingga menghasilkan yang cukup menguntungkan, ada saja pihak-pihak yang mendirikan BMT dengan pertimbangan ekonomis murni. Pertimbangan ekonomis dimaksud adalah untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya bagi mereka sendiri, para pendiri dan pemodal. Bahkan, kadang ada BMT yang semula cukup "idealisme" berubah menjadi lembaga bisnis murni sering dengan perubahan cara pandang pengelolanya (Profil Januari 2012).

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa perkembangan BMT sebagai lembaga keuangan dapat dinilai sebagai ancaman ataupun kesempatan, dikatakan sebagai ancaman karena akan semakin banyak BMT yang hanya asal jalan saja operasionalnya bahkan tidak sesuai dengan syariah sehingga hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh rakyat, maka hal ini akan merugikan bagi rakyat banyak dan perekonomian rakyat Indonesia. Pendirian BMT dinilai sebagai kesempatan bila menjadi lembaga keuangan mikro alternatif yang memiliki

kinerja sehat sehingga akan mampu menjadi tumpuan dan membantu perekonomian di masyarakat.

Setiap perusahaan dituntut untuk dapat mengikuti perubahan tersebut, agar perusahaan mampu bertahan dan berkembang secara mantap. Perusahaan tersebut harus bertahan dan berkembang serta meningkatkan kualitas perusahaan secara sinergis memanfaatkan segala instrumen yang dimiliki perusahaan secara optimal. Dalam hubungannya dengan perusahaan perlu adanya alat yang komunikasi yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, alat tersebut adalah laporan keuangan (Hartanto dalam Nurdiana Afifatun, 2010).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses pencatatan yang berupa ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan dibuat manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan merupakan instrumen yang tepat untuk mempelajari dalam menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, karena di dalamnya terdapat informasi yang penting meliputi informasi keuangan tentang hasil usaha maupun posisi finansial dari perusahaan tersebut. Namun dalam mengartikan dan memahami makna yang dimaksud dalam laporan keuangan, manajemen harus melakukan analisis laporan keuangan yang dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk membuat informasi yang bersifat kompleks dalam elemen-elemen yang sederhana dan mudah dipahami (Henny Indrawati, 2008).

Alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya (Yunanto Adi Kusumo, 2008).

Analisis rasio keuangan akan memberikan hasil yang terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya risiko dan peluang bisnis. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi/laba saja atau pada neraca dan laporan rugi/laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu (Rina Septiyani, 2010).

Penelitian pernah dilakukan oleh Ulin Ni'mah yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi BMT Bina Usaha Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang" pada tahun 2011. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif prosentase, yaitu dengan cara menjelaskan data-data yang telah ada kemudian diolah dan menghasilkan hasil dalam bentuk prosentase. Analisis rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pada koperasi Bina Usaha menggunakan analisis rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas. Keseluruhan analisis yang dilakukan menghasilkan angka rasio yang cukup baik kecuali pada analisis Cash Ratio. Analisis tersebut diperoleh hasil dibawah standar yang telah ditetapkan.

Sapto Priyanto (2009) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Baitul Maal wat Tamwil (BMT) sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (studi kasus pada BMT di wilayah Sukoharjo, Solo dan Karanganyar). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Data diperoleh dengan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan statistik deskriptif dan standar PINBUK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) struktur permodalan BMT di wilayah Sukoharjo, Solo dan Karanganyar digolongkan sangat sehat baik dilihat dari rata-rata maupun penyebaran terbanyak, (2) likuiditas BMT di wilayah Sukoharjo, Solo dan Karanganyar digolongkan tinggi baik dilihat dari rata-rata maupun penyebaran

terbanyak, (3) efisiensi BMT di wilayah Sukoharjo, Solo dan Karanganyar digolongkan kurang secara rata-rata dan rendah berdasarkan penyebaran terbanyak, (4) rentabilitas BMT di wilayah Sukoharjo, Solo dan Karanganyar digolongkan tinggi secara rata-rata dan sangat tinggi berdasarkan penyebaran terbanyak.

Nunik Aryanti (2008) meneliti tentang “Analisis Kinerja Keuangan pada KJKS BMT Surya Melati Kalijambe. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Berdasarkan analisis rasio diketahui bahwa likuiditas tahun 2005-2007 tiap tahun mengalami kenaikan, hal ini disebabkan jumlah aktiva lancar lebih tinggi dari jumlah hutang lancar, sehingga koperasi dinilai likuid karena mampu membayar hutang jangka pendek. Rasio solvabilitas naik turun dari tahun 2005-2007 disebabkan karena total hutang selalu naik dan begitu juga dengan modal. *Total Debt to Total Capital Asset* mengalami kenaikan walaupun pada tahun 2007 mengalami penurunan tetapi masih lebih baik dibanding tahun 2005. Meskipun demikian koperasi masih dikatakan *solvable*. Rasio rentabilitas mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, disebabkan adanya kenaikan laba disertai naiknya penjualan. *Return on Equity* (ROE) naik disebabkan laba bersih disertai dengan naiknya rata-rata modal. *Return On Investment* (ROI) turun disebabkan naiknya laba bersih lebih kecil dibandingkan naiknya rata-rata total asset.

Sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat, BMT harus dapat memberikan pelayanan dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dalam hal pengelolaan dana yang aman, terjamin, serta dapat menyalurkan dana secara efektif dan efisien. BMT Insan Sejahtera merupakan salah satu BMT yang sudah mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari total assetnya yang terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Menurut pengamatan sementara sebelum dilakukan penelitian, BMT ini memiliki kinerja keuangan yang cukup sehat. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang kinerja

keuangan dan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan tersebut.

Heri Prasetyono (2008:42), menyatakan bahwa tidak semua kinerja dapat diukur secara kuantitatif. Keunggulan produk dipasar, pemanfaatan sumber daya manusia, kekompakan tim, kepatuhan perusahaan terhadap semua peraturan kemasyarakatan merupakan ukuran kinerja yang bersifat jangka panjang dan sulit untuk diukur secara kuantitatif. Hal ini berbeda dengan ukuran kemampuan unit organisasi dalam menghasilkan laba dengan mudah dapat diukur secara kuantitatif. Biasanya kinerja yang dengan mudah dapat diukur secara kuantitatif akan memperoleh perhatian yang lebih besar dari manajemen puncak. Padahal meskipun secara kuantitatif sulit untuk diukur, kinerja yang bersangkutan dengan keunggulan produk di pasar, pemanfaatan sumber daya manusia, dan lain-lain tersebut diatas sama pentingnya dengan kinerja yang dapat diukur dengan mudah secara kuantitatif. Jika suatu kinerja lebih diperhatikan atau diberi bobot lebih oleh manajemen puncak, para manajer akan memusatkan usahanya pada pencapaian sasaran yang diukur kinerjanya dan memberi perhatian yang kurang terhadap yang lain.

Menurut PINBUK (2003) kinerja keuangan BMT merupakan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor penting yang sangat berpengaruh bagi kelancaran, keberlangsungan dan keberhasilan usaha BMT baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran kinerja keuangan BMT yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kualitas dengan predikat sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan BMT yang ditetapkan oleh PINBUK yang digunakan dalam penelitian adalah struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, efisiensi biaya, efisiensi modal, rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri (dalam Henny Indrawati, 2008:144).

Secara kelembagaan BMT didampingi atau didukung PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil. PINBUK sebagai lembaga primer yang mengemban misi yang lebih luas, yakni menetaskan usaha kecil. Dalam prakteknya PINBUK



menetaskan BMT dan pada gilirannya BMT menetaskan usaha kecil. Pada tahun 2003, PINBUK menetapkan aspek jasadiyah BMT yang berupa kinerja keuangan yang terdiri dari struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, efisiensi biaya, efisiensi modal, rentabilitas ekonomi dan rentalibitas modal sendiri (<http://fe.elcom.umy.ac.id>).

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bersifat replikasi, penulis mengadopsi dari penelitian Henny Indrawati (2008). Pentingnya replikasi penelitian tersebut menggunakan metode rasio keuangan yang bersumber dari PINBUK dan benar-benar ditujukan oleh BMT. Namun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Henny Indrawati dengan penulis adalah penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Dari uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan BMT sangat penting agar tetap terjaga kelangsungannya dan berfungsi dengan baik, sebagai lembaga keuangan pendukung kegiatan ekonomi rakyat. Oleh karena itu perlu diadakan sistem manajemen yang baik dan terarah demi tercapainya lembaga keuangan mikro yang sehat. Sehubungan dengan pengembangan ekonomi Islam berbasis kerakyatan, penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian dengan judul, “**Analisis Kinerja Keuangan pada BMT Insan Sejahtera Berdasarkan Ketentuan PINBUK (Periode Analisis Tahun 2006-2011)**”.

## **1.2. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

BMT adalah lembaga keuangan syariah yang bergerak paling bawah, fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa BMT berjalan tidak baik bahkan tidak sedikit mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan keberadaan BMT di Indonesia tidak didukung faktor-faktor pendukung yang memungkinkan untuk terus berkembang dengan baik, seperti halnya disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya manajemen yang kurang baik, pengelolaan yang tidak amanah dan professional, tidak dipercaya masyarakat, kesulitan modal dan beberapa sebab

lain. Masyarakat sebagai pihak yang paling berperan, pada umumnya memiliki sikap tanggap terhadap berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh masing-masing instansi untuk menarik simpati mereka. BMT yang bisa bertahan lama, berkinerja baik apalagi tumbuh kembang, dapat dipastikan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, khususnya dalam hal penyimpanan dana. Kinerja BMT yang baik mempengaruhi simpati dan kepercayaan masyarakat.

Penelitian ini mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BMT menggunakan metode rasio keuangan berdasarkan ketentuan dari PINBUK adalah sebagai berikut:

1. Struktur Permodalan

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan total modal dengan simpanan sukarela BMT.

2. Kualitas Aktiva Produktif

Yaitu rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan atau merupakan kualitas kekayaan BMT yang dapat menghasilkan pendapatan atau bagi hasil yang berhubungan dengan pembiayaan bermasalah.

3. Likuiditas

Yaitu rasio total pembiayaan terhadap total harta atau merupakan rasio yang diperlukan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam menyediakan dana setiap saat diperlukan untuk mengantisipasi penarikan tabungan sukarela atau jangka pendek anggota.

4. Efisiensi Biaya

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional.

5. Efisiensi Modal

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen BMT dalam mengendalikan pengeluaran modal untuk pembelian inventaris kantor.

6. Rentabilitas ekonomi

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan terhadap total kekayaan BMT.

#### 7. Rentabilitas modal sendiri

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan modal sendiri.

#### 1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio struktur permodalan?
2. Bagaimana kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio kualitas aktiva produktif?
3. Bagaimana kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio likuiditas?
4. Bagaimana kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio efisiensi biaya?
5. Bagaimana kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio efisiensi modal?
6. Bagaimana kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio rentabilitas ekonomi?
7. Bagaimana kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio rentabilitas modal sendiri?
8. Bagaimana posisi kinerja keuangan secara keseluruhan BMT Insan Sejahtera?

#### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio struktur permodalan.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio kualitas aktiva produktif.

3. Untuk mengetahui kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio likuiditas.
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio efisiensi biaya.
5. Untuk mengetahui kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio efisiensi modal.
6. Untuk mengetahui kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio rentabilitas ekonomi.
7. Untuk mengetahui kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera ditinjau dari rasio rentabilitas modal sendiri.
8. Untuk mengetahui posisi kinerja keuangan secara keseluruhan BMT Insan Sejahtera.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

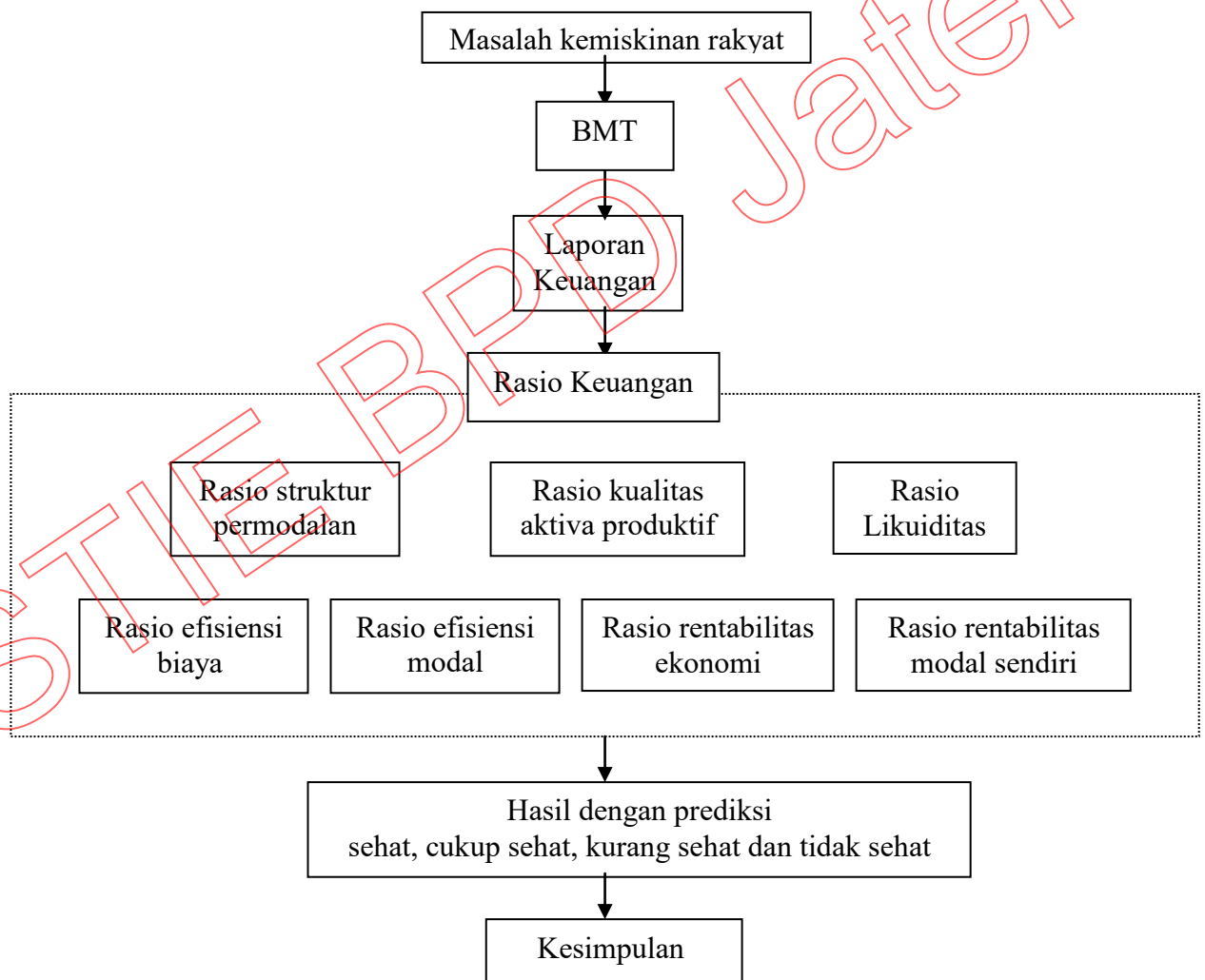
- 1) Bagi BMT  
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan informasi analisis keuangan bagi BMT untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan sebenarnya, dan untuk perbaikan pada *Baitul Maal wat Tamwil* INSAN SEJAHTERA.
- 2) Bagi Peneliti  
Untuk perbandingan antara ilmu yang diberikan pada masa kuliah dengan realitas yang ada pada masyarakat sehingga dapat menjadi bekal bila peneliti terjun langsung ke masyarakat. Dan menambah wawasan tentang kepustakaan penulis tentang penelitian ini selain yang biasa diterima di mata kuliah lainnya.
- 3) Bagi Universitas  
Mencetak mahasiswa yang profesional dan mandiri di bidang pendidikan yang diambil dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari dibangku kuliah.

- 4) Bagi masyarakat  
Untuk memberikan informasi bagi pihak-pihak yang ingin mempunyai kepentingan terhadap lembaga keuangan tersebut.

### 1.5. Kerangka Penelitian

Dalam hal ini, kerangka penelitian akan kami sajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

GAMBAR 1.1  
KERANGKA PENELITIAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN  
PADA BMT INSAN SEJAHTERA



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. PINBUK

##### 2.1.1. Sejarah PINBUK

PINBUK adalah singkatan dari Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil atau dalam bahasa Inggris disebut *Center for Micro Enterprise Incubation*. Ia merupakan badan pekerja yang dibentuk oleh Yayasan Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (YINBUK). YINBUK merupakan LPESM yang dibentuk oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), yaitu Alm. Kyai H. Hasan Basri, ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), yaitu Prof. DR. Ir. B.J. Habibie dan direktur utama Bank Muamalah Indonesia (BMI) yaitu Zainal Bahar Noor dengan akta notaris Leila Yudoparipurno, SH, Nomor 5 Tanggal 13 Maret 1995 yang dilatar belakangi oleh tuntutan yang cukup kuat dari masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial budaya masyarakat untuk lebih kondusif bagi pengembangan usaha mikro dan kecil yang berbasis kepada masyarakat banyak dan terciptanya sistem budaya usaha yang beretika (<http://nonkshe.wordpress.com>).

Sasaran utama dari PINBUK adalah terjangkaunya pelayanan keuangan mikro syariah dan pendampingan kepada 10 juta keluarga miskin pengusaha mikro sampai dengan tahun 2015, berkembangnya 10 ribu Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang profesional, sehat, mandiri dan mengakar di masyarakat menjelang tahun 2015 (<http://www.scribd.com>).

PINBUK merupakan suatu model pendekatan baru yang diterapkan untuk mempercepat penciptaan calon pengusaha baru (*tenant*) atau peningkatan kualitas pengusaha kecil yang tangguh dan profesional. Program pembinaannya dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan selama jangka waktu tertentu sampai mereka mandiri dan sanggup beradaptasi dengan dunia usaha yang sebenarnya.

Deskripsi upaya Fakta menunjukkan bahwa 93% struktur ekonomi Indonesia diwarnai oleh kesulitan modal yang dialami oleh UKM. Oleh karena itu PINBUK terpanggil untuk mengembangkan Balai Usaha Mandiri Terpadu yang disingkat dengan BMT, yang juga merupakan padanan nama dari Baithul Maal Wat Tamwil, lembaga keuangan mikro yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah.

### **2.1.2. Fungsi Didirikannya PINBUK**

Didirikannya PINBUK berfungsi untuk: (<http://nonkshe.wordpress.com>)

1. Mensupervisi dan membina teknis, administrasi, pembukuan, dan finansial BMT-BMT yang terbentuk.
2. Mengembangkan sumber daya manusia dengan melakukan inkubasi bisnis pengusaha baru dan penyuburan usaha yang ada.
3. Mengembangkan teknologi maju untuk para nasabah BMT sehingga meningkat nilai tambahnya.
4. Memberikan penyuluhan dan latihan.
5. Melakukan promosi, pemasaran hasil dan mengembangkan jaringan perdagangan usaha kecil.
6. Memfasilitasi alat-alat yang tak mampu dimiliki oleh pengusaha kecil secara perorangan, seperti fax alat-alat promosi dan alat-alat pendukung lainnya.
7. Ruang Lingkup Kewenangannya PINBUK itu sendiri sudah memiliki hak paten, tetapi hanya saja belum diterapkan secara legal formal. Wewenangnya sendiri adalah, mengawasi tetapi hanya lebih ke arah kerja samanya, selain itu untuk mengembangkan ke banyak tempat dan daerah-daerah melalui standarisasi akad dan sebagainya.

### 2.1.3. Pola Dasar Program dan Program Kerja

Terdapat beberapa pola yang ditawarkan pinbuk dalam merealisasikan programnya, yaitu: (<http://nonkshe.wordpress.com>)

1. Pola "menetaskan" atau mengembangkan Baitul Mal wa tamwil (BMT) sebagai lembaga strategis pengembangan ekonomi masyarakat lapisan bawah;
2. Pola "menetaskan" a pola yang ditawarkan PINBUK dalam merealisasikan programnya, yaitu : pengusaha-pengusaha kecil bawah dan mengembangkan usaha-usaha kecil bawah.
3. Pengembangan sistem pemasaran, teknologi produksi, dan system manajemen untuk menunjang usaha kecil bawah, usaha kecil dan usaha menengah. Program kerja yang ditawarkan PINBUK terbagi kepada dua kategori, yaitu :
  - a. Program jangka panjang
    - Menjadikan BMT sebagai lembaga yang berperan dalam penembangan ekonomi masyarakat bawah dan dimiliki serta dikuasai oleh masyarakat setempat sehingga menjadi lembaga yang berkemampuan mengembangkan jaringan vertikal dan horizontal dengan lembaga-lembaga keuangan syari'ah dalam bentuk-bentuk BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah), BMT (Baitul Mal wa Tamwil) dan koperasi serba usaha.
    - Menjadikan usaha kecil sebagai sarana pemasaran aset nasional yang berkeadilan dan efektif dalam mendukung pembangunan nasional yang berkeadilan dan efektif dalam mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan.
    - Menjadikan usaha kecil sebagai kekuatan pembangunan struktur masyarakat pedesaan yang maju dan berkelanjutan.
    - Meningkatkan usaha kecil dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi di berbagai tingkatan penentuan keputusan.



b. Program jangka menengah

- Mengembangkan model-model pengembangan BMT secara operasional menjadi lembaga yang berkemampuan seperti dirumuskan dalam program jangka panjang untuk kemudian disebarluaskan bersama-sama dengan berbagai potensi masyarakat lainnya.
- Mengembangkan dan membina pengusaha kecil sehingga memiliki pangsa pasar yang makin besar dalam sector pertanian, perindustrian dan jasa.
- Meningkatkan kemampuan pengusaha kecil dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi secara lebih cepat.
- Mengusahakan agar BMT menjadi gerakan nasional pembangunan usaha kecil.
- Pengembangan kelembagaan dan fungsi PINBUK sebagai alat atau fasilitator dan dinamisator pengembangan usaha kecil dan BMT.

Dimana kegiatan PINBUK adalah mengarahkan bagaimana tata cara pendirian BMT, untuk SDM-nya PINBUK melakukan pelatihan bagi pengurus dan pengelola BMT, menjaga agar BMT dapat terus berkembang dengan selalu menjalankan SOP (Standar Operational Procedure), Sebagai pendamping BMT, memfasilitasi Software bagi BMT baru agar operasional kantor dapat berjalan lebih efektif dan efisien, maka diperkirakan ada sekitar 4000 BMT yang operasional sampai dengan akhir tahun 2011 (<http://www.scribd.com>).

Semangat untuk menjaga konsistinsi BMT pada ketentuan syari'ah dan menjaga berbagai pihak yang menyalahgunakan BMT. Maka pada tahun 2007 akhirnya BMT sebagai sebuah sistem intermediasi keuangan secara resmi hak patennya telah dimiliki oleh PINBUK. PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha

Kecil) sebagai Badan Pekerja dari YINBUK (Yayasan Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) telah melakukan langkah-langkah strategis dan taktis dalam mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat (Ahmad Syifa Anam, 2009:2).

Menurut Diyah Putriani (2009:98), operasional BMT harus didukung dengan deskripsi pekerjaan yang jelas, standarisasi administrasi dan prosedur. Pengawasan BMT dilakukan dengan memberi laporan bulanan kepada PINBUK daerah, PINBUK yang dimaksud adalah PUSKOPSYAH.

Kegiatan operasional BMT diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Fungsi utama DPS yaitu sebagai penasehat, pemberi saran, pemberi fatwa kepada pengurus dan pengelola mengenai hal-hal yang terkait dengan syariah seperti penetapan produk. Dengan demikian produk yang dikeluarkan oleh BMT harus mendapatkan persetujuan dari DPS terlebih dahulu. Selain itu DPS berfungsi sebagai mediator antara BMT dengan Dewan Syariah Nasional atau Dewan Pengawas Syariah Propinsi. Menurut AD/ART BMT pasal 15, BMT tunduk pada keputusan-keputusan Dewan Pengawas Syariah PINBUK pusat, Dewan Pengawas Syariah PINBUK propinsi, dan Dewan Pengawas Syariah PINBUK kabupaten/kota serta Dewan Pengawas Syariah BMT (Rifki Ali Akbar, 2010:33).

Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) yang dikenal memprakarsai, atau menstimulan berdirinya BMT-BMT. BMT adalah lembaga keuangan syariah yang merupakan kelompok heterogen dan terminologi 'lembaga keuangan non-bank' digunakan hanya untuk mengindikasikan bahwa mereka adalah bukan bank, secara bentuk hukumnya. Sehingga institusi ini tidak dalam regulasi Bank Indonesia dan hanya teregistrasi dan terlisensi oleh badan pemerintah dan/atau pemerintah daerah. Meskipun belum ada pemantapan dari pemerintah seperti perbankan pada umumnya, BMT terbukti mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak dikarenakan visi, misi BMT yang lurus dan eksistensi BMT selalu meningkat yang tak lain dari kepercayaan masyarakat juga PINBUK mengung

program BMT dan menjadikan BMT menjadi program nasional sehingga gerakan BMT mendapat akseptasi masyarakat secara luas (Ayief Fathurrahman, 2009:3).

## 2.2. Lembaga Keuangan

Menurut keputusan menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 1990, lembaga keuangan diberikan batasan sebagai semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Meski dalam peraturan tersebut lembaga keuangan diutamakan untuk membiayai investasi perusahaan, namun peraturan tersebut tidak berarti membatasi kegiatan pembiayaan lembaga keuangan hanya untuk investasi perusahaan. Dalam kenyataannya, kegiatan pembiayaan lembaga keuangan bisa diperuntukkan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi barang dan jasa.

Menurut Bank Indonesia, lembaga keuangan mikro (LKM) dibagi menjadi 2 kategori yaitu LKM yang berwujud bank serta non bank. LKM yang berwujud bank adalah BRI Unit Desa, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Kredit Desa (BKD). Sedangkan yang bersifat non bank adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Unit Simpan Pinjam (USP), Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP), Baitul Mal Wattamil (BMT), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sedangkan Ibrahim (2002) mengelompokkan lembaga keuangan mikro menjadi dua jenis yaitu yang bersifat formal dan informal. Lembaga keuangan mikro formal dalam bentuk bank adalah BRI Unit, BPR dan BKD. Lembaga keuangan mikro formal dalam bentuk bukan bank di antaranya koperasi simpan pinjam, unit simpan pinjam, dan pegadaian. Kemudian lembaga keuangan mikro informal di antaranya adalah LSM dan BMT yang belum berbentuk koperasi. Koperasi khususnya yang bergerak dalam usaha simpan pinjam, baik Koperasi simpan Pinjam (KSP) maupun Unit Simpan Pinjam pada Koperasi (USP), adalah lembaga keuangan mikro formal yang dapat melayani masyarakat terutama anggotanya dalam keperluannya untuk menyimpan dan meminjam dana (Endi Sarwoko, 2009:173).

Menurut Heriani (2009) bahwa lembaga keuangan baik bank dan bukan bank mempunyai peran yang penting bagi aktivitas perekonomian. Peran strategis bank dan lembaga keuangan bukan bank tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arang peningkatan taraf hidup rakyat. Bank dan lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga perantara (*financial intermediaries*) sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian.

Pemberdayaan lembaga keuangan mikro (LKM) sebagai salah satu pilar sistem keuangan nasional, bahwa dalam upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan memperluas akses usaha kecil dan mikro (UKM) dalam mendapatkan fasilitas permodalan yang tidak hanya bersumber dari lembaga keuangan formal, tetapi juga dari lembaga keuangan mikro (LKM). LKM ternyata mampu memberikan berbagai jenis pembiayaan kepada UKM walaupun tidak sebesar lembaga keuangan formal, sehingga dapat menjadi alternatif pembiayaan yang cukup potensial mengingat sebagian besar pelaku UKM belum memanfaatkan lembaga-lembaga keuangan. Potensi yang cukup besar tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga LKM masih menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan antara lain aspek kelembagaan, keterbatasan sumberdaya manusia dalam pengelolaan LKM dan kecukupan modal. Kedudukan dan kiprah koperasi dalam mendukung pemberdayaan UKM merupakan solusi yang diperlukan untuk memberdayakan koperasi sekarang ini adalah adanya komitmen yang kuat dan sekaligus upaya nyata dari pihak-pihak terkait khususnya pemerintah, gerakan koperasi dan lembaga koperasi untuk melakukan pembenahan dalam rangka pemurnian dan revitalisasi kegiatan usaha serta penguatan pembiayaan koperasi (Endi Sarwoko, 2009:175).

Beberapa pakar mengatakan bahwa BMT bukanlah bank, ia semacam LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang beroperasi seperti koperasi, dengan pengecualian ukurannya yang kecil dan tidak mempunyai akses ke pasar uang. Sebagai lembaga keuangan Islam yang terkecil, BMT menfokuskan target

pasarnya pada bisnis skala kecil, seperti para pedagang kecil yang kurang menarik bagi bank. BMT didukung oleh Presiden R.I. yang meluncurkan BMT sebagai gerakan nasional pada tahun 1994. BMT menapak momentum untuk berkembang secara nasional (Neni Sri Imaniyati, 2012:6).

Mulia Ginting Munthe (2012:1) selaku Pengelola Zakat 134 Koperasi Syariah Indonesia mengemukakan setelah pasca krisis 1998 menciptakan geliat ekonomi syariah dominan dengan berdirinya lembaga ekonomi syariah seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT), Perbankan Syariah, Pegadaian Syariah, dan Asuransi Syariah. Merespon perkembangan itu pada 2004, Kementerian Koperasi dan UKM mengeluarkan Keputusan Menteri mengatur Usaha Jasa Keuangan Syariah. Melalui peraturan itu BMT yang semula non formal berubah jadi Koperasi Jasa Keuangan Syariah/Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi (KJKS/UJKS Koperasi) berbadan hukum koperasi. KJKS/UJKS Koperasi melalui Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 91/2004 tentang Petunjuk Kegiatan Usaha Jasa Keuangan Syariah oleh Koperasi pasal 24 yang menyebutkan koperasi bisa menjalankan kegiatan pembiayaannya (tamwil) ([www.puskopsyahbmt.com](http://www.puskopsyahbmt.com)).

### **2.3. Baitul Maal wat Tamwil (BMT)**

#### **2.3.1. Pengertian Baitul Maal wat Tamwil (BMT)**

*Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) menurut PINBUK dalam Diyah Putriani (2009:96) pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep ekonomi dalam Islam terutama dalam bidang keuangan. Istilah BMT adalah penggabungan dari *Baitul Mal* dan *Baitul Tamwil*. *Baitul Maal* adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat nirlaba (sosial). Sumber dana diperoleh dari *zakat*, *infaq* dan *sadaqah*, atau sumber lain yang halal. Kemudian dana tersebut disalurkan kepada *mustahiq* yang berhak atau untuk kebaikan. Adapun Baitul Tamwil adalah lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun

dan menyalurkan dana masyarakat dan bersifat *profit motive*. Penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan pihak ketiga dan penyalurannya dilakukan dalam bentuk pembiayaan atau investasi, yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah.

BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*) atau padanan kata Balai Usaha Mandiri Terpadu adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil, dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin (Akhmad Aminullah et al, 2009).

BMT adalah lembaga keuangan mikro yang melayani pengusaha kecil berdasarkan prinsip syariah yang tidak berdasarkan pada bunga namun dengan sistem bagi hasil yang terdiri atas dua lembaga, yaitu *Baitul Maal* yang berorientasi pada sosial yang kegiatannya menerima dan menyalurkan dana *zakat*, *infaq* dan *sadaqah*, sedangkan *Baitul Tamwil* yang berorientasi pada bisnis yang kegiatannya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas usaha ekonomi pengusaha kecil (Heriani, 2009:18).

*Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) adalah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang berupaya mengembangkan serta meningkatkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil (*profit sharing*) berdasarkan sistem syariah untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil dalam upaya pengentasan kemiskinan. BMT melaksanakan dua jenis kegiatan, yaitu *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil* (Profil Januari 2012).

BMT sebagai *Baitul Maal* berfungsi sebagai pengembalian amanah, serupa dengan *amil zakat* bertugas menyalurkan bantuan dana secara langsung kepada pihak yang berhak dan membutuhkan. Sumber dana kebanyakan berasal dari *zakat*, *infaq* dan *shadaqah*, menyalurkan (*tasaruf*) sesuai dengan peraturan dan amanahnya serta dari bagian laba BMT yang disisihkan. Adapun bentuk penyaluran dana atau bantuan yang diberikan beragam. Ada yang murni bersifat hibah dan adapula yang merupakan pinjaman bergulir tanpa dibebani biaya dalam

pengembaliannya. Yang bersifat *hibah* sering berupa bantuan langsung untuk kebutuhan hidup yang mendesak atau darurat, serta diperuntukkan bagi mereka yang memang sangat membutuhkan diantaranya adalah: bantuan untuk berobat, biaya sekolah, sumbangan bagi korban bencana dan lain-lain yang serupa. Yang bersifat pinjaman bergulir biasa diberikan sebagai modal produktif untuk melakukan usaha. Pada umumnya, dalam kaitan dengan pinjaman bergulir, BMT tidak sekedar memberi bantuan dana melainkan juga memberi berbagai bantuan teknis. Bantuan teknis tersebut dapat berupa pelatihan, konsultasi, bantuan manajemen dan bantuan pemasaran (Profil Januari 2012).

BMT sebagai *Baitul Tamwil* berfungsi sebagai suatu lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah yang melakukan upaya penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah yang paling mendasar dan yang sering digunakan adalah system bagi hasil yang adil, baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana guna mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan pengusaha kecil bawah dan kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonomi (Profil Januari 2012).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa BMT sebagai *Baitul Maal* berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus menyalurkan dana sosial, serta sebagai *Baitul Tamwil* yang berfungsi sebagai lembaga bisnis yang bermotif laba. Karena BMT bukan bank, maka ia tidak tunduk pada aturan perbankan melainkan sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai *intermediary* berdasarkan prinsip syariah yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang salam (keselamatan, keadilan, kedamaian dan kesejahteraan).

### 2.3.2. Sejarah BMT

Sebagian dari fungsi yang dijalankan BMT sejatinya telah ada dan operasional di banyak komunitas di berbagai wilayah Indonesia, misalnya kebiasaan bagi hasil dalam beberapa usaha pertanian, perikanan dan peternakan. Ada pula pinjam meminjam atas dasar kebaikan semata yang hidup di masyarakat, serta berbagai transaksi ekonomi yang berdasar ataupun yang bersesuaian dengan syariah Islam. Dari sisi ini, sejarah BMT bisa dikatakan hanya merupakan bagian dari pemeliharaan yang telah dan masih berlangsung, sekaligus berusaha meningkatkannya. BMT membawa budaya hidup tersebut ke ranah yang bisa dikomunikasikan dan berinteraksi dengan berbagai instrument dan mekanisme ekonomi mutakhir (Profil Januari 2012).

Sejarah perjuangan BMT di bagian lain adalah terkait erat dengan semangat kaum muslim di seluruh dunia pada era 70-an untuk meningkatkan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi modern. Keyakinan akan Islam sebagai *rahmatan lilalaminien*, khususnya dalam soal ajaran sosial ekonomi, membuat gairah dalam wacana ilmiah maupun yang bersifat empiris dan operasional semarak pula di Indonesia. Penerbitan buku, kajian ilmiah, sampai dengan uji coba beberapa instrument banyak dilakukan. Di beberapa Negara, era itu sudah memulai menyelenggarakan program studi khusus ekonomi dan keuangan Islam (Profil Januari 2012).

Meskipun demikian, patut dicatat bahwa wacana maupun operasional BMT memiliki keunikan tersendiri, dalam artian lebih bernuansa “asli” Indonesia. Para perintis BMT cukup berhasil menggali potensi dan mengembangkan identitas yang tidak terlampau asing dan mudah diterima masyarakat lokal. Diakui memang ada faktor lain yang semula merupakan hambatan, namun bisa diubah menjadi peluang, yakni sulitnya mendirikan bank berdasar syariah kala itu. Kesulitan mendirikan bank, baik karena regulasi maupun aspek teknis permodalan, justru mempercepat lahir dan tumbuhnya BMT. Dalam waktu singkat



perjalanannya, BMT tak lagi berfungsi sebagai pelipur lara atau penampung semangat berkeuangan Islam bagi para pejuangnya, melainkan memang mengembangkan aspek-aspek yang justru tak dilakukan oleh bank, tatkala banyak bank syariah sudah diizinkan (Profil Januari, 2012).

Meski sedikit terlambat mengakomodasi perkembangan wacana ekonomi dan keuangan Islam di kalangan terpelajar, lokakarya Majelis Ulama Indonesia (MUI) akhirnya memberi rekomendasi agar didirikan lembaga perbankan syariah pada tahun 1990. Proses pendirian bank syariah yang tak mudah dan hanya melibatkan sedikit orang, membuat sebagian orang lain mencari kemungkinan yang seiring sejalan dengan rekomendasi itu (Profil Januari, 2012).

Salah satu uji coba yang cukup berhasil dan kemudian tumbuh kembang adalah pendirian dan operasional BMT. Belakangan, perkembangan BMT tidak sekadar mengganti bank, namun menjalankan berbagai fungsi yang tidak mampu diselenggarakan dengan baik oleh Bank Syariah sekalipun. Selain soal masih banyaknya orang atau usaha mikro yang *unbankable*, BMT berhasil mengakomodasi budaya lokal dalam aspek operasionalnya. Ciri dan identitas masyarakat lokal pada umumnya tercermin dalam dinamika BMT yang eksis di wilayah itu (Profil Januari, 2012).

Sejarah perjuangan BMT sebagai suatu institusi ekonomi yang modern bisa ditelusuri sejak era 1980-an, antara lain dengan upaya penggiat masjid Salman ITB di Bandung menggalang lembaga Teknosa, lembaga semacam BMT, yang sempat tumbuh pesat, meski kemudian bubar. Kemudian ada Koperasi Ridha Gusti. Pada tahun 1988 di Jakarta, yang juga menggunakan prinsip bagi hasil. Pada bulan Juni 1992 beroperasi BMT Bina Insan Kamil di Jakarta, dimana para penggalang dan penggiatnya memiliki peran penting dalam pendidikan dan pelatihan SDM yang membantu berdiri dan beroperasinya BMT-BMT baru (Profil Januari, 2012).

Tak lama berselang, berdiri banyak lembaga keuangan mikro syariah serupa di berbagai tempat, terutama di perkotaan Pulau Jawa. Kebanyakan berawal dari jama'ah masjid yang para penggiatnya cukup terpelajar. Ada yang di inisiasi oleh penggiat organisasi kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah, ditingkat kepengurusan lokal atau regional. Ada pula yang dipelopori oleh seorang tokoh masyarakat, intelektual, ulama atau pengusaha, yang menyadari arti penting lembaga semacam itu bagi umat. Belakangan, hadir pula BMT dari kelompok pengajian atau tarbiyah yang terkait langsung dengan satu masjid (Profil Januari, 2012).

Ada beberapa tonggak sejarah yang patut dicatat. Sebagaimana yang sempat disinggung di awal, perkembangan BMT Bina Insan Kamil (BIK) yang demikian pesat dengan ribuan anggota dan asset milyaran rupiah pada paruh 1994, membuat banyak kalangan aktivis Islam berdatangan untuk melihat dan belajar. Upaya desiminasi BMT melalui pelatihan-pelatihan pengelolaan BMT pun menjadi terdorong untuk dilaksanakan. Termasuk mengenai mulai apa dan bagaimana konsepnya, manajemen dana hingga pola penggalangan dana awal dan pola pembentukannya. Hal itu didukung oleh beberapa tokoh di luar BMT BIK, termasuk dalam hal pembiayaannya (Profil Januari, 2012).

Perkembangan aspek tersebut bahkan memerlukan upaya tersendiri yang terpisah dari operasional BMT BIK. Selanjutnya terbentuk Pusat Pengkajian dan Perkembangan Usaha Kecil (P3UK) pada sekitar tahun 1994. P3UK dibentuk sebagai lembaga yang menaungi pembentukan dan asistensi pertumbuhan BMT dan sinergitas bisnis UKMK antar BMT. Dalam perkembangannya, P3UK sempat membina sekitar 100 BMT di Jakarta, Depok, Bekasi, dan Jateng. P3UK setara efektif menjadi lembaga yang melakukan kajian, pengembangan dan asistensi pembinaan BMT pada sekitar tahun 1994-1997. Ditaksir sekitar seribu orang hingga tahun 1997 yang telah dilatih dalam pelatihan konsep dan pengelolaan BMT hingga angkatan ke XXVIII (Profil Januari, 2012).

Tonggak penting berikut berupa keterlibatan secara aktif dari Dompot Dhuafa (DD) Republika, suatu lembaga yang menghimpun sumbangan berupa ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah). Para pegiat DD telah sejak awal melihat konsep gerakan BMT sangat baik dan bersesuaian dengan visi pemberdayaan yang mereka miliki. Setelah melalui diskusi intensif dan studi lapangan pada BMT Bina Insan Kami, DD menggelar tiga acara pendidikan dan pelatihan (diklat). Diklat pertama dilakukan di BPRS Amanah Umah di Leuwilang Bogor pada September 1994. Diklat kedua digelar di Baitut Tamwil Binama Semarang pada November 1994, dan diklat ketiga terakhir di Yogyakarta pada bulan Januari 1995. Sebagai tindak lanjut ke tiga diklat tersebut, tumbuh dan berkembang sekitar tahun 60-an BMT pada awal 1995 di lingkungan DD, yang kemudian terus dibina dan dikembangkan secara cukup serius (Profil Januari, 2012).

Tonggak penting lainnya yang memperkuat gerakan BMT adalah didirikannya Pust Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (Pinbuk) pada tahun 1995 oleh ketua umum MUI, Ketua Umum ICMI dan Direktur Utama Bank Muamalat Indonesia. Selanjutnya, Pinbuk lebih dikenal luas sebagai jejaring ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) dalam soal pemberdayaan ekonomi umat. Pinbuk yang tercatat paling banyak memperkenalkan serta mempopulerkan istilah BMT. Pinbuk pula yang paling giat mendorong pendirian BMT di berbagai wilayah, disertai dengan bantuan teknis, mengadakan pelatihan, mengembangkan jaringan kerjasama, dan sebagainya yang memudahkan masyarakat mendirikan dan mengelola BMT secara baik. Bahkan, ada beberapa lembaga keuangan mikro syariah yang telah beroperasi sebelumnya pun bertransformasi menjadi BMT (Profil Januari, 2012).

Sekadar informasi, dapat disebut beberapa BMT yang didirikan pada pertengahan tahun 1990-an, yang sampai saat ini masih beroperasi dan mengalami perkembangan yang sangat baik. Baik yang awalnya terkait Pinbuk, Dompot Dhuafa, Muhammadiyah dan ormas lain, maupun yang secara independen didirikan oleh seorang atau sekelompok orang peduli. Diantaranya adalah: BMT Tamziz, Wonosobo (1992); BMT Binama, Semarang (1992), BMT At Taqwa,

Pemalang (1996); BMT Marsalah Mursalah lil Ummah, Pasuruan (1997); BMT UGT Sidogiri (2000), dan lain-lain (Profil Januari, 2012).

Patut pula untuk dihargai jasa para tokoh awak gerakan BMT, yang secara langsung mendirikan atau mengelola suatu BMT, maupun yang giat membantu pendirian dan perkembangan di masa awal. Ada beberapa nama yang sangat dikenal, baik dari Pinbuk maupu dari lainnya, yang memberi kontribusi bagi pengembangan konsep BMT. Diantaranya adalah bapak Zaenal Muttaqien, bapak Istar Abadi, bapak Amin Azis, bapak Arief Mufti, bapak Adiwarmen Karim, bapak Ery Sudewo, dan yang lainnya. Penghargaan yang sama juga mesti diberikan pada para awal penggiat BMT, termasuk sebelum lembaga tersebut belum dinamakan demikian, yang lebih banyak bergiat di praktik atau operasional BMT. Para tokoh, konseptor maupun operator, secara bersama-sama atau terpisah, telah membuat gerakan BMT mencapai taraf seperti sekarang (Profil Januari, 2012).

Dari catatan sejarah, pertengahan tahun 90-an bisa disebut sebagai era pertumbuhan jumlah BMT yang luar biasa pesat. Dalam kurun itulah fenomenanya berubah menjadi gerakan BMT yang bersifat nasional dan cukup masif. Perkembangan BMT kemudian memperoleh “momentum” tambahan akibat krisis ekonomi 1997/1998, dimana salah satu penyebabnya adalah kesempatan akibat kesulitan dan kemudian konsolidasi perbankan. Pada waktu itu dan tahun-tahun sesudahnya, banyak BMT yang tidak terkait langsung dengan P3UK, Pinbuk ataupun DD Republika dan turut berkembang. Ada revitalisasi BMT-BMT yang didirikan oleh individu atau sekelompok orang pada era sebelumnya. Ada pula beberapa BMT yang berkaitan erat dengan kelompok tarbiyah Islam, yang dipelopori oleh kalangan terpelajar (Profil Januari, 2012).

Secara keseluruhan, BMT kemudian tumbuh secara berlipat dan fantastis. Jutaan orang telah bisa dilayani oleh ribuan BMT dengan jaringan kantor dan jejaring usahanya. Puluhan ribu penggiat BMT secara langsung bisa “hidup”, bekerja sekaligus berjuang, dalam gerakan BMT. Ratusan ribu usaha produktif, sebagian besarnya berukuran mikro (sangat kecil), dapat dibantu untuk tumbuh

atau sekurangnya mempertahankan diri. Ratusan ribu orang lainnya berhasil ditolong dari keadaan darurat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang vital (Profil Januari, 2012).

Kini bisa dikatakan bahwa masyarakat luas telah cukup mengetahui tentang keberadaan BMT. Hal itu didukung oleh fakta keberadaan kantor-kantor pelayanan BMT lengkap dengan papan namanya, terdapat di hampir semua pasar tradisional seantero pulau Jawa. Di pulau Jawa, BMT telah beroperasi dalam pasar tradisional yang relatif kecil, di desa-desa. Selain pasar, BMT berkantor di berbagai masjid, pesantren atau sentra-sentra produksi rakyat. Sedangkan di luar Jawa, kantor BMT mulai banyak terlihat di pasar tradisional yang relatif besar dalam daerah perkotaan (Profil Januari, 2012).

Statistik yang akurat tentang BMT memang belum tersedia dan tak sepenuhnya dapat di verifikasi saat ini. Berdasar data perhimpunan BMT Indonesia, dilengkapi pencermatan atas data pinbuk, data kementerian koperasi, serta beberapa penelitian terpisah, maka diperkirakan ada sekitar 4000 BMT yang operasional sampai dengan akhir tahun 2011. Total asset yang dikelola mencapai nilai Rp 6 triliun, nasabah yang dilayani sekitar 4 juta orang, dan jumlah pekerja yang mengelola sekitar 20.000 orang (Profil Januari, 2012).

Sebagian besar dari nasabah BMT, yang dalam praktik umumnya di sebut anggota atau calon anggota karena berbadan hukum koperasi itu adalah mereka yang bergerak dalam bidang usaha kecil, bahkan usaha mikro atau usaha sangat kecil. Cakupan bidang usaha dan profesi dari mereka yang dilayani sangat luas, mulai dari pedagang sayur, penarik becak, pedagang asongan, pedagang kelontongan, penjahit rumahan, pengrajin kecil, tukang batu, petani, peternak, sampai dengan kontraktor dan usaha jasa yang relatif modern (Profil Januari, 2012).

Pertumbuhan kelembagaan dan jumlah nasabah membawa perkembangan yang pesat pula dalam kinerja keuangannya. Dana yang bisa dihimpun bertambah

banyak, pembiayaan yang bisa dilakukan naik drastis, dan pada akhirnya aset tumbuh hanya dalam beberapa tahun. Pada saat bersamaan, BMT telah memberikan pembiayaan melebihi dana yang berhasil dihimpun, yang dimungkinkan oleh semakin membaiknya modal sendiri maupun mulai ada kepercayaan dari bank syariah untuk bekerjasama. Patut dicatat bahwa seluruhnya diberikan kepada UMKM atau perorangan dari rakyat berpendapatan rendah (Profil Januari, 2012).

Dengan demikian BMT secara faktual berkembang menjadi salah satu lembaga keuangan mikro (LKM) yang penting di Indonesia, baik dilihat dari kinerja keuangan maupun jumlah masyarakat yang bisa dilayaninya. Segala kelebihan yang biasa dimiliki oleh LKM pun menjadi karakter BMT. Salah satunya, sebagaimana banyak diketahui, LKM lebih tahan terhadap guncangan perekonomian akibat faktor eksternal Indonesia (Profil Januari, 2012).

Sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya BMT, maka para penggiat BMT mulai sadar akan perlunya suatu kebersamaan yang lebih kuat lagi, sehingga lahirlah berbagai asosiasi. Awalnya adalah asosiasi BMT daerah, seperti asosiasi BMT Surakarta, Asosiasi BMT Klaten, Asosiasi BMT Wonosobo, dan lain-lain. Pada tanggal 14 Juni 2005, perhimpunan BMT Indonesia, yang sempat dikenal dengan sebutan BMT Center, didirikan di Jakarta oleh 96 BMT, yang merupakan asosiasi atau perhimpunan BMT berskala nasional yang pertama. Kemudian pada Juli 2005, di Auditorium BMT Bina Umat Sejahtera (BUS) Lasem berdirilah asosiasi BMT Jawa Tengah. Pada bulan Desember 2005, melalui Kongres BMT Nasional yang dihadiri oleh BMT-BMT utama diseluruh Indonesia, berdirilah asosiasi *Baitul Maal Wat Tamwil* se-Indonesia (ABSINDO) (Profil Januari, 2012).

Ada juga lembaga atau organisasi yang memiliki kontribusi pada perkembangan BMT dalam dua-tiga tahun terakhir. Mereka memang tidak secara khusus fokus kepada BMT, melainkan kepada ekonomi dan keuangan syariah secara umum. Ada Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), suatu perhimpunan

orang dan lembaga berskala nasional yang bergiat dalam upaya mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia dan lembaga seperti Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKES) (Profil Januari, 2012).

Faktor regulasi ada pula yang mendukung perkembangan BMT dalam beberapa tahun terakhir. Sebelumnya, kebanyakan BMT masih merasa gamang akan status legalnya, karena departemen koperasi hanya mencantumkan dalam peraturan menteri bahwa koperasi dalam operasionalnya dapat menggunakan pola syariah. Akan tetapi semenjak ditetapkannya KEPMEN Nomor 91/KEP/M.KUMK/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah, dapat dirasakan bahwa gerakan BMT telah mendapat kepastian hukum. Bahkan, dalam Petunjuk Pelaksanaan (juklak) dan Petunjuk Teknis (juknis) yang dikeluarkan pemerintah, telah terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Standar Operasional Manajemen (SOM). Yang relatif memenuhi harapan BMT dari sisi syariah, sehingga kedepan gerakan BMT dapat segera mentransformasi dirinya kedalam upaya profesionalisme lembaga keuangan syariah dengan menerapkan Ketudukan Syariah (*Syariah Compliance*) dan Good Corporate Governance (GCG). Permen yang dimaksud adalah PERMEN Nomor 35.2/PER/M.KUKM/X/2007 tentang pedoman standar Operasional Manajemen Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan Unit Usaha Jasa Keuangan Syariah (Profil Januari, 2012).

Dengan fakta-fakta tersebut diatas, fenomena BMT bisa disebut sebagai gerakan BMT. Penyebutan sebagai gerakan adalah untuk menentukan aspek idealistik yang ingin memperbaiki nasib masyarakat golongan ekonomi bawah, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam. Penyebutan sebagai gerakan juga sebagai penghormatan dan penghargaan bagi para penggiatnya, yaitu mereka yang merintis, mengelola dan mengembangkan BMT. Para penggiat tersebut pada umumnya bersedia berkorban materi dan tenaga, sekurang-kurangnya bersedia mendapatkan imbalan kerja yang relatif lebih rendah dibanding jika bergiat di tempat lain. Padahal, sebagian besar dari mereka memiliki kapabilitas pribadi yang cukup memadai, yang jika diinginkan, sangat mungkin bagi mereka bergiat

di tempat lain dengan imbalan ekonomi yang jauh lebih baik. Memang harus diakui bahwa setelah ada hasil yang cukup menguntungkan, ada saja pihak-pihak yang mendirikan BMT dengan pertimbangan ekonomis murni. Pertimbangan ekonomis yang dimaksud adalah untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya bagi mereka sendiri, para pendiri dan pemodal. Bahkan, kadang ada BMT yang semula cukup “idealis” berubah menjadi lembaga bisnis murni seiring dengan perubahan cara pandang pengelolanya. Hal yang bisa saja terjadi dalam gerakan manapun (Profil Januari, 2012).

Pada umumnya, kehadiran BMT membentuk atau memperkuat komunitas menjadi kohesif dan solid. Mereka diikat oleh kepentingan ekonomi dan oleh nilai-nilai persaudaraan dan komitmen akan syariah Islam. Forum-forum silaturahmi dan pengajian menjadi ajang berkumpul yang berdimensi banyak, namun bersifat positif. Ada aspek ekonomis, sosiologis, pedagogis dan juga religious. Sebagai contoh, secara perlahan-lahan ada partisipasi politik masyarakat, terutama kesadaran dalam melaksanakan hak dan kewajiban sosial, yang mekanismenya bersifat demokratis (Profil Januari, 2012).

Perlu dicatat bahwa dalam dinamikanya, BMT memberi kontribusi besar bagi meningkatnya kepercayaan masyarakat pada nilai-nilai luhur. Nilai-nilai yang berasal dari Islam secara syariah, maupun dari yang memang secara fitri merupakan bawaan manusia. Gairah untuk saling tolong menolong, memberi dan menerima, tanpa disertai rasa keangkuhan maupun rasa rendah diri, mulai berhasil ditegakkan kembali. Kepercayaan diri sebagai manusia bermartabat, serta kepercayaan kepada orang lain juga sebagai manusia yang bermartabat, ditambah rasa optimis menghadapi persoalan ekonomi, perlahan-lahan berhasil ditumbuhkan (Profil Januari 2012).

Bagaimanapun, peran dan fungsi BMT sebagai lembaga keuangan, menjadi semacam motor penggerak dari arti dan kedudukan lainnya. Keberadaan lembaga keuangan sendiri memiliki peran sangat vital dalam suatu sistem ekonomi modern. Salah satu arti penting lembaga keuangan adalah fungsinya



sebagai *intermediary*, menghimpun dana kemudian menyalurkannya, sehingga terjadi optimasi pendayagunaan dana di tengah masyarakat (Profil Januari, 2012).

#### 2.4. Legalitas BMT sebagai Koperasi

Permasalahan yang terjadi di BMT saat ini, terletak pada legalitas hukumnya. Realita yang terjadi selama ini, legalitas eksistensi BMT belum mempunyai payung hukum yang jelas. Rancangan Undang-Undang LKMS yang selama ini dapat diharapkan untuk menjadi payung hukum BMT belum juga ada kejelasannya. Jika RUU LKMS sudah disahkan, maka keberadaan BMT dapat dicantumkan dalam UU LKMS. Melihat kondisi yang seperti ini, agar BMT tidak dianggap sebagai lembaga keuangan yang ilegal (gelap), akhirnya beberapa BMT beroperasi dengan berbadan hukum koperasi, yaitu dengan cara mendaftarkan operasionalnya ke Kantor Dinas Koperasi dan UKM di tingkat Kabupaten atau Kotamadya. Adapun yang sedikit membedakan adalah dalam pelaksanaannya. Pada BMT memungkinkan penyaluran dananya pada pihak luar, yaitu pihak yang belum menjadi anggota BMT. Sedangkan, dalam operasional Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS), penyaluran dananya hanya diperuntukkan pada pihak yang telah terdaftar menjadi anggota KJKS. Dalam hal ini, KJKS hanya diperbolehkan memberikan pembiayaan kepada anggota. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar koperasi, dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota. Adanya koperasi syariah (KJKS) yang telah menjadi salah satu program Kementerian Negara Koperasi dan UKM merupakan solusi bagi pemecahan kebuntuan legalitas BMT. Sehingga, diharapkan BMT-BMT yang saat ini belum berbadan hukum dapat mengkonversi menjadi koperasi syariah (Akhmad Aminullah et al., 2010).

Aslihan Burhan (2011) menjelaskan bahwa BMT itu sebuah sistem. Sedangkan koperasi adalah legalitasnya. BMT adalah koperasi syariah. Perhimpunan BMT untuk nasional ada Inkopsyah, propinsi Puskopsyah, lalu Kopsyah. Penggabungan BMT melalui Inkopsyah, Puskopsyah maupun Kopsyah

adalah untuk daya dukung. Koperasi primer (BMT) anggotanya orang perorang. Sedang koperasi sekunder anggotanya koperasi-koperasi, kalau penggabungan BMT tersebut anggotanya adalah BMT. Bertanggung jawab kepada rapat anggota, yang merupakan perwakilan dari koperasi-koperasi.

#### 2.4.1. Pengertian Koperasi Syariah

Akhmad Aminullah et al. (2010) mendefinisikan “koperasi”, dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *cooperation* yang artinya bekerja sama. Sedangkan dari segi terminologi koperasi syariah ialah suatu perkumpulan atau organisasi yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum yang bekerja sama dengan penuh kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraan anggota atas dasar sukarela secara kekeluargaan dengan berpegang pada Al-qur'an dan Sunnah sehingga sesuai dengan syariat Islam.

#### 2.4.2. Landasan Koperasi Syariah

1. Koperasi syariah berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Koperasi syariah berazaskan kekeluargaan.
3. Koperasi syariah berlandaskan syariah Islam yaitu *Al-Quran* dan *as-sunnah* dengan saling tolong menolong (*ta'awun*) dan saling menguatkan (*takaful*).

#### 2.4.3. Fungsi dan Peran Koperasi Syariah

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan anggota pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, guna meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya;
2. Memperkuat kualitas sumber daya insani anggota, agar menjadi lebih amanah, professional (*fathonah*), konsisten, dan konsekuen (*istiqomah*) di dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan prinsip-prinsip syariah Islam;
3. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi;
4. Mengembangkan dan memperluas kesempatan kerja;

#### 2.4.4. Prinsip Koperasi Syariah

1. Kekayaan adalah amanah Allah SWT yang tidak dapat dimiliki oleh siapapun secara mutlak.
2. Manusia diberi kebebasan bermu'amalah selama bersama dengan ketentuan syariah.
3. Manusia merupakan khalifah Allah dan pemakmur di muka bumi.
4. Menjunjung tinggi keadilan serta menolak setiap bentuk ribawi dan pemusatan sumber dana ekonomi pada segelintir orang atau sekelompok orang saja.

#### 2.4.5. Usaha-usaha Koperasi Syariah

1. Usaha koperasi syariah meliputi semua kegiatan usaha yang halal, baik dan bermanfaat (*thoyyib*) serta menguntungkan dengan sistem bagi hasil dan tanpa riba, judi atau pun ketidakjelasan (*ghoro*).
2. Untuk menjalankan fungsi perannya, koperasi syariah menjalankan usaha sebagaimana tersebut dalam sertifikasi usaha koperasi.
3. Usaha-usaha yang diselenggarakan koperasi syariah harus sesuai dengan fatwa dan ketentuan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.

Usaha-usaha yang diselenggarakan koperasi syariah harus tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 6, jenis-jenis koperasi menurut bidang usahanya dibagi menjadi 5 (lima) bagian yaitu :

1. Koperasi Konsumsi
2. Koperasi Produksi
3. Koperasi Simpan Pinjam (Koperasi Kredit)
4. Koperasi Jasa
5. Koperasi Serba Usaha/Koperasi Unit Desa (KUD)

Sedangkan Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 15, jenis-jenis koperasi menurut tingkat organisasinya dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu :

1. Koperasi Primer
2. Koperasi Sekunder

BMT dapat didirikan dalam bentuk Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) atau Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) dari Koperasi Serba Usaha (KSU), memerlukan anggota pendiri minimal 20 orang (PINBUK dalam Donar, 2012).

## **2.5. KINERJA**

### **2.5.1. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kata kinerja (*perform*) berasal dari kata “ per “ yang berarti dari atau menurut, dan “ *form* “ yang berarti cara atau metode melakukan sesuatu yang memerlukan kecakapan. Kinerja adalah penampilan hasil karya personel baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi dan merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personil (Sutono dan Iwan Suroso, 2009:41).

Suatu kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai prospek pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik dibandingkan waktu dan perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama. Penilaian kinerja perusahaan sebagai akibat pengambilan keputusan yang menyangkut masalah efektifitas pemanfaatan modal, efisiensi dan profil dan keamanan dari berbagai tuntutan dari pihak yang berkepentingan (Heri Prasetyono, 2008:43).

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya: (a) berorientasi pada prestasi, (b) memiliki percaya diri, (c) berperngendalian diri, (d) kompetensi (Ulin Ni'mah, 2010:11).

Kinerja perusahaan mencerminkan kekuatan perusahaan yang angkanya diambil dari laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Par. 17 (IAI 2009) informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (Harjono Sunardi, 2010:71).

Kinerja keuangan suatu perusahaan atau badan usaha lain sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*), seperti investor, kreditor, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi dari suatu koperasi atau badan usaha lain, apabila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu

koperasi atau badan usaha lain selama kurun waktu tertentu (Yunada Budiarto, 2011:4).

### **2.5.2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan**

Tujuan penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Nasrul Hudi, 2008:38).

Menurut Heri Prasetyono (2008:44) tujuan dilakukan analisis kinerja keuangan BMT adalah untuk mengetahui kondisi dan kinerja yang telah dicapai BMT serta diharapkan dapat menghasilkan perbaikan atas pengelolaan aktivitas dan pencapaian hasil dari obyek yang telah dilakukan dengan memberikan saran tentang upaya yang ditempuh untuk pendayagunaan sumber secara efisien dan efektif.

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari dua segi yaitu (1) segi kualitatif adalah suatu kinerja perusahaan yang tidak dapat diukur keunggulan produk di pasar, sumber daya manusia, kekompakan tim, kepatuhan perusahaan terhadap kemasyarakatan, (2) Segi kuantitatif, adalah suatu perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan suatu analisis tertentu, seperti kemampuan suatu unit organisasi dalam menghasilkan laba (Nasrul Hudi, 2008:38).

Penilaian kinerja perusahaan diperlukan untuk melihat tujuan perusahaan apakah sudah terlaksana atau belum. Keuangan dalam suatu perusahaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang ada, dengan kata lain keputusan yang akan diambil manajemen sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kinerja perusahaannya (Yunada Budiarto, 2011:4).

### 2.5.3. Faktor-faktor Penentu Kinerja Keuangan

Menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan faktor-faktor yang paling utama mempengaruhi dan mendapatkan perhatian oleh penganalisa ada empat macam.

Pertama, likuiditas. Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan dikatakan dalam keadaan “likuid”.

Kedua, solvabilitas. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila, perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup baik untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Ketiga, rentabilitas atau profitabilitas. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Keempat, stabilitas usaha. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar *dividen* secara teratur pada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan (Yunada Budiarto, 2011:6).

Sedangkan menurut PINBUK 2003 (dalam Henny Indrawaty, 2008:145) variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan pada BMT adalah:

1. Struktur Permodalan yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan total modal dengan simpanan sukarela BMT. Makin besar porsi modal dibandingkan dengan simpanan pihak ketiga/simpanan yang dapat ditarik dengan segera maka akan lebih baik struktur permodalannya. Begitu pula sebaliknya. Artinya bahwa tingkat keamanan dana nasabah akan semakin terjamin.
2. Kualitas Aktiva Produktif yaitu rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan atau merupakan kualitas kekayaan BMT yang dapat menghasilkan pendapatan atau bagi hasil yang dihubungkan dengan pembiayaan bermasalah. Makin kecil pembiayaan bermasalah maka semakin baik kualitas kekayaan produktif BMT dalam menghasilkan keuntungan.
3. Likuiditas yaitu rasio total pembiayaan terhadap total harta atau merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam menyediakan dana setiap saat diperlukan untuk mengantisipasi penarikan tabungan sukarela atau jangka pendek anggota. BMT dinilai sehat jika memiliki dana dalam jumlah yang aman, tidak terlalu kecil sehingga tidak mencukupi kalau ada penarikan dana dan tidak terlalu besar sehingga tidak produktif karena tidak diinvestasikan dalam pembiayaan usaha-usaha.
4. Efisiensi biaya yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional. Semakin kecil perbandingan biaya yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional maka semakin baik kinerja keuangan BMT.
5. Efisiensi modal yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen BMT dalam mengendalikan pengeluaran modal untuk pembelian inventaris kantor. Semakin kecil modal yang dikeluarkan untuk pembelian inventaris, maka BMT semakin efisien.



6. Rentabilitas ekonomi yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan terhadap total kekayaan BMT. Makin besar perbandingan laba terhadap semua kekayaan BMT berarti prestasi BMT semakin baik.
7. Rentabilitas modal sendiri yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan modal sendiri. Makin besar perbandingan laba terhadap jumlah semua modal BMT juga menunjukkan keberhasilan BMT memperoleh pendapatan.

#### **2.5.4. Metode Penilaian Kinerja Keuangan**

Menurut Heri Prasetyono (2008:44) berkaitan dengan penilaian kinerja BMT, teknik analisa yang dipakai adalah analisis rasio. Dalam menggunakan analisis rasio yang dipergunakan adalah data-data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan BMT meliputi ketiga aktivitas yang dijalankannya yaitu keuangan, sektor riil dan sosial.

Kinerja suatu perusahaan sangat diperlukan untuk menelaah kondisi keuangan yang sehat dalam perusahaan tersebut. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat ditelaah dari laporan keuangan perusahaan terutama dilihat dari neraca dan rugi laba yang pada umumnya merupakan perhitungan rasio-rasio keuangan (Henny Indrawati, 2008:144).

Nasrul Hudi (2008:38) mengemukakan bahwa untuk menilai baik buruknya kinerja manajemen suatu perusahaan, dalam pelaksanaannya diperlukan suatu ukuran yang dijadikan standar. Oleh karena sulitnya menentukan standar yang akan digunakan, maka salah satu cara pengukuran yang biasa dipakai adalah dengan ukuran perbandingan dari periode yang lalu. Sedangkan cara yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen jika dilihat dari sudut manajemen keuangan adalah dengan analisa rasio keuangan.

Menurut Yunada Budiarto (2011:9) bahwa pengukuran kinerja untuk mengetahui apakah suatu perusahaan sehat atau tidak dari sisi keuangan dapat dilakukan dengan dua macam metode tolok ukur, yaitu metode lintas waktu (*time series*) dan metode lintas seksi (*cross section*). Pertama, Metode lintas waktu (*time series*). Metode tolok ukur membandingkan suatu rasio keuangan perusahaan dari suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya. Metode tolok ukur lintas waktu ini juga dapat diterapkan pada modifikasi rasio keuangan (analisis common size dan analisis perusabahan presentase) dengan penginterpretasian atas hasil perhitungan rasio yang ada. Kedua, Metode lintas seksi (*cross section*). Metode tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui sehat atau tidaknya posisi keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dengan rasio keuangan rata-rata industrinya pada periode yang bersangkutan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo (Yunanto Adi Kusumo, 2008:111).

Penilaian kinerja perusahaan diperlukan untuk melihat tujuan perusahaan apakah sudah terlaksana atau belum. Keuangan dalam suatu perusahaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang ada, dengan kata lain keputusan yang akan diambil manajemen sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kinerja perusahaannya (Yunada Budiarto, 2011:4). Secara umum, ada beberapa metode penilaian kinerja keuangan yang sering digunakan.

Pertama, *Balance Score Card*. Metode penilaian kinerja yang menggambarkan suatu kerangka kerja baru untuk mengintegrasikan berbagai ukuran yang diturunkan dari strategi perusahaan dengan mempertimbangkan

kinerja suatu perusahaan bukan hanya pada aspek keuangan tetapi juga aspek non keuangan (Yunada Budiarto, 2011:4).

Kedua, EVA (*Economic Value Added*). Penilaian kinerja yang memfokuskan pada efektifitas manajerial dalam suatu tahun tertentu. Konsep EVA mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi biaya modal yang timbul akibat investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Yunada Budiarto, 2011:5).

Ketiga, Rasio Keuangan. Kriteria penilaian kinerja keuangan dapat diklasifikasikan menjadi lima macam rasio keuangan. Rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Rasio Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio Aktivitas mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktiva yang dimiliki. Rasio Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio Profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio nilai pasar mengindikasikan tentang apa yang dipikirkan oleh para investor ekuitas tentang kinerja masa lalu perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang (Yunada Budiarto, 2011:5).

Keempat, Analisis sistem *Du Pont*. Analisis keuangan yang menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas. *Du Pont* mengutamakan *Return On Investment*, sehingga analisisnya dimulai dari angka ini. Tujuan analisis Du Pont untuk memisahkan *Return On Asset* ke dalam dua bagian: perputaran aset dan *profit margin*. Du Pont System dirancang untuk menunjukkan bagaimana margin laba atas penjualan dikalikan rasio perputaran total aktiva (Yunada Budiarto, 2011:5)

## **2.6. Laporan Keuangan**

### **2.6.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Harjono Sunardi (2010:71) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Par. 7 (IAI 2009) dalam Harjono Sunardi (2010:75) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan merupakan salah satu media bagi berbagai pihak untuk membuat keputusan yang berguna baginya. Pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan meliputi : pemegang saham, investor dan analisis sekuritas, manajer, karyawan, supplier dan pihak yang meminjamkan, pelanggan serta pemerintah (Nasrul Hudi, 2008:38).

### **2.6.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut SFAC No. 1 Objective of Financial Reporting by Business Enterprises (FASB 1978) dalam Harjono Sunardi (2010:71) menjelaskan bahwa tujuan pertama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun potensial dalam pembuatan investasi, kredit, dan keputusan sejenis yang rasional.

Tujuan kedua adalah menyediakan informasi untuk membantu para investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu, ketidakpastian dalam penerimaan kas dari dividen dan bunga di masa yang akan datang. Tujuan kedua pelaporan keuangan tersebut mengandung makna bahwa investor menginginkan informasi tentang hasil dan risiko atas investasi yang dilakukan.

SFAC No. 2 Qualitative Characteristics of Accounting Information (FASB 1980) dalam Harjono Sunardi (2010:71) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor potensial dalam melakukan prediksi penerimaan dividen dan bunga di masa yang akan datang. Dividen yang akan diterima investor akan tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, prediksi laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Salah satu informasi penting dari laporan keuangan yang sering digunakan investor sebagai determinan utama pengambilan keputusan investasi adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini mencerminkan kekuatan perusahaan yang angka-angkanya diambil dari laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Par. 17 (IAI 2009) dalam Harjono Sunardi (2010:72) bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga

berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

### 2.6.3. Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan yang disajikan oleh BMT meliputi (IAI 2009 dalam Annisa Putri, 2010:38) :

a. Neraca

Neraca menggambarkan posisi keuangan BMT pada tanggal tertentu, meliputi aktiva, kewajiban, investasi pihak ketiga dan ekuisi. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena neraca disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam neraca dapat diketahui berapa jumlah kekayaan perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban serta kemampuan perusahaan memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang perusahaan kepada kreditur dan jumlah investasi pemilik yang ada didalam perusahaan tersebut.

b. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba/rugi menyajikan hasil akhir yang disebut sisa hasil usaha (SHU). ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu perusahaan untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal, adalah laporan yang menunjukkan perubahan modal untuk periode tertentu, mungkin satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan modal dapat diketahui sebab-sebab perubahan modal selama periode tertentu.

d. Laporan arus kas

Dengan adanya laporan ini pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan kas dimasa mendatang.

Laporan ini menggambarkan arus masuk dan keluarnya kas yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan BMT dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan BMT untuk menggunakan arus kas tersebut (Heri Prasetyono, 2008:30).

e. Laporan dana ZIS (zakat, infaq, shodaqoh)

Laporan ini menggambarkan arus kas pengelolaan dana ZIS oleh BMT, meliputi sumber perolehannya, penyalurannya serta perubahan saldonya (Heri Prasetyono, 2008:30).

f. Catatan atas laporan keuangan

Bagian ini disusun dengan maksud mengungkapkan:

- Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan
- Perincian dan penjelasan setiap pos
- Informasi tambahan lain yang dianggap perlu

Dari banyaknya komponen laporan keuangan yang disajikan menurut teori diatas, penulis dalam penelitian ini hanya mampu memperoleh neraca dan laporan laba/rugi dari Pihak BMT dikarenakan menurut pengurus BMT bahwa laporan keuangan tersebut bersifat rahasia dan belum bisa dipublikasikan secara keseluruhan pada pihak yang tidak bersangkutan dalam kinerja BMT. Pengelola BMT menilai bahwa neraca dan laporan dianggap mampu menggambarkan kondisi kinerja keuangan BMT.

#### **2.6.4. Pengguna Laporan Keuangan**

Jefri Heridiansyah dan Sujadi (2011:3) mengemukakan bahwa salah satu fungsi laporan keuangan adalah sebagai media pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah:

1. Pihak internal, adalah pihak yang berasal dari dalam perusahaan tersebut, yaitu:

a. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu untuk menilai prestasi manajer yang ditunjukkan pada laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimiliki.

b. Manajer

Manajer dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat bagi perusahaan. Namun yang terpenting bagi manajer adalah bahwa laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

c. Karyawan

Karyawan juga memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu untuk melihat laba perusahaan dari tahun ke tahun. Misalnya laba perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sedangkan gaji mereka tak kunjung naik, mereka bisa mengajukan protes atau demo.

2. Pihak eksternal

a. Investor

Sebagai pihak yang menanamkan modalnya ke perusahaan, investor tentu sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan. Investor tentunya ingin melihat apakah ia rugi atau untung telah berinvestasi di perusahaan tersebut. Bila laba perusahaan banyak, maka investor mungkin akan memutuskan untuk menambah investasi. Sebaliknya, bila perusahaan merugi, mungkin investor tidak akan berinvestasi lagi di perusahaan tersebut.



b. Pemegang Saham

Fungsi laporan keuangan terhadap pemegang saham adalah untuk melihat pembagian keuntungan yang akan mereka dapatkan berdasarkan laba perusahaan yang terkandung pada laporan keuangan.

c. Kreditur

Hampir sama dengan investor, sebagai pihak yang meminjamkan modal, tentu kreditur ingin mengetahui apakah perusahaan tersebut laba atau rugi. Bagaimana prospek perusahaan ke depannya berdasarkan analisa laporan keuangan yang dilihat.

d. Pemerintah

Fungsi laporan keuangan untuk pemerintah tentunya adalah untuk menentukan besarnya pajak yang akan dipungut.

e. Masyarakat Umum

Masyarakat pada umumnya mungkin saja merupakan masyarakat yang awam dengan informasi yang terdapat pada laporan keuangan, namun mereka berhak tahu akan kondisi perusahaan terutama perusahaan yang telah *go public*. Setidaknya masyarakat bisa melihat tentang laba atau rugi yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

### 2.6.5. Komponen dalam Neraca Aktiva

Komponen dalam neraca terdiri dari aktiva dan passiva. Aktiva adalah manfaat ekonomis dimasa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil dari transaksi-transaksi di masa lalu (Zaki Baridwan dalam Rulis Nurasih, 2010:43). Sedangkan berdasarkan hasil kutipan dari Suwardjono, aktiva dapat didefinisikan sebagai sumber ekonomik karena adanya unsur kelangkaan sehingga suatu entitas harus mengendalikannya dari akses pihak lain melalui transaksi ekonomik. Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh

perusahaan atau aset perusahaan yang mempunyai nilai ekonomik yang harus senantiasa dijaga dan dikelola guna kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut.

Aktiva pada BMT terdiri dari :

1. Aktiva Lancar yang terdiri dari kas di tangan, kas di Bank, Investasi
2. Aktiva Produktif yang terdiri dari pembiayaan investasi yang meliputi: mudharabah (pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil) dan musyarakah (pembiayaan berdasarkan prinsip kemitraan penyertaan modal), piutang jual beli, piutang tabaruk
3. Aktiva tetap yang terdiri dari tanah, bangunan, inventaris, dan akumulasi penyusutan
4. Aktiva lainnya

Passiva terdiri dari kewajiban dan modal. Kewajiban merupakan pengorbanan manfaat ekonomis yang akan timbul di masa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban di saat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain di masa datang sebagai akibat dari transaksi sebelumnya (Zaki Baridwan dalam Rulis Nurasih, 2010:47). Sedangkan IAI juga menyebutkan bahwa kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Ayief Fathurrahman (2009:33) menuturkan bahwa komponen modal pada koperasi BMT terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

1. Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. BMT yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib dari para anggotanya.
2. Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh BMT sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya

3. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.
4. Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
5. Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
6. Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal hanya sebesar 50%.
7. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.
8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

Ayief Fathurrahman (2009:35) menjelaskan bahwa modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, dengan perincian sebagai berikut:

1. Cadangan revaluasi tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang sifatnya seperti modal.
4. Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia.

Modal atau ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Ekuitas akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan atau karena kerugian. Ekuitas (*equity capital*) di dalam perusahaan adalah modal yang harus mempunyai empat kriteria umum yaitu : (1) berasal dari pemilik atau dari dalam perusahaan, (2) merupakan claim pemilik pada saat perusahaan dilikuidasi, (3) tertanam dalam perusahaan dalam jangka panjang tidak terbatas, (4) berpendapatan tidak tetap atau menanggung resiko (Dewan Koperasi Indonesia dalam Rulis Nur Asih, 2010:128). PSAK No. 27 menyebutkan "ekuitas koperasi terdiri dari modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan dan sisa hasil usaha belum dibagi". Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang sama banyaknya dan atau sama nilainya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota.. Simpanan wajib adalah sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan pokok atau simpanan wajib tidak dapat diambil ketika yang bersangkutan masih menjadi anggota. Hal ini mencerminkan bahwa koperasi sebagai badan usaha yang ingin berkembang dengan kekuatan sendiri.

Besarnya modal yang berhasil dihimpun dari koperasi BMT dalam menjalankan usahanya baik dalam menghimpun maupun menyalurkan dana sangat berpengaruh pada peningkatan perolehan SHU. Besar kecilnya dana yang

berhasil dihimpun oleh BMT merupakan ukuran dalam menilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BMT Insan Sejahtera. Salah satu sumber dana yang dapat digunakan oleh BMT adalah simpanan (Tyas et al., 2010:96).

Dimana setiap perolehan SHU koperasi menyisihkan dan dibagi untuk keperluan cadangan koperasi, jasa anggota, dana pengurus, dana pegawai, dana pendidikan, dana sosial dan dana pembangunan daerah kerja. Adapun cara dan besarnya penyisihan SHU ditetapkan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT). Mengingat kegunaan dan fungsi dari penyisihan SHU yang begitu banyak, maka perolehan SHU bagi koperasi pada setiap tahun menjadi sangat penting. Melalui SHU, BMT dapat memupuk modal sendiri yaitu dengan dana cadangan yang disisihkan setiap akhir periode tutup buku, sehingga akan memperkuat struktur modalnya. Selain itu dana-dana yang disisihkan dari SHU, apabila belum dicairkan atau digunakan maka akan diperlakukan sebagai tambahan modal yaitu sebagai modal pinjaman tanpa dikenakan biaya modal. Oleh sebab itu apabila koperasi dapat meningkatkan perolehan SHU dalam setiap tahunnya dengan sendirinya akan memperkuat struktur finansialnya (Tyas et al., 2010:96).

Dalam menjalankan aktivitas pada setiap perusahaan selalu membutuhkan dana atau modal. Modal dalam suatu perusahaan mempunyai peranan yang sangat vital, karena berhasil atau tidaknya suatu perusahaan salah satunya ditentukan oleh modal. Modal adalah kekayaan bersih yang bersifat kepemilikan sepenuhnya pada BMT, modal yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan dan sisa hasil usaha belum dibagi merupakan modal yang menanggung resiko yang berfungsi untuk menutup resiko jika terjadi kerugian pada koperasi sehingga sifatnya permanen dan mengikat atau tidak dapat diambil sebelum yang bersangkutan keluar dari koperasi. Jika koperasi mengalami kerugian atau dibubarkan karena sebab tertentu, simpanan tersebut akan dipergunakan untuk menutup kerugian atau menyelesaikan kewajiban lainnya. Dengan ketentuan seperti itu, maka

simpanan koperasi yang permanen diartikan sebagai modal sendiri (Tyas et al., 2010:98).

Sedangkan simpanan-simpanan yang tidak memiliki karakteristik mengikat yang terdapat pada simpanan pokok dan wajib, maka simpanan seperti simpanan sukarela yang bisa diambil sewaktu-waktu dan simpanan berjangka yang masa pengambilannya kurang dari 1 tahun bukanlah termasuk dalam modal koperasi. Simpanan-simpanan tersebut hanya memperkuat struktur permodalan dalam BMT, dan pihak BMT pun tidak berani menyalurkan semua dana tersebut kepada anggotanya karena sifatnya yang sementara. Simpanan sukarela hanya mampu memperkuat permodalan namun simpanan sukarela tidak termasuk modal justru bersifat utang dikarenakan simpanan sukarela merupakan simpanan anggota yang tidak menentukan kepemilikan dan dapat diambil sewaktu-waktu dengan besaran tidak ditentukan. Perlakuannya seperti tabungan dalam lembaga perbankan sehingga simpanan sukarela diakui dan dicatat dalam utang lancar (Tyas et al., 2010:98).

Modal sumbangan adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain yang bersifat hibah dan tidak dapat mengikat. Modal sumbangan tidak dapat dibagikan kepada anggota selama koperasi belum dibubarkan. Modal penyertaan adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang ditanamkan oleh pemodal untuk menambah dalam atau lebih untuk memperkuat struktur permodalan dalam meningkatkan usaha koperasi. Cadangan adalah bagian dari sisa hasil usaha yang disisihkan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar atau ketetapan rapat anggota (Tyas et al., 2010:99).

## 2.6.6. Komponen dalam Laba/Rugi

### a) Pendapatan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, IAI mendefinisikan :

Penghasilan (*income*) sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:13 paragraf 70)

Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*). Penghasilan adalah pendapatan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, pendapatan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa. Pendapatan hanya terdiri dari arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima dan dapat diterima oleh badan usaha dan dipergunakan untuk badan usaha itu sendiri (PSAK No. 23 paragraf 07).

### 2) Beban (Biaya)

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, IAI mendefinisikan beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal (Ikatan Akuntan Indonesia, dalam Rulis Nur Asih, 2010:55). Pada laporan keuangan pada umumnya komponen beban dalam perhitungan hasil usaha biasanya diklasifikasikan dalam beban operasional dan beban diluar operasional, sedangkan dalam laporan keuangan koperasi terdapat pula beban perkoperasian yang harus disajikan secara terpisah dari beban usaha.

Beban operasional adalah biaya yang muncul dari aktivitas bisnis yang dijalankan sehingga dapat mempengaruhi pendapatan koperasi, misalnya beban gaji, beban penyusutan, beban perlengkapan, beban riset dan pengembangan dan lain-lain.

Beban diluar operasional (non operasional) adalah biaya yang timbul bukan dari aktivitas bisnis koperasi tetapi berhubungan dengan non anggota. Misalnya adalah dana sosial, ZIS Pendapatan, biaya penghapusan piutang. Beban perkoperasian BMT adalah beban-beban yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan pergerakan perkoperasian dan beban yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha koperasi dengan non anggota (Rulis Nur Asih, 2010:56).

Zakat selain pembersih harta dan jiwa seseorang, zakat juga berfungsi untuk menyejahterakan masyarakat serta dapat menambah dan menumbuhkan suburkan kekayaan si pembayar zakat (Muzaki). Zakat merupakan kewajiban umat Islam dan tujuannya untuk membersihkan dan mensucikan mereka. Jadi zakat adalah kewajiban agama, dalam negara sekuler bentuk zakat ini adalah pajak yang merupakan metode pengumpulan dana untuk membiayai kebutuhan penyelenggaraan pemerintahan negara (Nikmatuaniayah, 2010:92).

Selain itu berhubungan dengan tujuan utama dari pendirian koperasi adalah untuk mensejahterakan anggota serta sebagai pengorbanan dalam rangka mempromosikan ekonomi anggotanya (Rulis Nur Asih, 2010:56).

#### **2.6.7. Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan**

Menurut Ulin Ni'mah (2011:18) mengemukakan beberapa macam metode dan teknik dalam menganalisa laporan keuangan. Metode analisa tersebut ada 2 (dua) macam, yaitu:

1. Metode Analisa Horizontal



Metode analisa horizontal yaitu analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.

## 2. Metode Analisa Vertikal

Metode analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi 1 (satu) periode atau 1 (satu) saat saja yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya dapat diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Sedangkan teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut (Ulin Ni'mah, 2011:19):

### 1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan

Adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.

### 2. Trend atau Tendensi Posisi dan Kemajuan Keuangan Perusahaan yang Dinyatakan dalam Prosentase

Adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

### 3. Laporan dengan Prosentase Per Komponen atau *Common Size Statement*

Adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

### 4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

### 5. Analisa dan Sumber Penggunaan Kas

Adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan kas selama periode tertentu.

#### 6. Analisa Rasio

Adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut.

### 2.7. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah suatu metode untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau rugi/laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perlambangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan (Rina Septiyani, 2010:6).

Yunanto Adi Kusumo (2008:112) mengemukakan bahwa analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. Dalam menggunakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam perbandingan, yaitu:

- Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang telah lalu (*histories ratio*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan yang lain yang sejenis.

Menurut Hendra Agus Wibowo (2011:158) rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Data yang telah terkumpul maka penulis menggunakan analisis deskriptif. Menurut Heri Prasentiono (2008:126) bahwa analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap fenomena, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan BMT, digunakan metode analisis laporan keuangan horizontal yaitu analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangannya.

Untuk mengetahui kondisi keuangan dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan secara periodik. Laporan keuangan sekaligus menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tersebut. Agar laporan ini dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Habibah, 2010:51).

Menurut Habibah (2010:51) memisahkan pengukuran kinerja perusahaan menjadi 4 aspek penilaian rasio keuangan, yaitu:

- 1) Rasio-rasio likuiditas, yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek (maksimal satu tahun) dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki.
- 2) Rasio-rasio aktivitas. Penggunaan rasio aktivitas pada umumnya guna mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki.

- 3) Rasio-rasio solvabilitas. Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutangnya, terutama hutang jangka panjang.
- 4) Rasio-rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dipergunakan berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Muhammad Ziyad (2010:4) mengemukakan bahwa ukuran kinerja keuangan bank berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah menjadi UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dan kemudian disempurnakan menjadi Peraturan BI No.6/10/PBI/2004 disebutkan bahwa tingkat kesehatan bank yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank adalah permodalan (*Capital*), Kualitas Asset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap Resiko Pasar (*Sensitivity to market risk*).

Sesuai dengan Ketentuan Bapepam-LK tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur yang salah satu isinya mengharuskan setiap perusahaan publik industri manufaktur mempertahankan rasio keuangan tertentu dalam mengungkapkan laporan keuangan dimana setiap perusahaan memiliki hutang dengan bank yang berbeda dalam setiap perusahaan. Bapepam menyarankan untuk mematuhi perjanjian pinjaman dengan bank (Bapepam-LK, 2010).

BMT adalah lembaga keuangan syariah yang merupakan kelompok heterogen dan terminologi 'lembaga keuangan non-bank' digunakan hanya untuk mengindikasikan bahwa mereka adalah bukan bank, secara bentuk hukumnya. Sehingga institusi ini tidak dalam regulasi Bank Indonesia dan hanya teregistrasi dan terlisensi oleh badan pemerintah dan/atau pemerintah daerah (*Banking with the poor network*, 2009). Meskipun belum ada pemantapan dari pemerintah seperti perbankan pada umumnya, BMT terbukti mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak dikarenakan visi, misi BMT yang lurus dan eksistensi BMT selalu

meningkat yang tak lain dari kepercayaan masyarakat juga (dalam Iman Munandar, 2009).

Menurut Henny Indrawati (2008:144) pada aturan PINBUK (2003) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja keuangan BMT menggunakan indikator rasio struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, efisiensi biaya, efisiensi modal, rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri dengan melakukan pembobotan terhadap masing-masing variabel. Adapun pembobotan indikator kinerja keuangan BMT dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2.1  
PEMBOBOTAN INDIKATOR DARI KINERJA KEUANGAN BMT

No.	Indikator	Komponen	Bobot
1.	Struktur Permodalan	Rasio total modal terhadap simpanan sukarela	20%
2.	Kualitas Aktiva Produktif	Rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan	30%
3.	Likuiditas	Rasio pembiayaan terhadap total total harta	20%
4.	Efisiensi Biaya	Rasio biaya operasional terhadap total modal	5%
5.	Efisiensi Modal	Rasio inventaris terhadap total modal	5%
6.	Rentabilitas Ekonomi	Rasio laba bersih terhadap total harta	13%
7.	Rentabilitas Modal Sendiri	Rasio laba bersih terhadap total modal	7%

Sumber : PINBUK, 2003

Menurut Henny Indrawati (2008:144) variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan BMT ditetapkan oleh PINBUK (2003) yang digunakan dalam penelitian adalah struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, efisiensi biaya, efisiensi modal, rentabilitas ekonomi dan rentalibitas modal sendiri.

## 1. Struktur Permodalan

Untuk menilai faktor permodalan pada suatu lembaga keuangan ada banyak cara/perhitungan yang dilakukan.

Pada perusahaan saham yang *go public* di BEI, struktur modal merupakan susunan atau perbandingan antara modal sendiri dan pinjaman jangka panjang, jadi struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Besar kecilnya angka rasio struktur modal menunjukkan banyak sedikitnya jumlah pinjaman jangka panjang daripada modal sendiri yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang digunakan untuk memperoleh laba operasi. Semakin besar angka rasio struktur modal berarti semakin banyak jumlah pinjaman jangka panjang, sehingga semakin banyak bagian dari laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap, dan semakin banyak aliran kas yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman, akibatnya semakin sedikit jumlah laba bersih sesudah pajak yang akan diterima oleh perusahaan. Cara pengukurannya adalah dengan membandingkan antara hutang jangka panjang dengan ekuitas (modal sendiri), dinyatakan dalam persen (Ali Kesuma, 2010:38).

Struktur modal pada industri manufaktur menurut Farah Margaretha dan Aditya Rizki Ramadhan (2010:120) merupakan gabungan modal sendiri (*equity*) dan hutang perusahaan (*debt*).

Salah satu keputusan penting yang dihadapi BMT dalam kaitannya dengan kegiatan operasi adalah keputusan pendanaan. Dimana keputusan pendanaan yang baik dapat dilihat dari struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, baik hutang jangka panjang dan jangka pendek yang digunakan pada perusahaan. Dalam persaingan usaha yang ketat, perusahaan harus memiliki keputusan pendanaan yang tepat, dimana peran pengelola perusahaan menentukan struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal akan mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan (Farah Margaretha dan Aditya Rizki Ramadhan, 2010:120).

Struktur modal pada perbankan menurut Suprانتiningrum (2010:76) adalah perbandingan antara hutang jangka panjang perusahaan (*long term debt*) dengan total aktiva (*total assets*).

Struktur modal koperasi berasal dari dua sumber, yaitu modal sendiri dan modal luar (modal asing). Koperasi dapat memanfaatkan modal sendiri dan modal asing dalam upaya memenuhi kebutuhan modalnya. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari koperasi itu sendiri atau modal yang menanggung resiko (Mengenal Keuangan dan Modal Koperasi, 2010:3).

Struktur permodalan koperasi juga diperkuat melalui pembinaan pemupukan modal dari dalam koperasi dan modal dari luar koperasi. Modal koperasi berasal dari dua sumber, yaitu modal sendiri dan modal luar (modal asing). Koperasi dapat memanfaatkan modal sendiri dan modal asing dalam upaya memenuhi kebutuhan modalnya. Modal sendiri atau ekuitas koperasi adalah modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan lain yang mempunyai karakteristik sama dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan, dan sisa hasil usaha yang belum dibagi. Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara ada di dalam perusahaan koperasi, dan bagi perusahaan koperasi modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali atau biasanya didapatkan dari proses pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya. Modal ini dapat dikelompok menjadi utang jangka pendek (jangka waktunya paling lama 1 tahun), utang jangka menengah (jangka waktunya paling lama 10 tahun) dan utang jangka panjang (jangka waktunya lebih dari 10 tahun). Modal asing atau modal pinjaman ini dapat berasal dari pinjaman anggota yang memenuhi syarat, koperasi lain yang didasari atas perjanjian kerjasama, bank dan lembaga keuangan, penerbitan obligasi dan surat utang berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, atau sumber lain yang sah berupa pinjaman dari bukan anggota (Mengenal Modal dan Keuangan Koperasi, 2011:4).

Rasio struktur modal digunakan untuk mengetahui perbandingan total modal dengan simpanan sukarela BMT. Makin besar porsi modal dibandingkan dengan simpanan pihak ketiga/simpanan yang dapat ditarik dengan segera maka akan lebih baik struktur permodalannya. Begitu pula sebaliknya. Artinya bahwa tingkat keamanan dana nasabah akan semakin terjamin (Henny Indrawati, 2008:144).

Henny Indrawati (2008:146) mengemukakan bahwa analisa struktur modal BMT yang ditetapkan oleh PINBUK (2003) adalah:

$$= \frac{\text{Total modal}}{\text{Simpanan sukarela}} \times 100$$

Astria Madjid (2010:122) modal secara umum ialah baik yang berupa barang-barang kongkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit. Modal yang terdiri dari utang dan ekuitas.

Modal (*Capital*) merupakan “hak milik” perusahaan atas total harta (aktiva) yang ada dalam perusahaan. Besarnya hak milik tersebut sama dengan aktiva bersih perusahaan, yaitu sisa aktiva setelah dikurangi total utang (Pusdiklat Bea dan Cukai, 2011:8).

Ayief Fathurrahman (2009:15) menyebutkan secara tradisional modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*). Komponen yang diukur pada struktur permodalan adalah total modal dibagi simpanannya. Pada BMT simpanan disini adalah keseluruhan dari nilai simpanan sukarela (misalnya simpanan mudhorobah, Idul Fitri, pendidikan dan sebagainya).



Modal BMT terdiri dari modal sendiri dan modal luar. Modal sendiri berasal dari : a) Simpanan Pokok Anggota; b) Simpanan Wajib Anggota; c) Simpanan Pokok Khusus; d) Dana Cadangan; e) Hibah; f) Modal Penyetaraan Partisipasi Anggota. Modal luar berasal dari : a) Simpanan sukarela anggota; b) Pinjaman dari anggota; c) Pinjaman dari koperasi lain dan atau dari anggotanya; d) Bank dan lembaga keuangan syariah lainnya; e) Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya sesuai syariah; f) Dana Sosial atau Zakat Infaq Shadaqah; g) Sumber-sumber lain yang halal (<http://www.inkopsyahbmt.com>)

Ekuitas (*equit capital*) di dalam perusahaan adalah modal yang harus mempunyai empat kriteria umum yaitu : (1) berasal dari pemilik atau dari dalam perusahaan, (2) merupakan claim pemilik pada saat perusahaan dilikuidasi, (3) tertanam dalam perusahaan dalam jangka panjang tidak terbatas, (4) berpendapatan tidak tetap atau menanggung resiko (Rulis Nur Asih, 2010:48).

Simpanan anggota diluar simpanan pokok dan simpanan wajib misalnya simpanan sukarela tidak masuk dalam pengertian modal sendiri (Sigit Prianto, 2011).

Simpanan anggota yang sifatnya sukarela (simpanan sukarela) tidak dapat dianggap sebagai modal karena simpanan ini dapat diambil sewaktu-waktu. Oleh karena itu simpanan sukarela dianggap sebagai utang sebagaimana dijelaskan dalam PSAK No. 27 paragraf 61. (Akuntansi untuk Koperasi, 2008).

Simpanan sukarela menurut Ade et al. (2011:4) adalah tabungan anggota yang besarnya tergantung kemampuan anggota dengan besaran jasa sesuai kesepakatan anggota yang dirumuskan dalam rapat anggota tahunan (RAT) dan dapat diambil kapan saja dan bukan simpanan berjangka.

Menurut Dwi Wahyuni, Bendahara BMT Insan Sejahtera (2012) simpanan sukarela (hutang lancar) tidak termasuk dalam komposisi modal. Total modal terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan penyertaan, cadangan hibah, cadangan resiko usaha, cadangan umum dan SHU. Sedangkan simpanan

sukarela yang terdapat di neraca adalah terletak pada passiva bagian kewajiban hutang lancar.

Dari pernyataan teori diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa total modal disini adalah total modal sendiri, karena simpanan sukarela juga merupakan modal namun sifatnya hanya sementara.

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk struktur permodalan BMT adalah:

Nilai rasio  $>20\%$  mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio  $16\% - 20\%$  mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio  $6\% - 15\%$  mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio  $\leq 5\%$  mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

## 2. Kualitas Aktiva Produktif

Pengertian secara umum aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Putu dan Wayan, 2008:5).

Dewa Kadek Kusumajaya (2011:44) mengemukakan bahwa aktiva produktif bagi perusahaan manufaktur adalah aktiva lancar yang umumnya meliputi kas, sekuritas, hutang usaha, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri atas hutang usaha, wesel tagih jangka pendek, hutang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun, akrual pajak, dan beban-beban akrual lainnya (terutama gaji).

Aktiva produktif bagi koperasi adalah kekayaan koperasi yang mendatangkan penghasilan bagi koperasi yang bersangkutan. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah jumlah aktiva produktif yang kolektibilitasnya tidak lancar. Kualitas produktif dinilai atas dasar pengolongan kolektibilitas yang terdiri atas lancar, kurang lancar, diragukan dan macet (Febby Rahmaningsih, 2011:7).

Menurut I Made Karya Utama dan Komang Ayu Maha Dewi (2012:141) kualitas aktiva bank umum terdiri dari produktif dan non produktif. Total aktiva digunakan sebagai proxy perusahaan besar, dengan omset yang lebih tinggi akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi pula sehingga perusahaan memiliki banyak akses ke pasar modal.

Menurut Henny Indrawati (2008:145), rasio kualitas aktiva produktif adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan atau merupakan kualitas kekayaan BMT yang dapat menghasilkan pendapatan atau bagi hasil yang berhubungan dengan pembiayaan bermasalah. Makin kecil pembiayaan bermasalah maka semakin baik kualitas kekayaan produktif BMT dalam menghasilkan keuntungan.

Henny Indrawati (2008:146) mengemukakan bahwa analisa kualitas aktiva produktif BMT yang ditetapkan oleh PINBUK (2003) adalah:

$$= \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100$$

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan dimana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan. pembiayaan yang tidak menepati jadwal angsuran, pembiayaan yang memiliki potensi merugikan BMT, pembiayaan yang memiliki potensi menunggak dalam satu waktu tertentu (Absindo Jabar, 2010).

Total pembiayaan adalah keseluruhan aktivitas penyaluran dana kepada masyarakat meliputi pembiayaan Musyarakah, Mudharabah, Murabahah, Piutang Salam, Piutang Ishtisna, dan lainnya (Veithzal, 2008:73).

Total pembiayaan merupakan kualitas kekayaan BMT yang dapat menghasilkan pendapatan atau bagi hasil (Henny Indrawati, 2008:145).

Pada bank konvensional terdapat kredit sedangkan pada BMT disebut pembiayaan. Dimana pembiayaan merupakan kredit dimana adanya pendapatan dari pendapatan hasil dari *system profit and loss sharing*.

Sri Dewi Anggadini (2010:191) mengemukakan bahwa pembiayaan merupakan pendanaan penyediaan uang yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan dan mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan/pembagian hasil keuntungan.

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk kualitas aktiva produktif pada BMT adalah:

Nilai rasio <3% mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio 3% - 5% mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio 6% - 10% mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio >10% mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

### 3. Likuiditas

Pengertian kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Indikator-indikator yang digunakan: (a) *current ratio*, yang merupakan rasio tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar utang-utang tersebut; (b) *acid test ratio*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan tidak memperhitungkan persediaan; serta (c) *cash ratio*, yang menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan kas yang dimiliki (Yuli Orniati, 2009:209).

Likuiditas pada perbankan menurut Dewi Sartika (2012:45) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan bank untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara lebih spesifik likuiditas adalah kesanggupan bank menyediakan alat-alat guna pembayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada masyarakat yang memerlukan.

Rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancar. Likuiditas pada koperasi terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* (Sari Surya, 2011:108).

Erni dan Annisa (2011:468) menyatakan bahwa BMT dapat memenuhi likuidasinya, jika dapat menentukan persentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana sebesar 80% sehingga mendapatkan bagi hasil bagi anggota dan sisa 20% untuk pemenuhan likuidasi.

Menurut Henny Indrawati (2008:145) rasio likuiditas BMT adalah rasio total pembiayaan terhadap total harta atau merupakan rasio yang diperlukan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam menyediakan dana setiap saat diperlukan untuk mengantisipasi penarikan tabungan sukarela atau jangka pendek anggota. BMT dinilai sehat jika memiliki dana dalam jumlah yang aman, tidak terlalu kecil sehingga tidak mencukupi kalau ada penarikan dana dan tidak terlalu besar sehingga tidak produktif karena tidak diinvestasikan dalam pembiayaan usaha-usaha.

Henny Indrawati (2008:146) mengemukakan bahwa analisa likuiditas BMT yang ditetapkan oleh PINBUK (2003) adalah:

$$= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total harta}} \times 100$$

Setiap pembiayaan yang dilakukan mengandung suatu risiko, yakni risiko pembiayaan. Risiko kredit/pembiayaan merupakan perbandingan antara saldo kredit/pembiayaan bermasalah (*non performing loan*) dengan total harta (*assets*) secara keseluruhan. Risiko kredit ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas (keuntungan yang diperoleh) perusahaan (Ariani Kusumasari, 2011:100).

Sri Dewi Anggadini (2010:191) mengemukakan bahwa pembiayaan merupakan pendanaan penyediaan uang yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan dan mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan/ pembagian hasil keuntungan.

*Assets* atau aktiva dipahami sebagai harta total/total harta. Daftar aset atau aktiva di dalam neraca disusun menurut tingkat likuiditasnya, mulai dari yang paling likuid hingga yang tidak likuid. Aktiva-aktiva neraca disajikan pada sisi kanan secara berurutan dari atas ke bawah. Namun biasanya untuk keperluan analisis dirinci menjadi beberapa kategori, seperti:

1. Aset lancar
2. Investasi jangka panjang
3. Aset tetap
4. Aset tidak berwujud
5. Aset pajak tangguhan
6. Aset lain (<http://id.answers.yahoo.com>).

Penyusunan neraca dimulai dari yang paling likuid (lancar), yaitu mulai dari aktiva lancar, aktiva tetap dan seterusnya (<http://id.wikipedia.org>).

Harta Lancar / Aktiva Lancar / Current Assets. Harta lancar adalah harta yang berbentuk uang tunai maupun aktiva lainnya yang dapat ditukarkan dengan uang tunai dalam jangka satu tahun. Contoh : piutang dagang, biaya atau beban dibayar di muka, surat berharga, kas, emas batangan, persediaan barang dagang, pendapatan yang akan diterima, dan sebagainya (<http://id.answers.yahoo.com>).

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk likuiditas BMT adalah:

Nilai rasio 81% - 85% mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio 75% - 80% dan 86% - 90% mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio 71% - 74% dan 91% - 94% mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio <71% dan >94% mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

#### 4. Efisiensi Biaya

Efisiensi adalah perbandingan antara pengeluaran dan pemasukan dengan menggunakan sumber atau biaya dengan pengeluaran tertentu dapat menghasilkan pendapatan maksimal (Handini Budi Cahyani, 2009:3).

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional. Semakin kecil perbandingan biaya yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional maka semakin baik kinerja keuangan BMT (Henny Indrawati, 2008:145).

Henny Indrawati (2008:146) mengemukakan bahwa analisa efisiensi biaya pada BMT yang ditetapkan oleh PINBUK (2003) adalah:

$$= \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100$$

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang tidak langsung terkait dengan upaya untuk memperoleh dana pihak ketiga. (Sri Dewi Anggadini, 2010:65).

Menurut Nila (2010:13) biaya-biaya yang diperhitungkan dalam analisa impas adalah biaya-biaya operasi seperti gaji staf, biaya penyusutan/depresiasi (yang termasuk biaya operasi tetap), dan komisi penjualan, bahan baku & upah tenaga kerja langsung (sebagai contoh biaya operasi variabel).

Biaya operasional adalah biaya-biaya yang timbul dalam rangka kegiatan pokok perusahaan yang meliputi biaya bunga, biaya valas, biaya administrasi umum/overhead (biaya gaji pegawai, tunjangan, sewa, promosi, pendidikan dan pelatihan, amortisasi aktiva tidak berwujud, biaya penyusutan aktiva tetap (file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI.../Akuntansi\_Biaya\_Bank.pdf,2007).

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima (elib.unikom.ac.id).

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk efisiensi biaya BMT adalah:

Nilai rasio <60% mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio 60% - 75% mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio 76% - 90% mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio >90% mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

## 5. Efisiensi Modal

Efisiensi adalah perbandingan antara pengeluaran dan pemasukan dengan menggunakan sumber atau biaya dengan pengeluaran tertentu dapat menghasilkan pendapatan maksimal (Handini Budi Cahyani, 2009:4).

Sedangkan definisi modal adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan (selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada)

Kekayaan (Aktiva) = Pasiva (Kewajiban + Modal)

Menurut Henny Indrawati (2008:145) efisiensi modal adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen BMT dalam mengendalikan pengeluaran modal untuk pembelian inventaris kantor. Semakin kecil modal yang dikeluarkan untuk pembelian inventaris, maka BMT semakin efisien.

Henny Indrawati (2008:146) mengemukakan bahwa efisiensi modal pada BMT yang ditetapkan oleh PINBUK (2003) adalah:

$$= \frac{\text{Inventaris}}{\text{Total modal}} \times 100$$

Inventaris adalah suatu daftar semua fasilitas yang ada di seluruh bagian, termasuk gedung dan isinya (<http://id.answers.yahoo.com>).

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk efisiensi modal BMT adalah:

Nilai rasio <30% mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat



Nilai rasio 30% - 40% mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio 41% - 50% mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio >50% mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

## 6. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba sebelum pajak diperoleh terhadap *total asset* (ROA), dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO) yang dinyatakan dalam prosentase (Dewi Sartika, 2012:34).

Pada perusahaan manufaktur, rentabilitas merupakan alat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kaitannya dengan penjualan yang dicapai. Atau mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang merupakan perbandingan (nisbah) antara laba operasional (EBIT/*earning before interest tax*) dengan sales (Syamsudin dan Ceko Primayuta, 2009:64).

Menurut Sukardi Ikhsan dan Badingatus Solikhah (2011:121) rentabilitas ekonomi pada koperasi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal pinjaman yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital*). Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan yaitu laba usaha (*net operating income*).

Menurut Ulin Ni'mah (2011:63), rentabilitas ekonomi adalah kemampuan mengukur dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya dalam memperoleh Sisa Hasil Usaha.

Rentabilitas ekonomi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan terhadap total kekayaan BMT. Makin besar perbandingan laba terhadap semua kekayaan BMT berarti prestasi BMT semakin baik (Henny Indrawati, 2008:145).

Henny Indrawati (2008:146) mengemukakan bahwa analisa rentabilitas ekonomi pada BMT yang ditetapkan oleh PINBUK (2003) adalah:

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total harta}} \times 100$$

Laba bersih yaitu angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non-operasi perusahaan (Marisca Dwi Ariani, 2010:39).

Anne Ahira mengemukakan bahwa laba bersih dapat diketahui dengan mengurangkan semua pendapatan jasa dan lain-lain dengan semua beban (biaya), selisih positif berarti laba sedangkan negatif berarti rugi.

*Assets* atau aktiva dipahami sebagai harta total/total harta. Daftar aset atau aktiva di dalam neraca disusun menurut tingkat likuiditasnya, mulai dari yang paling likuid hingga yang tidak likuid. Aktiva aktiva pada neraca disajikan pada sisi kanan secara berurutan dari atas ke bawah. Namun biasanya untuk keperluan analisis dirinci menjadi beberapa kategori, seperti:

1. Aset lancar
2. Investasi jangka panjang
3. Aset tetap
4. Aset tidak berwujud
5. Aset pajak tangguhan
6. Aset lain

Penyusunan neraca dimulai dari yang paling likuid (lancar), yaitu mulai dari aktiva lancar, aktiva tetap dan seterusnya (<http://id.wikipedia.org>).

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk rentabilitas ekonomi pada BMT adalah:

Nilai rasio >3% mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio 2% - 3% mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio 1% - 1,9% mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio <1% mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

## 7. Rentabilitas modal sendiri

Rentabilitas modal sendiri pada koperasi adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Sukardi Ikhsan dan Badingatus Solikhah, 2011:121).

Rentabilitas modal sendiri yaitu rasio yang membandingkan antara Sisa Hasil Usaha dan jumlah modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (Ulin Ni'mah, 2011:64).

Menurut Henny Indrawati (2008:145) rentabilitas modal sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan modal sendiri. Makin besar perbandingan laba terhadap jumlah semua modal BMT juga menunjukkan keberhasilan BMT memperoleh pendapatan.

Henny Indrawati (2008:146) mengemukakan bahwa analisa rentabilitas modal sendiri pada BMT yang ditetapkan oleh PINBUK (2003) adalah:

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total modal}} \times 100$$

Laba bersih yaitu angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non-operasi perusahaan (Marisca Dwi Ariani, 2010:39).

Total modal menurut Nila (2010:25) adalah perhitungan biaya modal secara keseluruhan.

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk rentabilitas modal sendiri pada BMT adalah:

Nilai rasio  $>25\%$  mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio  $16\% - 25\%$  mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio  $5\% - 15\%$  mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio  $<5\%$  mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

## **2.8. Posisi Kinerja Keuangan**

Menurut Henny Indrawati (2008:144) pada aturan PINBUK (2003) menjelaskan bahwa kinerja keuangan BMT merupakan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor penting yang sangat berpengaruh bagi kelancaran, keberlangsungan dan keberhasilan usaha BMT baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran kinerja keuangan BMT yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kualitas dengan predikat sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Data BMT yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi serta data lain yang berhubungan dengan penelitian seperti jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, majalah dan publikasi lainnya. Setelah dilakukan pengukuran kinerja keuangan menggunakan indikator rasio struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, efisiensi biaya, efisiensi modal, rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri, selanjutnya dilakukan rumusan yang mencerminkan kinerja mempengaruhi tingkat kesehatan pada BMT dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2.2  
KUALIFIKASI TINGKAT KESEHATAN BMT

Skor	Predikat
3,50 – 4,00	Sehat
2,50 – 3,49	Cukup Sehat
1,50 – 2,49	Kurang Sehat
<1,50	Tidak Sehat

Sumber : PINBUK, 2003

## 2.8. Model Penelitian

GAMBAR 2.2  
MODEL PENELITIAN KINERJA KEUANGAN BMT  
BERDASARKAN KETENTUAN PINBUK

Indikator Kinerja Keuangan melalui  
Rasio Keuangan yang ditetapkan  
Oleh PINBUK (2003)

Predikat  
Kesehatan  
BMT

Rasio Struktur Permodalan  
Rasio Kualitas Aktiva Produktif  
Rasio Likuiditas  
Rasio Efisiensi Biaya  
Rasio Efisiensi Modal  
Rasio Rentabilitas Ekonomi  
Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Sehat  
Cukup Sehat  
Kurang Sehat  
Tidak Sehat



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Insan Sejahtera yang berada di Terminal Pasar Blok C25-26 Cepiring Kendal.

#### **3.2. Jenis Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci (Latifatur Rahmaniya, 2009:68).

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan perhitungan menggunakan rasio keuangan yang selanjutnya dilakukan suatu analisis pada tahun 2006 sampai dengan 2011, dengan menggunakan *time series* yaitu dilakukan dengan jalan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya (Heri Prasetiono, 2008:53).

#### **3.3. Jenis Data**

Dalam penelitian ini data yang penulis gunakan sebagai jenis data dalam menyusun skripsi ini adalah data primer dan data sekunder.

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari buku-buku yang ada di tempat penelitian maupun literatur yang mendukung data-data penelitian. Data-data ini diperoleh dari dokumentasi maupun buku-buku literatur lainnya (Ulin Ni'mah, 2011:35).

#### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah merupakan cara yang terbaik untuk mengamati tingkah laku yang ada dalam ruang waktu dan keadaan tertentu. Adapun teknis

pelaksanaanya, penulis datang ke tempat obyek penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi sebenarnya. Dalam pengamatan tersebut penulis dapat mencatat data-data yang berhubungan dengan masalah observasi yang dilakukan.

## 2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data secara langsung (dokumentasi) dari instansi yang bersangkutan. Dokumentasi ini dilakukan bertujuan agar dapat mendapatkan bukti tertulis dari pihak yang bersangkutan.

## 3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah informasi yang diperoleh dengan jalan membaca dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang dibaca dari sumber-sumber tertentu. Dalam hal ini penulis mempelajari buku-buku literatur seperti dari buku-buku teks, majalah, koran, jurnal, tulisan atau artikel dalam internet dan sumber lainnya yang menyangkut masalah yang berkaitan dengan laporan yang disusun oleh penulis (Hendri Hermawan, A.N, 2008:269).

### 3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Setelah terkumpul semua data, maka analisis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran terhadap fenomena, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan BMT, digunakan metode analisis keuangan horizontal yaitu analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga dapat diketahui perkembangannya. Jadi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tulisan yang berisi paparan uraian tentang suatu

obyek sebagaimana adanya pada waktu tertentu dimana data yang digunakan dapat diolah atau diukur dan hasil dari data yang telah dianalisis tersebut berbentuk prosentase (Heri Prasetyono. 2008:53).

Rumus yang digunakan untuk mengkaji analisis data, antara lain :

#### 1. Struktur Permodalan

Rasio struktur modal digunakan untuk mengetahui perbandingan total modal dengan simpanan sukarela BMT. Makin besar porsi modal dibandingkan dengan simpanan pihak ketiga/simpanan yang dapat ditarik dengan segera maka akan lebih baik struktur permodalannya. Begitu pula sebaliknya. Artinya bahwa tingkat keamanan dana nasabah akan semakin terjamin (Henny Indrawati, 2008:144).

$$= \frac{\text{Total modal}}{\text{Simpanan sukarela}} \times 100$$

#### 2. Kualitas Aktiva Produktif

Henny Indrawati (2008:145) mengemukakan bahwa rasio kualitas aktiva produktif adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan atau merupakan kualitas kekayaan BMT yang dapat menghasilkan pendapatan atau bagi hasil yang berhubungan dengan pembiayaan bermasalah. Makin kecil pembiayaan bermasalah maka semakin baik kualitas kekayaan produktif BMT dalam menghasilkan keuntungan.

$$= \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100$$

#### 3. Likuiditas

Menurut Henny Indrawati (2008:145) rasio likuiditas BMT adalah rasio total pembiayaan terhadap total harta atau merupakan rasio yang diperlukan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam menyediakan dana setiap saat diperlukan untuk mengantisipasi penarikan tabungan sukarela atau jangka pendek anggota. BMT dinilai sehat jika memiliki dana dalam jumlah yang aman, tidak terlalu kecil sehingga tidak mencukupi kalau ada penarikan dana dan tidak terlalu besar



sehingga tidak produktif karena tidak diinvestasikan dalam pembiayaan usaha-usaha.

$$= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total harta}} \times 100$$

#### 4. Efisiensi Biaya

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional. Semakin kecil perbandingan biaya yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional maka semakin baik kinerja keuangan BMT (Henny Indrawati, 2008:145).

$$= \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100$$

#### 5. Efisiensi Modal

Menurut Henny Indrawati (2008:145) efisiensi modal adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen BMT dalam mengendalikan pengeluaran modal untuk pembelian inventaris kantor. Semakin kecil modal yang dikeluarkan untuk pembelian inventaris, maka BMT semakin efisien.

$$= \frac{\text{Inventaris}}{\text{Total modal}} \times 100$$

#### 6. Rentabilitas ekonomi

Rentabilitas ekonomi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan terhadap total kekayaan BMT. Makin besar perbandingan laba terhadap semua kekayaan BMT berarti prestasi BMT semakin baik (Henny Indrawati, 2008:145).

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total harta}} \times 100$$

#### 7. Rentabilitas modal sendiri

Menurut Henny Indrawati (2008:145) rentabilitas modal sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan modal sendiri. Makin besar perbandingan laba terhadap jumlah semua modal BMT juga menunjukkan keberhasilan BMT memperoleh pendapatan.

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total modal}} \times 100$$

STIE BPD Jateng

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Sejarah Singkat Koperasi BMT Insan Sejahtera

##### 4.1.1. Sejarah Koperasi BMT Insan Sejahtera

BMT Insan Sejahtera lahir karena keprihatinan para pendiri atas kondisi ekonomi mikro di wilayah Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal yang saat itu para pengusaha mikro sering terjerat para lintah darat. Mereka tidak memiliki akses ke perbankan atau lembaga keuangan formal lain sehingga lintah darat menjadi alternatif pilihan bagi mereka dalam mendapatkan permodalan usaha.

BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*) Insan Sejahtera merupakan sebuah BMT yang berbadan hukum koperasi, BMT ini berintikan dua kegiatan usaha yang mencakup *baitul maal* dan *baitul tamwil*. BMT sebagai *baitul maal* adalah lembaga keuangan yang mengelola dana-dana sosial, antara lain zakat, infaq, shodaqoh untuk disalurkan lagi kepada pihak-pihak yang berhak menerima. Sedangkan *baitul tamwil* merupakan lembaga keuangan yang mengelola dana anggota atau masyarakat dalam bentuk simpanan (tabungan) dan pembiayaan (kredit).

BMT Insan Sejahtera proses pendiriannya dibantu dan difasilitasi oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) dimana dalam pendiriannya PINBUK ini bekerja sama dengan departemen Tenaga Kerja melalui program Penanggulangan Pengangguran Pekerja Terampil atau sering disebut juga P3T.

September 1998 PINBUK Kendal yang di ketuai oleh Bapak Sutiyono menawarkan sebuah pelatihan untuk pendirian lembaga keuangan mikro berbasis syari'ah di Kota Kendal, yang kemudian dimagangkan di berbagai BMT yang sudah eksis. BMT Insan Sejahtera atau dikenal masyarakat sekitar Kendal Jawa Tengah dengan INSET berdiri pada Oktober 1998 semula diprakarsai oleh 20

orang yang masing-masing menyetor modal Rp 400.000. Dengan modal awal Rp 2 juta dari beberapa anggota mulai menggelindingkan konsep BMT di lingkungan masyarakat Pegandon. Dengan modal dari anggota Rp 8.000.000,- mereka melayani dengan pengembangan sendiri kehidupan pedagang dan usaha-usaha kecil tak kurang dari enam kecamatan di Kendal. Untuk memperkuat modal dan anggota, BMT Insan Sejahtera juga mulai mensosialisasikan program-programnya, salah satu programnya yaitu menghimpun simpanan pokok dan simpanan wajib dari masyarakat sekitarnya. Tahun 2000 INSET berkembang menjadi 46 kali lipat menjadi Rp 370 juta. Jumlah anggota mencapai 1000 orang/badan. Berarti tiap tahun ada tambahan keuntungan usaha sekitar Rp 123 juta.

Perkembangan BMT mulai menunjukkan kemajuan yang berarti setelah adanya pengakuan dari pemerintah, saat itu Presiden Suharto mencanangkan BMT sebagai gerakan nasional (September 1995). Perkembangan dari tahun ke tahun memang menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kepercayaan masyarakat bertambah dengan banyaknya yang bergabung menjadi anggota, demikian pula dengan lembaga-lembaga keuangan perbankan dan non-perbankan sudah menaruh kepercayaan kepada BMT Insan Sejahtera diantaranya dana bergulir dari kementerian koperasi (dana DBS Rp 100 juta, dana P2KER Rp 40 juta).

Di Indonesia sendiri setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) timbul peluang untuk mendirikan bank-bank yang berprinsip syariah. Operasionalisasi BMI kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka muncul usaha untuk mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro, seperti BPR syariah dan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan operasional daerah.

Disamping itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang hidup serba berkecukupan muncul kekhawatiran akan timbulnya pengikisan akidah. Pengikisan akidah ini bukan hanya dipengaruhi oleh aspek syiar Islam tetapi juga

dipengaruhi oleh lemahnya ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu peran BMT agar mampu lebih aktif dalam memperbaiki kondisi tersebut.

BMT Insan Sejahtera didirikan dengan maksud untuk memfasilitasi masyarakat bawah yang tidak terjangkau oleh pelayanan bank syariah atau BPR syariah. Prinsip operasinya didasarkan atas prinsip bagi hasil, jual-beli (itjarah) dan titipan (wadi'ah). BMT Insan Sejahtera ini merupakan lembaga yang hanya ada dalam system keuangan Islam, karena Islam mendorong umatnya untuk menjadi sukarelawan dan beramal.

BMT Insan Sejahtera ini adalah koperasi serba usaha yang dalam usahanya mempunyai dua unit usaha yang terletak pada Pasar Pegandon dan Pasar Cepiring. BMT ini adalah koperasi serba usaha yang melakukan lebih dari satu unit kegiatan yaitu kegiatan simpan pinjam dan unit usaha waserda. Kegiatan usaha simpan pinjam adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun dana dan menyalurkannya melalui kegiatan usaha simpan pinjam dari dan untuk anggota, calon koperasi yang bersangkutan, koperasi lain dan atau anggotanya. unit usaha Waserda (Warung Serba Ada) merupakan suatu modal yang difungsikan untuk memperoleh pendapatan (*income*), ada pula yang digunakan untuk memperoleh keuntungan.

#### **4.1.2. Legalitas BMT Insan Sejahtera**

Dasar hukum yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan operasi BMT Insan Sejahtera sebagai Koperasi Serba Usaha dan mempunyai badan hukum koperasi yang dalam hal ini adalah Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah atau KJKS yaitu:

1. Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian
2. Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM No.104.1/Kep/M.KUKM /X/2002 tentang Juklak Pembentukan, Pengesahan Akta Pendirian dan Perubahan Anggaran Dasar Koperasi
3. Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM No. 09/KEP/M/I/1999, tentang Juklak Pengendalian Simpan Pinjam
4. Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM No. 91/Kep/M.KUKM/IX/2004, tentang Juklak Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah
5. Juknis Pemantauan dan Analisa Laporan Keuangan KSP/USP No. 69/FPSP/III/1999
6. BMT Insan Sejahtera berbadan hukum koperasi berdasarkan Akta Pendirian Koperasi dengan nomor BH. 0031/BH/KDK/11/XII/1998
7. Sertifikat Keanggotaan Inkopsyah BMT dengan No. 2308010045 pada tahun
8. BMT ini mengacu pada UU koperasi no. 25 tahun 1992 jo PP no. 9/1995 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan unit simpan pinjam oleh koperasi, diijinkan menggalang dana dari anggota guna perkembangan dan kemajuan bersama
9. Tanda Daftar Perusahaan dengan nomor : 11,18,2,65,00083
10. NPWP Koperasi dengan nomor : 1.481.485.9-503
11. SIUP dengan nomor : 2434/11.18/PK/II/011/BPMPT

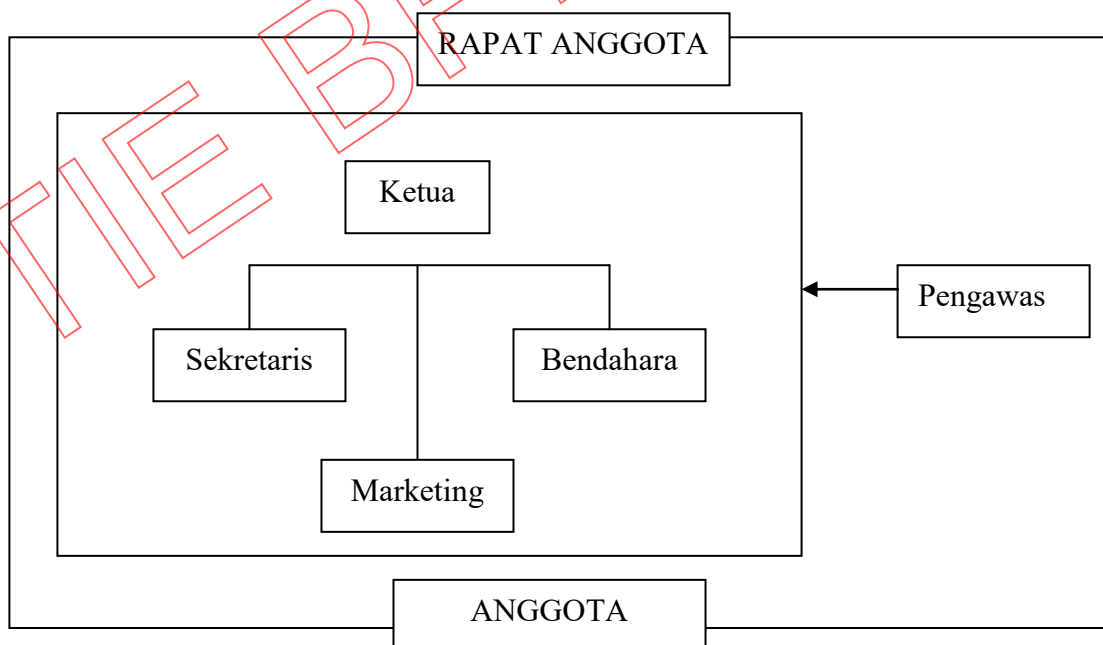
#### 4.1.3. Struktur Organisasi dan *Job Description* BMT Insan Sejahtera

Kepengurusan dalam sebuah organisasi diperlukan untuk membuat suatu lembaga organisasi lebih terstruktur dan terorganisir serta mengetahui dengan jelas deskripsi tugas dan kewajiban masing-masing anggota. BMT yang berdiri sejak tahun 1998 ini sampai sekarang telah memiliki anggota tetap sebanyak 820 anggota dan 1419 calon anggota dengan syarat dan ketentuan yang berlaku pada BMT tersebut. Adapun susunan kepengurusan pada BMT Insan Sejahtera adalah sebagai berikut :

Ketua : Yantoro  
 Sekretaris : Nursikin, S.Pd  
 Bendahara : Dwi Wahyuni  
 Marketing : Kiswanto

GAMBAR 4.3

#### STRUKTUR ORGANISASI SEDERHANA BMT INSAN SEJAHTERA



Sumber: BMT Insan Sejahtera

### Rapat Anggota

Rapat anggota dalam lembaga koperasi merupakan kekuasaan tertinggi. Rapat Anggota bisa menetapkan: (Heri Prasetyono, 2008:67)

- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)
- b. Kebijakan umum di bidang organisasi manajemen dan usaha koperasi
- c. Pemilihan, pengangkatan atau pemberhentian pengurus dan atau pengawasan
- d. RK dan RAPB (Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja
- e. Pengesahan atau penolakan atas pertanggungjawaban pengurus dan atau pengawas tentang aktifitas dan usahanya
- f. Pembagian SHU (Sisa Hasil Usaha)
- g. Penggabungan/pembubaran koperasi

Rapat Anggota yang dilaksanakan setiap satu tahun setelah tutup buku tahunan disebut RAT (Rapat Anggota Tahunan) yang biasanya dilaksanakan di bulan Januari atau Maret tahun berikutnya.

### Pengurus

Pengurus koperasi BMT diangkat oleh anggota dalam rapat anggota yang diselenggarakan untuk kepentingan pengangkatan pengurus atau dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan RAT (Rapat Anggota Tahunan). Pengurus adalah penerima amanat anggota untuk menjalankan organisasi dan usaha koperasi dengan berlandaskan pada yang diputuskan/ditetapkan dalam Rapat Anggota. Jumlah anggota pengurus sedikitnya 3 (tiga) orang, yaitu : ketua, sekretaris dan bendahara. Pengurus tidak akan menerima gaji akan tetapi berhak menerima uang jasa atau uang kehormatan menurut keputusan dalam rapat anggota (Heri Prasetyono, 2008:67).



Adapun *job description* pengurus BMT Insan Sejahtera adalah sebagai berikut:

### 1. Ketua

Ketua pada BMT Insan Sejahtera merangkap sebagai general manager dan bagian umum sekaligus.

a. Tugas-tugasnya meliputi :

- 1). Menyelenggarakan RAT
- 2). Menyusun atau merumuskan kebijakan umum untuk mendapat persetujuan rapat anggota
- 3). Mengevaluasi kegiatan BMT
- 4). Mensosialisasikan BMT
- 5). Menyelenggarakan Rapat Pengurus untuk mengevaluasi bulanan dan perkembangan kinerja BMT serta menentukan dan membuat kebijakan strategi BMT bersama pengelola
- 6). Menandatangani dokumen dan surat yang berhubungan dengan lembaga lain
- 7). Menyusun rencana operasional *Baitul Maal wa Tamwil* dalam setahun bersama-sama dengan manajer lain yang mencakup:
  - a) Rencana Anggaran
  - b) Rencana pemasaran, misalnya: *Target Funding, Lending, Konfirmasi* dan bagi hasil dan pendapatan per cabang, *Target Asset* per cabang, *target cash flow* dan pengembangan wilayah potensial
  - c) Rencana pengembangan produk, promosi dan distribusi (berdasarkan pemetaan segmen dan potensi pasar

- 8). Mengusulkan rencana operasional kepada pengurus untuk dibahas dan disahkan oleh pengurus pada RAT
  - 9). Memimpin rapat koordinasi dan evaluasi bulanan
  - 10). Memberikan tanda tangan sebagai validasi pada berkas pembiayaan yang disetujui.
  - 11). Mengendalikan dan mengontrol kinerja SDM BMT
  - 12). Memfasilitasi kegiatan pengembangan dan penelitian SDM BMT
  - 13). Mengendalikan aktivitas kerumahtanggaan
  - 14). Memfasilitasi kegiatan tamwil dan kelembagaan secara umum
  - 15). Menyusun anggaran operasional umum yang mencakup biaya pelatihan dan pengembangan SDM, biaya peralatan kontrol SDM, ATK, peralatan kerja/kantor, renovasi dan perbaikan peralatan dll
  - 16). Menampung dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja dari bagian lain
  - 17). Mengatur kebutuhan akomodasi dan konsumsi untuk aktivitas internal dan eksternal BMT
- b. Wewenang ketua, meliputi :
- 1). Menyetujui atau menolak mengenai :
    - a) Pembiayaan yang diajukan
    - b) Kebijakan baru BMT dengan pertimbangan dari pengurus yang lain
    - c) Kerjasama dengan pihak lain (Investor asing) yang diusulkan pengurus lain
    - d) Anggaran yang diajukan bendahara

- 2). Mengesahkan laporan bulanan
- 3). Mendelegasikan tugas dan wewenang kepada yang ditunjuk jika berhalangan
- 4). Memilih dan memutuskan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ditugaskan untuk mengaudit laporan pengelola
- 5). Menyetujui pembiayaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- 6). Mengajukan usulan produk baru pembiayaan dan tabungan yang diusulkan oleh manajer cabang
- 7). Mengusulkan promosi, mutasi, demosi dan pengurus BMT Insan Sejahtera
- 8). Menjamin kecukupan kebutuhan tenaga kerja yang dipakai BMT
- 9). Menjamin kualitas SDM yang sudah melewati tahap pengembangan dan latihan
- 10) Menjamin kebutuhan inventaris dan peralatan kantor
- 11) Menjamin agenda kegiatan *ceremonial* (misalnya pertemuan bulanan)

## 2. Sekretaris

Sekretaris pada BMT Insan Sejahtera merangkap sebagai bagian pembukuan.

- a). Tugasnya adalah sebagai berikut:
  - 1) Mengagendakan acara pada kegiatan :
    - a) Rapat Pengurus
    - b) Rapat Anggota
    - c) Pertemuan Pengurus dengan Pengelola

- d) Kunjungan Pengurus ke Instansi/lembaga
  - e) Menyusun konsep surat-surat keluar (ekstern) dan ke dalam (intern) dari pengurus
- 2) Menerima dan melayani tamu yang berhubungan dengan ketua pengurus BMT Insan Sejahtera
  - 3) Menyampaikan amanat dari ketua dalam pertemuan apabila ketua berhalangan hadir
  - 4) Menyerap dan menyampaikan aspirasi anggota koperasi
  - 5) Menerima masukan (saran dan kritik) yang diajukan oleh para pengelola kepada pengurus
  - 6) Menyusun konsep kebijakan (policy) pengurus atas BMT
  - 7) Menyusun laporan keuangan konsolidasian harian, mingguan, bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan kepada manajemen akuntansi dan keuangan
  - 8) Mengimplementasikan kebijakan akuntansi pada laporan keuangan (misalnya: aturan depresiasi, penyisihan piutang, ragu-ragu atau macet)
  - 9) Meminta dan memeriksa kelengkapan laporan transaksi harian beserta berkas-berkas pendukung transaksi
  - 10) Memberikan petunjuk atau pelatihan akuntansi kepada teller
- b. Wewenang sekretaris, meliputi :
- 1) Memberi pertimbangan kepada ketua mengenai masalah legalitas hukum dan protokoler

- 2) Meminta laporan bulanan, kuartal, semester dan tahunan yang belum diaudit
- 3) Mencari masukan dan aspirasi dari anggota yang lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi BMT
- 4) Mengusulkan pembenahan dan desain sistem informasi akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan kepada manajer akuntansi dan keuangan
- 5) Memantau kinerja teller
- 6) Memberikan peringatan lisan (teguran) pada Teller yang melakukan kesalahan keuangan

### **3. Bendahara**

Bendahara pada BMT Insan Sejahtera merangkap sebagai teller dan kasir.

a) Tugasnya adalah sebagai berikut:

- 1 Menelaah anggaran yang nantinya akan dibahas dalam RAT
- 2 Memberikan masukan atau saran atas anggaran
- 3 Menyusun anggaran kompensasi dan keperluan lain yang dibutuhkan oleh Ketua
- 4 Bersama Sekretaris memberikan konsep kebijakan bagi hasil yang diperoleh oleh pemegang investasi
- 5 Memeriksa laporan keuangan yang sudah diaudit
- 6 Menghitung keadaan keuangan atau transaksi setiap hari

- 7 Mengatur dan menyiapkan pengeluaran uang tunai yang telah disetujui ketua
  - 8 Menyimpan saldo minimum sesuai ketentuan Standar Operasional
  - 9 Memberikan pelayanan kepada anggota baik penarikan maupun penyetoran (tabungan dan angsuran)
  - 10 Memberikan gambaran produk syariah (*product knowledge*) kepada para calon anggota atau anggota BMT
  - 11 Menandatangani formulir keanggotaan atau simpanan serta slip dari anggota serta mendokumentasikannya
  - 12 Melayani keluhan nasabah baik yang berkenaan dengan *funding* maupun *lending*
- b) Wewenang bendahara, meliputi :
1. Memberikan pendapat kepada ketua mengenai aspek keuangan terhadap usulan pembukaan cabang, kerjasama (misalnya pembentukan afiliasi) atau unit usaha baru
  2. Meminta Ketua untuk mengoreksi anggaran yang diajukan
  3. Meminta Ketua untuk menjelaskan dampak keuangan yang ada dari aktivitas yang akan diajukan pengelola
  4. Mengatur pola administrasi yang efektif
  5. Mengajukan pengeluaran kas kepada ketua
  6. Mengeluarkan dana operasional
  7. Menunda penarikan bila persyaratan yang ditetapkan kurang
  8. Memeriksa dan menyetujui kelengkapan persyaratan transaksi

#### 4. Marketing

a. Tugas-tugas bagian marketing, meliputi :

1. Menjalankan tugas lapangan yaitu menarik setoran nasabah dan menawarkan produk BMT
2. Membuat daftar kunjungan kerja harian dalam sepekan mendatang pada akhir pekan mendatang
3. Mengatur rute kunjungan harian
4. Membuat laporan harian pemasaran produk
5. Melakukan pendataan nasabah potensial, baik nama-nama perseorangan atau pimpinan jam'iyah pengajian potensial yang akan dikunjungi
6. Melakukan pembinaan hubungan baik dengan nasabah melalui bantuan konsultasi bisnis, diskusi bisnis, diskusi manajemen dan bimbingan pengelolaan keuangan sesuai *block system* yang ditanggungugati masing-masing marketer
7. Melaporkan kendala-kendala yang dihadapi di lapangan kepada manajer cabang apabila tidak mampu mengatasinya
8. Mengerjakan tugas pembiayaan yang sudah digariskan ketua
9. Menyusun target jangka pendek pembiayaan untuk BMT
10. Mengerjakan target-target pembiayaan dari Ketua
11. Membuat suasana islami di tingkat cabang
12. Menyusun daftar risiko kemacetan pembiayaan

b. Wewenang bagian marketing, meliputi :

1. Mengusulkan strategi pemasaran untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang
2. Melakukan negosiasi bagi hasil kepada nasabah sesuai dengan kebijakan pemasaran
3. Sebagai pengambil keputusan untuk masalah-masalah pembiayaan
4. Membuat rencana jangka pendek
5. Mengambil inisiatif bersama pengurus apabila ada kemacetan pembayaran cicilan

## 5. Pengawas

Pengawasan koperasi dilakukan oleh pengawas yang diangkat dari dan oleh anggota dalam rapat anggota sekaligus bertanggungjawab kepada anggota. Apabila dianggap perlu mendapat persetujuan dalam rapat anggota, pengawas bias menggunakan jasa KJA (Koperasi Jasa Audit) atau Akuntan Publik untuk melakukan pemeriksaan audit atas aktifitas usaha dan keuangan koperasi dalam setiap tahunnya.

Pengawas melakukan pengawasan paling tidak setiap satu bulan sekali yaitu pada saat laporan keuangan bulanan yang dilakukan oleh Ketua dihadapan pengurus lain jika ada kejanggalan dalam aktifitas dan usaha keuangan, maka pengawas dapat menindaklanjutinya. Ketua memberikan laporan keuangan dalam 1 bulan operasi yang terdiri dari neraca per akhir bulan, arus kas satu bulan dan posisi keuangan per akhir bulan.

Pengawas dapat memberikan analisis atas laporan tersebut dan memberikan saran-saran kepada pengurus terutama untuk bulan-bulan berikutnya dan dapat memberikan teguran atau peringatan apabila ditemukan penyimpangan atas kebijakan dan atau keputusan yang telah ditetapkan.



#### 4.1.4. Landasan BMT Insan Sejahtera

Sebagai landasan dan acuan utama dalam pendirian BMT Insan Sejahtera ini maka Visi, Missi, Motto, Filosofi, Budaya Kerja, Keyakinan Dasar.

1. Visi

Visi lembaga ini adalah menjadi Koperasi Jasa Keuangan Syariah yang amanah, masalah

2. Missi

- Pemberdayaan ekonomi umat
- Berkomitmen terhadap sistem syari'ah, profesionalisme dan kepuasan anggota
- Perbaikan dan peningkatan kualitas manajemen secara menyeluruh
- Peningkatan kualitas sumber daya insani yang berdedikasi dan berintegritas tinggi

3. Motto lembaga ini adalah melayani dan peduli

4. Filosofi kerja lembaga ini adalah kerja untuk ibadah, kerja untuk dakwa, kerja untuk ukhuwah dan kerja untuk mencari Ma'isah

5. Budaya kerja lembaga ini adalah kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas dan kerja tuntas

#### 4.1.5. Program BMT Insan Sejahtera

- a. Perubahan badan hukum dari Koperasi Serba Usaha (KSU) menjadi Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah
- b. Perubahan Anggaran Dasar Koperasi Simpanan Pokok Anggota

- c. Perubahan Anggaran Dasar Koperasi Simpanan Wajib Anggota

#### 4.1.6. Jenis Usaha BMT

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa BMT melaksanakan dua macam kegiatan, yakni kegiatan bisnis sebagai kegiatan utama dan kegiatan sosial sebagai kegiatan penunjang. Kegiatan *baitul tamwil* adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi. Sedangkan kegiatan *baitul maal* menerima titipan ZIS (*zakat, infaq shadaqah*) dan menjalankan sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

##### a. Kegiatan *Baitul Maal*

Baitul Maal BMT Insan Sejahtera dalam fungsinya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur zakat, bahwa dengan bantuan yang diperoleh dari para dermawan baik berupa *zakat, infaq, shodaqoh*, dari masyarakat dapat melaksanakan program dengan menyelenggarakan kegiatan sebagai berikut :

##### 1. Khitanan Massal

Berkat uluran tangan dari para donator berupa infaq dan shodaqoh, maka dapat menyelenggarakan Khitanan Massal bagi 21 (dua puluh satu) anak secara gratis berikut pemberian kain sarung, baju koko, uang santunan dan uang transport.

##### 2. Penyaluran Bea Siswa

Dari perolehan dana *zakat, infaq dan shodaqoh*, selain kami salurkan untuk membantu pembayaran SPP bulanan, adakalanya kami berikan juga bantuan uang buku dan uang biaya mid semester. Untuk sementara Baitul Maal BMT Insan Sejahtera sudah berhasil membantu memberikan sumbangan sumbangan bea siswa dengan kriteria bagi anak yatim maupun piatu, antara lain berbentuk:

- a) Santri TK/TPA sebanyak 7 (tujuh) orang anak dengan uang iuran per anak masing-masing sebesar Rp.10.000.- (sepuluh ribu rupiah) per bulan.
- b) Siswa SD sebanyak 14 (empat belas) anak, dengan uang iuran per anak masing-masing sebesar Rp.60,000.- sampai dengan Rp.115,000.- per bulan.

### 3. Bantuan untuk menempuh Ujian Nasional

Dalam dua tahun terakhir, Baitul Maal BMT Insan Sejahtera dapat menghantarkan beberapa anak asuh yang sudah duduk dikelas III baik sekolah tingkat menengah maupun tingkat atas untuk mengikuti ujian nasional.

### 4. Setoran Hafalan Juzz `Amma dan Surat-surat Pilihan

Membantu anak asuh untuk menambah perbendaharaan hafalan Surat-surat dalam Al-Qur'an khususnya dalam Juz Amma, maka kepada mereka diberi tugas untuk setor hafalan surat-surat Al-Qur'an secara berurutan pada saat mengambil santunan SPP setiap bulan. Bagi yang belum hafal tetap dibimbing dan diberikan motivasi.

### 5. Pembagian Mush-haf Al-Qur'an

Dengan niat agar anak asuh lebih dalam mengenal salah satu pedoman hidup mereka, maka kami berusaha agar tiap-tiap anak asuh dapat memiliki mushaf al-Qu'ran berikut terjemahannya. Alhamdulillah berkat Baitul Maal dapat memperoleh wakaf 100 exemplar mushaf Al-Qur'an berikut terjemahannya. Mushaf Al-Quran tersebut telah kami salurkan kepada anak asuh, dan kepada masjid-masjid dan musholla terdekat.

6. Ifthar Jam`i (Buka Puasa Bersama)

Dalam mengisi kegiatan di Bulan Ramadhan, BMT Insan Sejahtera telah menyelenggarakan acara buka bersama dengan anak asuh kaum dhuafa sekaligus memberikan uang saku pengganti uang transport sebesar Rp. 10,000.- per anak dan diberikan kepada 40 (tiga puluh) anak.

7. Bantuan Sembako untuk Dhuafa

Dalam rangka ikut menyemarakkan syiar Islam di Hari Raya Qurban maka bertepatan dengan I`dul Qurban 1429 H tahun ini bersamaan dengan pembagian daging qurban, dengan ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan beras sebanyak 210 ltr. senilai Rp 2,100,000.- sebagai tambahan bingkisan untuk 270 (dua ratus tujuh puluh) orang mustahiq.

8. Pinjaman Al-Qard

Dengan niat membantu para kaum dhuafa muslim yang memiliki ketrampilan dan semangat wirausaha tapi kesulitan modal, Baitul Maal memberikan pinjaman modal tanpa perhitungan bagi hasil, dengan pengembalian pinjaman secara angsuran, untuk 17 (tujuh belas) orang, sebesar Rp, 8.950.000,-

b. **Kegiatan Baitul Tamwil**

Setiap BMT mempunyai jenis usaha yang digunakan pedoman sebagai kegiatan operasi yang akan dilakukan selama operasi berlangsung. Adapun jenis usaha BMT Insan Sejahtera dari segi *baitut tamwil* antara lain sebagai berikut :

1. Simpanan (Tabungan)

- a. Simatra (Simpanan Masyarakat Sejahtera)
- b. Simpanan Berjangka, jangka waktu : 3, 6 dan 12 bulan
- c. Si Qurban (Simpanan Idul Qurban)
- d. Si Fitri (Simpanan Idul Fitri)

- e. Sim Hajj (Simpanan Ibadah Haji)
  - f. Simpanan Isy Karima (Simpanan Arisan)
2. Pembiayaan (Kredit)
- a. MDA (Mudharabah)

Pembiayaan modal kerja sepenuhnya oleh BMT Insan Sejahtera sedang nasabah menyediakan usaha manajemennya. Hasil keuntungan akan dibagikan sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan ketentuan hasil.

- b. MSA (Musyarakah)

Pembiayaan berupa sebagian modal yang diberikan kepada anggota dari modal keseluruhan. Masing-masing pihak bekerja dan memiliki hak untuk turut serta mewakili menggugurkan haknya dalam manajemen usaha tersebut. Keuntungan dari usaha ini akan dibagi menurut proporsi penyertaan modal sesuai dengan kesepakatan bersama.

- c. BBA (Ba'I Bitsaman 'Ajil)

Pembiayaan dengan system jual beli yang dilakukan secara angsuran terhadap pembelian suatu barang. Jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh nasabah sebesar jumlah harga barang yang di *mark-up* yang telah disepakati bersama.

- d. IJR (Ijarah)

Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (ownership/milkiyah) atas barang sendiri. Transaksi ijarah dilandasi adanya perpindahan manfaat, jadi pada dasarnya prinsip ijarah sama dengan prinsip jual-beli. Perbedaannya terletak

pada obyek transaksinya, bila pada jual-beli transaksinya barang maka pada ijarah transaksinya adalah jasa. Setelah kontrak berakhir, penyewa mengembalikan barang tersebut kepada pemilik. Pada akhir masa sewa, bank dapat menjual barang yang disewakannya kepada nasabah, karena dalam perbankan syariah dikenal ijarah muntahhiyah bittamlik (sewa yang diikuti dengan perpindahan kepemilikan). Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian.

e. Salam

Salam adalah transaksi jual beli suatu barang tertentu antara pihak penjual dan pembeli yang harga jualnya terdiri dari harga pokok barang dan keuntungan yang ditambahkannya yang telah saling disepakati, dimana waktu penyerahan barangnya dilakukan kemudian hari, sementara pembayarannya dilakukan dimuka (secara tunai). Dalam praktek perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan. Harga jual yang ditetapkan oleh bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah dengan keuntungan. Dalam hal ini bank menjualnya secara tunai biasanya disebut pembiayaan talangan, sedangkan jika bank menjualnya secara cicilan, maka kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran.

f. Istisna'

Istishna' adalah transaksi jual beli seperti prinsip salam, yaitu jual beli dan penyerahannya dilakukan kemudian, tetapi penyerahan uangnya dapat dilakukan secara cicilan atau ditangguhkan. Spesifikasi barang pesanan harus jelas jenis, macam ukuran, mutu dan jumlah. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam kontrak istishna' dan tidak boleh berubah selama berlakunya kontrak, jika terjadi perubahan harga setelah kontrak ditandatangani, maka seluruh biaya tambahan tetap ditanggung oleh nasabah.

#### 4.2. Hasil Analisis Variabel

Alat analisis yang dipergunakan adalah deskripsi yang menggambarkan pengukur kinerja keuangan pada BMT menurut PINBUK (2003) dimana kinerja keuangan BMT merupakan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor penting yang sangat berpengaruh bagi kelancaran, keberlangsungan dan keberhasilan usaha BMT baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran kinerja keuangan BMT yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kualitas dengan predikat sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BMT berdasarkan pada ketentuan PINBUK untuk masing-masing indikator kinerja keuangan yang telah dijelaskan pada Bab II (dua) dimana setiap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan mempunyai analisa tersendiri sesuai aturan PINBUK, setelah hasil faktor-faktor dianalisis selama penelitian berlangsung kemudian dimasukkan sesuai ketentuan skor PINBUK, setelah semua faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dianalisis dan dimasukkan pada ketentuan skor dari PINBUK secara keseluruhan, maka setelah itu akan diukur sesuai dengan rumusan tingkat kesehatan BMT yang ditetapkan PINBUK (2003). Sesuai ketentuan rumusan tingkat kesehatan dari PINBUK, maka apabila BMT mempunyai nilai skor 3.50 sampai 4.00 mendapat predikat sehat, pada predikat cukup sehat diberikan nilai skor 2.50 sampai 3.49, untuk nilai skor 1.50 – 2.49 mendapat predikat kurang sehat, sedangkan skor yang kurang dari 1.50 maka predikatnya adalah tidak sehat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BMT yang ditetapkan oleh PINBUK (2003) dan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 4.2.1. Struktur permodalan

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan total modal dengan simpanan sukarela BMT.

Analisis yang digunakan untuk menghitung rasio struktur permodalan adalah:

$$= \frac{\text{Total modal}}{\text{Simpanan sukarela}} \times 100$$

TABEL 4.3  
DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS  
RASIO STRUKTUR MODAL  
TAHUN 2006-2011

Tahun	Total Modal Sendiri (Rp.)	Simpanan Sukarela (Rp.)	Struktur Modal (%)	Naik/Turun (%)
2006	50,486,276	259,924,458	19.42	
2007	58,335,569	278,877,053	20.92	1.49
2008	71,141,559	333,635,172	21.32	0.41
2009	64,484,019	553,904,127	11.64	(9.68)
2010	78,651,490	338,472,289	23.24	11.6
2011	85,569,793	305,966,937	27.97	4.73
<b>Rata-rata Struktur Permodalan</b>			<b>20.75</b>	<b>1.71</b>

Sumber : data diolah

Menurut PINBUK tentang ketentuan skor yang ditetapkan untuk rasio struktur permodalan adalah sebagai berikut:

Nilai rasio >20% mendapat skor 4 dan berpredikat sehat

Nilai rasio 16% - 20% mendapat skor 3 dan berpredikat cukup sehat

Nilai rasio 6% - 15% mendapat skor 2 dan berpredikat kurang sehat

Nilai rasio ≤ 5% mendapat skor 1 dan berpredikat tidak sehat



Berdasarkan Tabel 4.3, maka dapat dijelaskan bahwa dari hasil analisis rasio struktur modal pada tahun 2006-2011 secara keseluruhan mengalami naik turun pada kedua komponen. Maka struktur permodalan BMT dikatakan sehat bila porsi total modal mencapai nilai 20% atau lebih dari nilai simpanan sukarela maka dianggap mampu menjamin simpanan sukarela jika sewaktu-waktu anggota menarik dananya.

Pada Tabel 4.3 tahun 2006 dapat dilihat prosentase rasio struktur modal yang dimiliki BMT Insan Sejahtera sebesar 19.42%, ini berarti bahwa setiap Rp. 1 kewajiban lancar telah dijamin oleh Rp.0.1942 dari total modal. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut BMT Insan Sejahtera hanya mampu menyediakan 19.42% total modal sendiri terhadap total simpanan sukarela untuk melayani anggota BMT ketika mengambil dananya sewaktu-waktu. Sesuai dengan ketentuan skor yang ditetapkan untuk struktur permodalan menurut PINBUK (2003) maka rasio struktur permodalan BMT pada tahun 2006 mencapai 19.42% terletak pada nilai skor 16%-20% dan mendapat skor 3 dan berpredikat cukup sehat.

Terjadinya peningkatan pada kedua komponen rasio struktur modal di tahun 2007 sebesar 1.49% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2006. Hal ini menunjukkan peningkatan yang disebabkan oleh adanya kenaikan pada total modal dan simpanan sukarela secara seimbang dan membuktikan bahwa kedua komponen tersebut merupakan cerminan penguatan modal pada BMT Insan Sejahtera. Terbukti pada tahun 2007 prosentase rasio struktur modal yang dimiliki BMT Insan Sejahtera sebesar 20.92%, yang mencerminkan bahwa setiap Rp.1 kewajiban lancar telah dijamin sebesar Rp.0,2092 oleh total modal. Hal ini

menunjukkan bahwa pada tahun tersebut BMT Insan Sejahtera mampu menyediakan 20.92% untuk membayar kewajiban jangka pendek yang dimana anggota dapat menarik dana sewaktu-waktu. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa struktur modal BMT dalam keadaan sehat karena sesuai dengan ketentuan dari PINBUK yang mengatur nilai rasio struktur modal dikatakan sehat apabila total modal sendiri lebih 20% terhadap simpanan sukarela yang dapat diambil sewaktu-waktu. Dengan menjamin total modal sendiri yang sifatnya bisa mengendap pada BMT selama anggota tidak keluar, maka semakin tinggi porsi total modal sendiri terhadap nilai simpanan sukarela maka akan semakin baik kinerja BMT Insan Sejahtera dalam mempromosikan kemampuan BMT untuk menarik anggota.

Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2008 rasio struktur modal mengalami peningkatan sebesar 0.4% dari tahun 2007. Peningkatan yang disebabkan oleh adanya kenaikan pada total modal dan simpanan sukarela secara seimbang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa struktur modal BMT dalam keadaan sehat karena sesuai dengan ketentuan dari PINBUK yang mengatur nilai rasio struktur modal dikatakan sehat apabila total modal sendiri lebih 20% terhadap simpanan sukarela yang dapat diambil sewaktu-waktu. Dengan menjamin total modal sendiri yang sifatnya bisa mengendap pada BMT selama anggota tidak keluar, maka semakin tinggi porsi total modal sendiri terhadap nilai simpanan sukarela maka akan semakin baik kinerja BMT Insan Sejahtera dalam mempromosikan kemampuan BMT untuk menarik anggota. Jika diamati pada Tabel 4.3 maka prosentase rasio struktur modal yang dimiliki BMT Insan Sejahtera sebesar 21.32% yang memberitahukan kondisi bahwa setiap Rp.1 kewajiban lancar telah dijamin Rp.0,2132 dari total modal. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut telah sesuai dengan ketentuan dari PINBUK tentang kesehatan yaitu lebih dari 20% total modal dianggap mampu menjamin simpanan sukarela jika simpanan tersebut ditarik sewaktu-waktu.

Penurunan yang cukup signifikan justru terjadi pada tahun 2009 sebesar 9.68%, penurunan terjadi dikarenakan komponen pada struktur modal yaitu total modal menurun cukup signifikan dibanding tahun 2008. Penurunan komponen total modal pada struktur modal sangat berpengaruh dikarenakan total modal sendiri merupakan modal inti dalam pengembangan hidup koperasi BMT. Menurut pengurus BMT Insan Sejahtera penurunan yang terjadi pada salah satu komponen yaitu SHU dan cadangan umum yang dipakai untuk mengatasi masalah yang biasanya ini terjadi ketika pembiayaan bermasalah yang meningkat. Pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa prosentase rasio struktur modal yang dimiliki BMT Insan Sejahtera sebesar 11.64% dimana hal ini mencerminkan bahwa setiap Rp.1 kewajiban lancar hanya mampu dijamin oleh total modal sebesar Rp.0,1164. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut BMT Insan Sejahtera hanya mampu menyediakan 11.64% untuk membayar kewajiban jangka pendek yang dimana dana dapat ditarik sewaktu-waktu oleh anggota. Sesuai ketentuan dari PINBUK, maka pada tahun 2009 hasil analisis rasio struktur modal yang tercatat hanya sebesar 11,64% dan sesuai ketentuan PINBUK mengenai skor yang ditetapkan untuk rasio struktur modal maka 11.64% terletak diantara 6%-15% mendapat skor 2 yang berpredikat kurang sehat.

Kondisi mulai membaik dengan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada total modal walaupun terjadi penurunan pada simpanan sukarela. Dapat diamati pada tabel 4.3 tahun 2010 memperlihatkan prosentase rasio struktur modal yang dimiliki BMT Insan Sejahtera sebesar 23.24% yang mencerminkan setiap Rp.1 kewajiban lancar telah dijamin Rp.0,2324 oleh total modal. Hal ini menunjukkan bahwa BMT Insan Sejahtera pada tahun 2010 mampu menyediakan 23.24% untuk anggota saat dana akan diambil sewaktu-waktu, karena telah sesuai dengan ketentuan skor yang ditetapkan oleh PINBUK pada struktur permodalan yaitu dikatakan sehat bila nilai total modal mampu menjamin 20% dari nilai simpanan sukarela.

Peningkatan yang cukup signifikan dibanding tahun 2010 terjadi pada tahun 2011, berdasarkan tabel 4.3 tahun 2011 BMT Insan Sejahtera memiliki prosentase rasio struktur modal sebesar 27.97% yang memperlihatkan setiap Rp.1 kewajiban lancar telah dijamin oleh total modal sebesar Rp.0,2797. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa BMT Insan Sejahtera mampu menyediakan 27.97% pada anggota jika suatu saat dana diambil sewaktu-waktu. Hal ini juga menunjukkan bahwa BMT Insan Sejahtera pada tahun 2011 mampu menyediakan 27.97% untuk anggota saat dana akan diambil sewaktu-waktu, karena telah sesuai dengan ketentuan skor yang ditetapkan oleh PINBUK pada struktur permodalan yaitu dikatakan sehat bila nilai total modal mampu menjamin 20% dari nilai simpanan sukarela.

Dari hasil analisis selama enam tahun (2006-2011) rasio struktur modal pada BMT Insan Sejahtera secara parsial dapat dilihat bahwa rata-rata rasio struktur modal sebesar 20.75% yang mencerminkan bahwa kondisi tersebut lebih besar dari nilai rasio yang ditetapkan PINBUK (2003) sebesar harus lebih besar dari 20%, maka dikatakan bahwa BMT mempunyai struktur modal yang sehat. Diperkuat lagi dengan data tabel 3 diketahui bahwa nilai total modal mampu menjamin simpanan sukarela lebih dari 20% dan mendapat skor 4, maka dapat dikatakan bahwa struktur permodalan pada BMT **sehat** yang artinya bahwa tingkat keamanan dana anggota akan semakin terjamin bila ada penarikan dana sewaktu-waktu. Dari tabel 4.3 menunjukkan hasil analisis rasio struktur permodalan mencapai nilai sebesar 20.75% yang berarti setiap Rp.1 kewajiban lancar telah dijamin oleh total modal sebesar Rp.0.2075. Dengan menjamin total modal sendiri yang sifatnya bisa mengendap pada BMT selama anggota tidak keluar, maka semakin tinggi porsi total modal sendiri terhadap nilai simpanan sukarela maka akan semakin baik kinerja BMT Insan Sejahtera dalam mempromosikan kemampuan BMT untuk menarik anggota.

Selain dari ketentuan PINBUK dalam menganalisis sehat tidaknya BMT, maka alasan mengapa dikatakan BMT Insan Sejahtera dalam struktur permodalan

dalam kategori sehat adalah total modal yang meningkat menunjukkan bahwa adanya penambahan anggota disertai meningkatnya SHU yang merupakan bukti bahwa partisipasi dan kepercayaan dari anggota masih cukup tinggi, dengan meningkatnya SHU maka mencerminkan pembiayaan yang disalurkan pada BMT dapat dialokasikan dengan baik. Peningkatan pada simpanan sukarela yang mengindikasikan bahwa anggota BMT masih peduli akan koperasinya dalam keadaan sehat atau masih dalam perkembangan apa, karena dengan mempercayakan dana lebihnya kepada koperasi BMT yang terdiri dari simpanan-simpanan merupakan wujud partisipasi anggota dalam bentuk kontribusi dana terhadap koperasi BMT. Kepedulian anggota dalam wujud partisipasi menyalurkan kontribusi dana yang berarti anggota BMT Insan Sejahtera masih berperan aktif dan percaya dalam perkembangan kehidupan koperasi BMT.

Dari keseluruhan dana yang terhimpun dari anggota baik simpanan yang bersifat permanen atau sementara merupakan partisipasi dari anggota yang nantinya akan disalurkan untuk anggota dalam pelayanan hak fasilitas berupa kredit. Simpanan-simpanan yang merupakan kontribusi keuangan dari anggota sangat berpengaruh dalam perkembangan koperasi terutama digunakan dalam pembiayaan sehingga dampak dari pembiayaan tercermin dari pertumbuhan dan perkembangan koperasi kelak, jika kedua kontribusi keuangan ini meningkat pertahunnya dan otomatis memperkuat permodalan pada koperasi BMT.

Analisis rasio struktur permodalan dalam kategori sehat adalah bahwa total modal pada BMT Insan Sejahtera secara rata-rata dalam penelitian terus meningkat tiap tahunnya namun terjadi penurunan pada tahun 2009 dikarenakan adanya penurunan pada pembiayaan investasi dan piutang tabarak. Dimana sumber dana pembiayaan yang berasal dari simpanan-simpanan yang seharusnya menghasilkan keuntungan dan meningkatkan SHU justru terjadi penurunan sehingga mengakibatkan hasil yang sebaliknya SHU turun karena pembiayaan yang menghasilkan keuntungan menurun. Namun pengelola/pengurus BMT dapat mengatasi hal tersebut dengan inovasi baru berupa produk simpanan sukarela

yaitu simpanan wisata dan hari tua dengan diikuti promosi secara besar-besaran, dengan strategi tersebut anggota tertarik dan menanamkan dana ke produk inovasi tersebut sehingga berpengaruh terhadap peningkatan simpanan sukarela (Simatra) pada BMT. Dengan strategi Pengelola BMT yang demikian bertujuan untuk menegakkan prinsip koperasi yaitu dari anggota untuk anggota, berusaha untuk mengembalikan nilai SHU agar kembali naik dan mengurangi resiko simpanan sukarela yang dapat diambil sewaktu-waktu tanpa menghilangkan keuntungan bagi BMT dengan cara menambahkan inovasi produk yang terdapat jangka waktu untuk menyalurkan dana demi menghasilkan keuntungan. Maka nilai SHU yang tadinya hampir menurun dapat diperbaiki dan dinilai sehat karena dapat mengatasi masalah dengan cermat.

#### 4.2.2. Kualitas Aktiva Produktif

Yaitu rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan atau merupakan kualitas kekayaan BMT yang dapat menghasilkan pendapatan atau bagi hasil yang dihubungkan dengan pembiayaan bermasalah.

Analisis yang digunakan untuk menghitung rasio kualitas aktiva produktif adalah:

$$= \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100$$

TABEL 4.4  
DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS  
RASIO KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF  
TAHUN 2006-2011

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	Aktiva Produktif (%)	Naik/Turun (%)
2006	16,048,350	320,967,016	5.00	
2007	18,719,098	477,351,366	3.92	1.08
2008	25,843,417	539,917,746	4.79	(0.87)
2009	24,100,557	560,478,072	4.30	0.49
2010	32,723,967	654,479,349	5.00	(0.7)
2011	34,878,869	811,316,484	4.30	0.7
<b>Rata-rata Rasio Kualitas Aktiva Produktif</b>			<b>4.55</b>	<b>(0.14)</b>

Sumber : Data diolah

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk kualitas aktiva produktif pada BMT adalah:

Nilai rasio <3% mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio 3% - 5% mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio 6% - 10% mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio >10% mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat hasil analisis rasio kualitas aktiva produktif mulai dari tahun 2006-2011 terjadi kenaikan pada total pembiayaan dan diikuti pula pada pembiayaan bermasalah. Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil analisa rasio kualitas aktiva secara parsial naik dan turun. Berdasarkan standar perhitungan rasio kualitas aktiva produktif yang ditetapkan PINBUK (2003), hasil analisis rasio kualitas produktif secara keseluruhan pada BMT Insan Sejahtera yang tercatat pada tabel 4.4 sebesar 4.55% dimana kondisi tersebut berdasarkan ketentuan skor yang ditentukan untuk kualitas aktiva produktif berdasarkan ketentuan PINBUK (2003) dan telah dipaparkan secara jelas berada pada skor 3% - 5% dan mendapat skor 3 yang menunjukkan bahwa BMT mempunyai kualitas

aktiva produktif yang **cukup sehat**. PINBUK menentukan ketetapan rasio aktiva produktif, dimana BMT dikatakan sehat apabila pembiayaan bermasalah mencapai nilai kurang dari 3% dari total pembiayaan. Dan pada BMT Insan Sejahtera hasil ini menggambarkan bahwa kualitas aktiva produktif cukup sehat dan akan berdampak cukup buruk pada kualitas kekayaan produktif BMT dalam menghasilkan keuntungan.

Hasil analisis antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan pada tahun 2006 tercatat sebesar 5.00% yang artinya bahwa setiap Rp.1 total pembiayaan yang disalurkan kepada anggota terjadi kemacetan Rp.0.0500. PINBUK menentukan ketetapan rasio aktiva produktif, dimana BMT dikatakan sehat apabila pembiayaan bermasalah kurang dari 3% dari total pembiayaan yang berarti kualitas aktiva produktif pada tahun ini berada pada nilai rasio 3% - 5% yang menunjukkan kualitas aktiva produktif pada tahun 2006 cukup sehat dan tentunya juga akan berdampak cukup buruk pada kualitas kekayaan produktif BMT dalam menghasilkan keuntungan.

Kenaikan 1.08% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2006 yang berarti terdapat penurunan permasalahan pada pembiayaan pada tahun 2007 dan nilai rasio kualitas aktiva produktif tercatat sebesar 3.92% yang artinya bahwa setiap Rp.1 total pembiayaan yang disalurkan kepada anggota terjadi kemacetan sebesar Rp.0.0392. Terjadi peningkatan pada total pembiayaan pada tahun ini, namun pembiayaan bermasalah juga ikut meningkat namun lebih rendah di tahun sebelumnya, walaupun terjadi penurunan tetapi nilai rasio melebihi ketentuan dari PINBUK tentang kesehatan BMT yang dikatakan sehat apabila pembiayaan bermasalah tidak melebihi 3% dari total pembiayaan. Pada tahun 2007 dikatakan kurang sehat karena pembiayaan bermasalah telah melebihi nilai rasio aktiva produktif dan seharusnya lebih kecil dari 3% yaitu tercatat pada tabel 4.4 sebesar 3.92% dan berada pada nilai rasio 3% - 5% mendapat skor 3 dan dinyatakan cukup sehat.



Terjadi penurunan akan tetapi pada tahun ini justru pembiayaan bermasalah meningkat daripada tahun sebelumnya yaitu tahun 2007 sebesar 0.87%. Hasil analisis rasio kualitas aktiva produktif pada Tabel 4.4 tahun 2008 tercatat sebesar 4.79% yang artinya bahwa setiap Rp.1 total pembiayaan yang disalurkan kepada anggota dan terjadi kemacetan sebesar Rp.0.0479. Sesuai dengan ketentuan PINBUK nilai rasio tahun ini berada pada nilai rasio 3% - 5% mendapat skor 3 yang berarti cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah melebihi ketentuan dari PINBUK tentang kesehatan BMT yaitu dikatakan sehat jika perbandingan nilai pembiayaan bermasalah harus lebih kecil dari 3% dari total nilai pembiayaan, namun pada tahun ini BMT mengalami pembiayaan bermasalah lebih dari 3% yang pastinya akan berdampak cukup buruk pada pendapatan BMT dan otomatis akan merugikan BMT.

Pada Tabel 4.4 tahun 2009 hasil analisa rasio kualitas aktiva produktif tercatat sebesar 4.30% yang berarti setiap Rp.1 total pembiayaan terjadi kemacetan pada anggota sebesar Rp.0.0430. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan sebesar 0.49% yang berarti penurunan pembiayaan bermasalah daripada tahun sebelumnya yaitu tahun 2008. Kondisi tersebut berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan pembiayaan bermasalah lebih besar dari 3% maka dinyatakan bahwa BMT mempunyai kualitas aktiva produktif yang sehat. PINBUK menentukan ketetapan rasio aktiva produktif, dimana BMT dikatakan sehat apabila pembiayaan bermasalah mencapai nilai kurang dari 3% dari total pembiayaan yang akan berdampak buruk pada kualitas kekayaan produktif BMT dalam menghasilkan keuntungan.

Pada tahun 2010 terjadi penurunan sebesar 0.70%. Justru hal ini memberitahukan bahwa pembiayaan bermasalah meningkat dari tahun sebelumnya. Hasil analisa rasio kualitas aktiva produktif pada Tabel 4.4 tahun 2010 adalah sebesar 5.00% meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2009, yang artinya bahwa setiap Rp.1 pembiayaan yang disalurkan kepada anggota terjadi kemacetan sebesar Rp.0.0500. Sesuai dengan ketentuan PINBUK tentang nilai rasio kualitas aktiva produktif, maka pada tahun 2010 terletak diantara nilai

rasio 3% - 5% mendapat skor 3 yang berarti cukup sehat. PINBUK menentukan ketetapan rasio aktiva produktif, dimana BMT dikatakan sehat apabila perbandingan pembiayaan bermasalah mencapai nilai lebih dari 3% dari total pembiayaan yang berarti kualitas aktiva produktif pada tahun ini menunjukkan cukup sehat dan tentunya akan berdampak cukup buruk pada kualitas kekayaan produktif BMT dalam menghasilkan keuntungan

Pada tahun 2011 tercatat sebesar 4.30% dimana setiap Rp.1 pembiayaan terjadi kemacetan pada anggota telah dijamin Rp.0.0430 total pembiayaan. Pada tahun 2011 juga terjadi penurunan sebesar 0.70%. Dilihat dari nilai rasio 2011 yang menurun dari tahun sebelumnya menunjukkan pembiayaan bermasalah menurun dan mulai menunjukkan perbaikan karena total pembiayaan meningkat di tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa total pembiayaan yang tinggi dibanding pembiayaan bermasalah menunjukkan profit BMT dari total pembiayaan akan diterima. Tetapi, pada tahun ini tercatat 4.30% masih melebihi ketentuan dari PINBUK tentang kesehatan BMT yaitu dikatakan sehat jika perbandingan nilai pembiayaan bermasalah harus lebih kecil dari 3% dari total nilai pembiayaan, namun pada tahun ini BMT mengalami pembiayaan bermasalah lebih dari 3% yang pastinya akan berdampak cukup buruk pada pendapatan BMT dan otomatis akan merugikan BMT.

Dari hasil analisis rasio selama enam tahun terakhir (2006-2011) diatas, rata-rata terjadi kenaikan dan penurunan sebesar 0.14%, dan secara keseluruhan rata-rata hasil rasio kualitas aktiva produktif sebesar 4.55% yang artinya setiap Rp.1 total pembiayaan yang disalurkan kepada anggota terjadi kemacetan sebesar Rp.0.0455. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja BMT Insan Sejahtera dalam menyalurkan modal kepada anggota sebesar (4.55%) yang menunjukkan angka tersebut lebih besar dari nilai rasio dikatakan sehat yang ditetapkan oleh PINBUK yaitu kurang dari 3% dan berada pada nilai rasio 3%-5% mendapat skor 3 yang berarti cukup sehat. Ini menunjukkan bahwa banyaknya pembiayaan bermasalah pada BMT melebihi porsi yang ditentukan PINBUK yaitu seharusnya lebih kecil dari 3%, yang berarti secara keseluruhan pembiayaan bermasalah pada BMT

Insan Sejahtera melebihi kapasitas yang ditentukan yaitu melebihi nilai rasio 3% sehingga berdampak buruk pada pihak pengelola BMT dalam mengambil suatu kebijakan dalam pembiayaan sehingga menimbulkan resiko yang sudah melewati taraf kesehatan yang ditentukan PINBUK dan belum dapat menentukan cara yang tepat dalam menagih kembali pembiayaan yang telah disalurkan tersebut, karena pembiayaan yang lancar maka lancar pula pendapatan atau bagi hasil yang akan diterima oleh BMT Insan Sejahtera.

Selain ketentuan dari PINBUK atas analisa kualitas aktiva produktif pada BMT Insan Sejahtera yang terbukti cukup sehat, maka alasan lain mengapa kualitas aktiva produktif dikatakan cukup sehat adalah komponen rasio kualitas aktiva produktif yang terdiri dari pembiayaan merupakan produk penyaluran dana dari BMT. Pada BMT Insan Sejahtera selama tahun penelitian pembiayaan selalu meningkat, namun setiap pembiayaan selalu terdapat resiko sehingga menimbulkan kerugian atau berkurangnya laba karena pinjaman yang diberikan kepada nasabah akan dipakai lagi untuk pembiayaan berikutnya serta bagi hasil yang seharusnya dibayarkan merupakan pendapatan bagi BMT yang tidak terealisasi sehingga pendapatan berkurang menyebabkan laba menjadi berkurang. Pembiayaan bermasalah pada BMT Insan Sejahtera selama enam tahun penelitian juga ikut meningkat, maka semakin besar resiko pembiayaan yang muncul maka semakin kecil laba yang didapat, tetapi sebaliknya semakin kecil resiko pembiayaan maka semakin besar laba yang diperoleh.

Pembiayaan menentukan tingkat keuntungan dan resiko yang dihadapi perusahaan. Pembiayaan yang lancar akan meningkatkan keuntungan dan menambah kualitas aktiva produktif bagi BMT, sebaliknya pembiayaan yang bermasalah perusahaan dalam hal ini BMT akan bertanggungjawab penuh akan resiko tersebut dimana BMT akan menderita kerugian. Dampak pembiayaan bermasalah pada BMT adalah: likuiditas terancam, solvabilitas kurang, rentabilitas menurun, bonafiditas/citra terhadap anggota, tingkat kesehatan, modal tidak berkembang, munculnya biaya tambahan dan SHU pun otomatis akan berkurang.

Dari hasil analisis rasio struktur modal akan komponen total modal dan simpanan sukarela juga ikut berpengaruh dalam kualitas aktiva produktif, dimana salah satu sumber dana dari total pembiayaan adalah simpanan-simpanan baik simpanan bersifat permanen atau sementara yang nantinya disalurkan lewat pembiayaan yang tergambarkan pada komponen struktur modal (total modal dan simpanan sukarela). Dari hasil analisis struktur modal secara parsial menunjukkan kondisi sehat pada BMT Insan Sejahtera dan mempengaruhi hasil kualitas aktiva produktif sehingga kondisinya menjadi cukup sehat karena diakibatkan adanya pembiayaan bermasalah yang meningkat pertahunnya. Namun dengan didukung oleh ketentuan PINBUK tentang skor yang ditetapkan kualitas aktiva produktif, bahwa pembiayaan bermasalah tidak boleh melebihi nilai rasio 3% dari total pembiayaan dan jika hal tersebut terjadi maka seperti yang terjadi pada BMT Insan Sejahtera yang tercatat pada tabel 4 sebesar 4.55% maka dianggap cukup sehat.

Dari analisa penulis dan dengan menggabungkan ketentuan dari PINBUK maka penulis menganggap bahwa pernyataan tersebut cukup untuk memperkuat alasan mengapa BMT dikatakan cukup sehat pada analisis rasio kualitas aktiva produktif yang terdapat aturan porsi membatasi pembiayaan bermasalah tidaklah boleh lebih 3% dari total pembiayaan.

#### 4.2.3. Likuiditas

Yaitu rasio total pembiayaan terhadap total harta atau merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam menyediakan dana setiap saat diperlukan untuk mengantisipasi penarikan tabungan sukarela atau jangka pendek anggota.

Analisa yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas adalah:

$$= \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total harta}} \times 100$$

TABEL 4.5  
DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS  
RASIO LIKUIDITAS TAHUN 2006-2011

Tahun	Total Pembiayaan	Total Harta	Rasio Likuiditas (%)	Naik/ Turun (%)
2006	320,967,016	417,292,234	76.92	
2007	477,351,366	647,413,644	73.73	(3.19)
2008	539,917,746	748,550,933	72.13	(1.60)
2009	560,478,072	928,885,933	60.34	(11.79)
2010	654,479,349	1,009,586,391	64.83	4.49
2011	811,316,484	1,206,720,722	67.23	2.40
Rata- rata Rasio Likuiditas			69.20	(1.938)

Sumber: Data diolah

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk likuiditas BMT adalah:

Nilai rasio 81% - 85% mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio 75% - 80% dan 86% - 90% mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio 71% - 74% dan 91% - 94% mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio <71% dan >94% mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

Berdasarkan pada tabel 4.5, maka dapat dijelaskan hasil analisis rasio likuiditas mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2006 rasio likuiditas tercatat paling terbesar selama penelitian yaitu mencapai angka rasio 76.92% yang artinya setiap Rp.1 total harta telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan sebesar Rp.0.7692. Dimana kondisi tersebut berdasarkan ketentuan skor yang ditentukan untuk rasio likuiditas berdasarkan ketentuan PINBUK (2003), maka pada tahun 2006 analisis rasio likuiditas untuk BMT Insan Sejahtera tercatat sebesar 76.92%, terletak diantara nilai rasio 75% sampai 80% mendapat skor 3 dan berpredikat cukup sehat. Dimana kondisi tersebut menggambarkan bahwa BMT memiliki

dana dalam jumlah yang aman, pihak BMT mampu mengalokasikan dana ke dalam pembiayaan secara seimbang, sehingga pengelola BMT Insan Sejahtera mampu melayani anggota jika ada penarikan dana sewaktu-waktu. Nominal yang harus disalurkan dalam pembiayaan menurut PINBUK adalah sebesar paling tidak 81% dari total harta yaitu kurang lebih Rp.363,044,243, maka dianggap cukup sehat karena selisihnya tidak begitu banyak.

Hasil analisis antara total harta terhadap pembiayaan pada tahun 2007 menurun sebesar 3.19% yang menunjukkan kinerja keuangan BMT kurang seimbang antara pengalokasian pembiayaan dengan penjaminan dana anggota pada simpanan (tabungan) yang bisa diambil sewaktu-waktu. Hasil rasio likuiditas pada tahun 2007 tercatat sebesar 73.73% dimana setiap Rp.1 dana total harta dari anggota disalurkan lewat pembiayaan sebesar Rp.0.7373. Dimana kondisi tersebut berdasarkan ketentuan skor yang ditentukan untuk rasio likuiditas berdasarkan ketentuan PINBUK (2003), maka BMT pada tahun 2007 analisis rasio likuiditas tercatat sebesar 73.73% terletak diantara nilai rasio 75% sampai 90% mendapat skor 3 dan berpredikat cukup sehat. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa BMT memiliki dana dalam jumlah yang tidak aman, pihak BMT belum mampu mengalokasikan dana ke dalam pembiayaan secara seimbang, sehingga dana terlalu besar dan tidak produktif karena tidak diinvestasikan dalam pembiayaan usaha-usaha, nominal yang harus disalurkan dalam pembiayaan menurut PINBUK adalah sebesar paling tidak 81% dari total harta yaitu kurang lebih Rp.550,301,597.

Pada tahun 2008 hasil analisis rasio likuiditas tercatat sebesar 72.13% yang artinya bahwa setiap Rp.1 dana dari total harta disalurkan lewat pembiayaan sebesar Rp.0.7213. Pada tahun ini juga terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1.60%. Laba BMT yang semakin menurun tiap tahunnya menggambarkan bahwa kinerja keuangan BMT masih belum ada peningkatan dan membahayakan dana yang terlalu besar untuk penarikan tabungan sehingga tidak mampu menghasilkan pendapatan karena tidak diinvestasikan dalam pembiayaan usaha-usaha. Dimana kondisi tersebut berdasarkan ketentuan skor yang ditentukan untuk

rasio likuiditas berdasarkan ketentuan PINBUK (2003) maka pada tahun 2008 analisis rasio likuiditas untuk BMT Insan Sejahtera tercatat sebesar 72.13% terletak diantara nilai rasio 71% sampai 74% mendapat skor 3 dan berpredikat kurang sehat. Nominal yang harus disalurkan dalam pembiayaan menurut PINBUK adalah sebesar paling tidak 81% dari total harta yaitu kurang lebih Rp.606,326,255.

Hasil analisis rasio likuiditas yang terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 60.34% yang berarti setiap Rp.1 total harta disalurkan lewat pembiayaan sebesar Rp.0.6034. Pada tahun 2009 terjadi penurunan yang signifikan sebesar 11.79% dari tahun 2008. Rendahnya kinerja keuangan BMT yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah rendahnya laba yang diperoleh dan tingginya tingkat likuiditas sehingga banyak dana yang tidak diputar untuk pembiayaan usaha. Hal ini mengindikasikan kurangnya penyaluran dana yang dilakukan oleh BMT ke masyarakat sehingga berdampak pada kecilnya pendapatan yang diterima oleh BMT. Dimana kondisi tersebut berdasarkan ketentuan skor yang ditentukan untuk rasio likuiditas berdasarkan ketentuan PINBUK (2003), maka pada tahun 2009 analisis rasio likuiditas tercatat sebesar 60.34% yang menunjukkan nilai rasio tersebut lebih kecil dari 71% dan mendapat skor 1 yang berarti pada tahun 2009 rasio likuiditas pada BMT Insan Sejahtera menunjukkan tidak sehat. Nominal yang harus disalurkan dalam pembiayaan menurut PINBUK adalah sebesar paling tidak 81% dari total harta yaitu kurang lebih Rp.752,397,605.

Hasil analisis rasio likuiditas yang terjadi pada tahun 2010 sebesar 64.83% yang berarti setiap Rp.1 total harta disalurkan lewat pembiayaan sebesar Rp.0.6483. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan sebesar 4.49% dari tahun 2009. Walaupun terjadi peningkatan, namun hasil analisis rasio likuiditas sebesar 64.83% belum mampu menyentuh nilai rasio yang distandarkan PINBUK dalam mencapai kinerja yang sehat. Hal ini mengindikasikan kurangnya penyaluran dana yang dilakukan oleh BMT ke masyarakat sehingga berdampak pada kecilnya pendapatan yang diterima oleh BMT. Dimana kondisi tersebut berdasarkan ketentuan skor yang ditentukan untuk rasio likuiditas berdasarkan ketentuan

PINBUK (2003), pada tahun 2010 analisis rasio likuiditas tercatat sebesar 64.83% yang menunjukkan nilai rasio tersebut lebih kecil dari 71% dan mendapat skor 1 yang berarti pada tahun 2010 rasio likuiditas pada BMT menunjukkan tidak sehat. Nominal yang harus disalurkan dalam pembiayaan menurut PINBUK adalah sebesar paling tidak 81% dari total harta yaitu kurang lebih Rp.817,764,976.

Pada tahun 2011 hasil analisis rasio likuiditas sebesar 67.23% yang berarti setiap Rp.1 total harta telah disalurkan lewat pembiayaan sebesar Rp.0.6723. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 2.40% dari tahun 2010. Hal ini belum masih ada peningkatan dikarenakan nilai rasio yang ditetapkan PINBUK belum terpenuhi sehingga masih menunjukkan rendahnya kinerja keuangan BMT yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah rendahnya laba yang diperoleh (mencapai minus) dan tingginya tingkat likuiditas sehingga banyak dana yang tidak diputar untuk pembiayaan usaha. Hal ini mengindikasikan kurangnya penyaluran dana yang dilakukan oleh BMT ke masyarakat sehingga berdampak pada kecilnya pendapatan yang diterima oleh BMT. Dimana kondisi tersebut berdasarkan ketentuan skor yang ditentukan untuk rasio likuiditas berdasarkan ketentuan PINBUK (2003), maka BMT pada tahun 2010 analisis rasio likuiditas tercatat sebesar 67.23% yang menunjukkan nilai rasio tersebut lebih kecil dari 71% dan mendapat skor 1 yang berarti pada tahun 2009 rasio likuiditas pada BMT menunjukkan tidak sehat. Nominal yang harus disalurkan dalam pembiayaan menurut PINBUK adalah sebesar paling tidak 81% dari total harta yaitu kurang lebih Rp.977,443,784.

Hasil analisis rasio total harta terhadap pembiayaan yang terdapat pada tabel 5 dapat dijelaskan bahwa mulai tahun 2006 sampai tahun 2011 rata-rata terjadi kenaikan dan penurunan sebesar 1.938% dan pada tabel 4.5 juga menunjukkan hasil rata-rata rasio likuiditas sebesar 69.20% yang bila disesuaikan pada ketentuan skor yang ditentukan berdasarkan ketentuan PINBUK (2003) untuk analisis rasio likuiditas dan telah dipaparkan secara jelas pada Bab II (dua) maka hasil rata-rata rasio likuiditas sebesar 69.20% menunjukkan lebih kecil dari 71% dan mendapat skor 1 yang berarti tidak sehat. Hal ini mencerminkan bahwa



BMT Insan Sejahtera menyediakan dana yang terlalu besar untuk mengantisipasi penarikan tabungan sehingga terdapat banyak dana yang tidak diputar dalam pembiayaan usaha. Dampaknya adalah pada kecilnya pendapatan yang diperoleh yang berakibat menurunnya kinerja keuangan BMT.

Selain ketentuan dari PINBUK atas analisa kualitas likuiditas pada BMT Insan Sejahtera yang terbukti tidak sehat, maka alasan lain mengapa likuiditas BMT dikatakan tidak sehat adalah komponen rasio likuiditas yang terdiri dari pembiayaan merupakan produk penyaluran dana dari BMT. Pada BMT Insan Sejahtera selama tahun penelitian pembiayaan selalu meningkat dimana pembiayaan merupakan sumber keuntungan bagi BMT dalam melakukan usahanya menyalurkan dana dari anggota. Dimana keuntungan tersebut akan dikembalikan pada anggota dalam wujud bagi hasil yang menurut Erni dan Annisa (2011:468) bahwa persentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana (harta) adalah 80% dan sisa 20% dari total dana akan dialokasikan dalam memenuhi kegiatan likuidasi (kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek/hutang lancar). Dengan menggabungkan pernyataan dari PINBUK dengan Erni dan Annisa, maka penulis menganalisis hasil analisa rasio likuiditas pada BMT Insan Sejahtera terbukti tidak sehat disebabkan pembiayaan yang rendah dan tidak produktif dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan bagi BMT, sehingga total kekayaan BMT semakin kecil disebabkan pengelola BMT tidak gencar dalam mempromosikan pembiayaan.

#### 4.2.4. Efisiensi Biaya

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional.

Analisa yang digunakan untuk menghitung rasio efisiensi biaya adalah:

$$= \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100$$

TABEL 4.6  
DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS  
RASIO EFISIENSI BIAYA TAHUN 2006-2011

Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio Efisiensi Biaya (%)	Naik/ Turun (%)
2006	6,193,337	9,540,512	64.92	
2007	153,037,334	170,223,109	89.90	24.98
2008	170,734,769	199,513,308	85.58	(4.32)
2009	175,241,181	196,534,769	89.17	3.59
2010	200,797,874	233,509,617	85.99	(3.18)
2011	242,170,377	267,288,226	90.60	4.61
<b>Rata-rata Rasio Efisiensi Biaya</b>			<b>84.36</b>	<b>5.14</b>

Sumber: Data diolah

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk efisiensi biaya

BMT adalah:

Nilai rasio <60% mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio 60% - 75% mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio 76% - 90% mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio >90% mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

Berdasarkan pada tabel 4.6, maka dapat dijelaskan bahwa perkembangan dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2006 sampai dengan 2011 yang tercatat rata-rata sebesar 5.14%. Rasio efisiensi biaya yang paling besar terjadi pada tahun 2011 dan paling terkecil terjadi pada tahun 2006.

Pada rasio efisiensi biaya yang terjadi pada tahun 2006 tercatat sebesar 64.92% artinya dari setiap rupiah pendapatan operasional telah digunakan untuk menjamin biaya operasional sebesar Rp.0.6492. Pada tahun 2006 rasio efisiensi biaya tercatat sebesar 64.92% menunjukkan bahwa dari pendapatan operasional

yang dihasilkan sebesar 64.92% digunakan untuk menjamin biaya operasional. Menurut PINBUK (2003) tentang nilai rasio yang diperuntukkan pada efisiensi biaya, maka nilai rasio untuk biaya operasional yang terletak antara 76% - 90% dan pada tahun 2006 menunjukkan angka sebesar 64.92% maka mendapat skor 3 yang berarti cukup sehat, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan BMT cukup efisien yang ditandai dengan cukup rendahnya biaya operasional yang dikeluarkan jika dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh BMT. Nominal biaya operasional yang harus dikeluarkan BMT pada tahun ini seharusnya adalah maksimal kurang lebih Rp.5,704,307

Rasio efisiensi biaya pada tahun 2007 sebesar 89.90% menunjukkan bahwa Rp.0.8990 pendapatan operasional akan digunakan untuk menjamin biaya operasional. Pada tahun ini terjadi kenaikan yang signifikan sebesar 24.98%. Kenaikan yang begitu drastis pada kedua komponen dibanding tahun sebelumnya. Yang menunjukkan pendapatan operasional yang meningkat, meningkat pula biaya operasional yang terjadi. Tetapi biaya operasional tidak boleh melebihi nilai rasio lebih dari 76% yang mengindikasikan besar pasak daripada tiang. Pada tahun ini rasio efisiensi biaya sebesar 89.90% menunjukkan bahwa dari pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar 89.90% digunakan untuk menjamin biaya operasional. Hal ini menunjukkan biaya operasional melebihi nilai standar yang ditetapkan oleh PINBUK berkaitan tentang nilai rasio yang diperuntukkan pada efisiensi biaya bahwa nilai rasio yang terletak antara 76% - 90% mendapat skor 2 dan dianggap kurang sehat, dimana mencerminkan biaya operasional BMT yang dikeluarkan melebihi standar sehat yang ditetapkan dan

tidak sebanding dengan pendapatan operasional yang diperoleh BMT. Nominal biaya operasional yang harus dikeluarkan BMT pada tahun ini seharusnya adalah maksimal kurang lebih Rp.102,133,865

Pada tahun 2008, hasil analisis rasio efisiensi biaya menunjukkan angka sebesar 85.58% yang artinya bahwa setiap rupiah pendapatan operasional akan digunakan untuk menjamin biaya operasional sebesar Rp.0.8558. Pada tahun 2008 terjadi penurunan rasio efisiensi biaya sebesar 4.32%. Pada tahun 2008 rasio sebesar 85.58% menunjukkan bahwa dari pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar 85.58% digunakan untuk menjamin biaya operasional. Pada tahun ini juga sama dengan kondisi pada tahun 2007 dimana biaya operasional BMT yang dikeluarkan melebihi standar sehat yang seharusnya tidak boleh melebihi nilai rasio 60% yang tidak sebanding dengan pendapatan operasional pada BMT. Nominal biaya operasional yang harus dikeluarkan BMT pada tahun ini seharusnya adalah maksimal kurang lebih Rp.119,707,984.

Hasil rasio efisiensi biaya pada tahun 2009 pada tabel 4.6 tercatat sebesar 89.17% yang artinya bahwa setiap rupiah pendapatan operasional akan digunakan untuk menjamin biaya operasional sebesar Rp.0.8917. Pada tahun ini terjadi kenaikan 3.59%. Pada tahun ini hasil rasio sebesar 89.17% menunjukkan bahwa dari pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar 89.17% digunakan untuk menjamin biaya operasional. Hal ini juga sama dengan dua tahun sebelumnya dimana biaya operasional BMT seharusnya tidak boleh melebihi nilai rasio yang ditetapkan PINBUK sebesar 60% dibanding dengan pendapatan operasional yang

diterima BMT. Nominal biaya operasional yang harus dikeluarkan BMT pada tahun ini seharusnya adalah maksimal kurang lebih Rp.117,920,861.

Pada tahun 2010 hasil dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tercatat sebesar 85.99% yang artinya bahwa setiap rupiah pendapatan operasional akan digunakan untuk menjamin biaya operasional sebesar Rp.0.8599. Pada tahun ini terjadi penurunan sebesar 3.18%. Pada tahun 2010 rasio sebesar 85.99% menunjukkan bahwa dari pendapatan operasional yang dihasilkan digunakan sebesar 85.99% untuk menjamin biaya operasional. Pada tahun ini juga sama dengan kondisi pada tahun 2010 dimana biaya operasional BMT yang dikeluarkan melebihi standar sehat yang seharusnya tidak boleh melebihi nilai rasio 60% yang tidak sebanding dengan pendapatan operasional pada BMT. Nominal biaya operasional yang harus dikeluarkan BMT pada tahun ini seharusnya adalah maksimal kurang lebih Rp.140,105,770.

Pada tahun 2011 rasio sebesar 90.60% menunjukkan bahwa dari pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar 90.60% digunakan untuk menjamin biaya operasional, hal ini juga menunjukkan sebesar Rp.0.9060 yang artinya setiap rupiah pendapatan operasional akan digunakan untuk menjamin biaya operasional. Pada tahun ini justru lebih buruk dibanding lima tahun sebelumnya, justru tahun ini menerjang nilai standar yang ditetapkan PINBUK berkaitan dengan nilai rasio lebih besar dari 90% maka dapat dikatakan rasio efisiensi biaya tidaklah sehat. Nominal biaya operasional yang harus dikeluarkan BMT pada tahun ini seharusnya adalah maksimal kurang lebih Rp.160,372,935.

Dari analisis selama enam tahun terakhir (2006-2011) tersebut diatas diperoleh rata-rata rasio efisiensi biaya sebesar 84.36% yang artinya sebesar Rp.0.8436, dari setiap rupiah pendapatan operasional akan digunakan untuk menjamin biaya operasional atau 84.36% menunjukkan bahwa dari pendapatan operasional yang dihasilkan digunakan untuk menjamin biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja operasional yang dilakukan oleh BMT Insan Sejahtera menunjukkan performa yang **kurang sehat** karena tidak sesuai dengan ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk analisis rasio efisiensi biaya yang mencerminkan kinerja operasional yang efisien yang seharusnya biaya operasional tidak boleh kurang dari 60%. Hal ini menunjukkan bahwa BMT tidak agresif mencari nasabah pembiayaan sehingga tidak mendapatkan pendapatan yang akhirnya kinerja keuangan BMT tidak meningkat.

Selain ketentuan dari PINBUK atas analisa kualitas pada rasio efisiensi biaya pada BMT Insan Sejahtera yang terbukti kurang sehat, maka alasan lain secara sederhana mengapa BMT dikatakan kurang sehat pada efisiensi biaya adalah pengeluaran biaya operasional tidak sebanding dengan penerimaan pendapatan BMT Insan Sejahtera bagaikan besar pasak daripada tiang yang merupakan peribahasa dalam mengartikan boros (tidak hemat). Dukungan dari komponen rasio likuiditas pada BMT Insan Sejahtera menghasilkan analisa yang tidak sehat juga berpengaruh terhadap pendapatan BMT atas rasio efisiensi biaya. Dimana salah satu sumber pendapatan operasional berasal dari pembiayaan yang dilakukan pada BMT juga terhitung minim yang disebabkan pengelola BMT kurang gencar dalam mempromosikan pembiayaan kepada masyarakat

#### 4.2.5. Efisiensi Modal

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen BMT dalam mengendalikan pengeluaran modal untuk pembelian inventaris kantor.

Analisa yang digunakan untuk menghitung rasio efisiensi modal adalah:

$$= \frac{\text{Inventaris}}{\text{Total modal}} \times 100$$

TABEL 4.7  
DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS  
RASIO EFISIENSI MODAL TAHUN 2006-2011

Tahun	Inventaris	Total Modal Sendiri	Efisiensi Modal (%)	Naik/Turun (%)
2006	14,868,111	50,486,276	29.45	
2007	18,474,796	58,335,569	31.67	2.22
2008	23,675,619	71,141,559	33.28	1.61
2009	21,188,210	64,484,019	32.86	(0.42)
2010	19,169,729	78,651,490	24.37	(8.49)
2011	21,935,971	85,569,793	25.64	1.27
<b>Rata-rata Rasio Efisiensi Modal</b>			<b>29.54</b>	<b>(0.762)</b>

Sumber: Data diolah

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk efisiensi modal BMT adalah:

Nilai rasio <30% mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio 30% - 40% mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio 41% - 50% mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio >50% mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

Berdasarkan pada tabel 4.7, maka dapat dijelaskan bahwa perkembangan dari rasio efisiensi modal mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2006 sampai dengan 2011 yang tercatat rata-rata sebesar 0.762%.

Pada tahun 2006 hasil analisis rasio efisiensi biaya tercatat sebesar 29.45% yang artinya bahwa dari setiap rupiah total modal akan disalurkan untuk pembelian inventaris sebesar Rp.0.2945. Pada tahun 2006 menunjukkan bahwa total modal disalurkan sebesar 29.45% untuk pembelian inventaris. Hal ini sesuai dengan ketentuan PINBUK yang menentukan skor untuk rasio efisiensi modal dikatakan sehat bila kurang dari 30%. Maka BMT Insan Sejahtera pada tahun 2006 dalam kondisi sehat.

Pada tahun 2007 terjadi kenaikan pada rasio efisiensi modal sebesar 2.22% dari tahun sebelumnya. Kenaikan yang terjadi pada total modal namun diikuti dengan naiknya inventaris, yang mengindikasikan dalam mengelola total modal masih belum cukup efisien karena pada tahun ini mencapai nilai rasio lebih besar dari 30% dan dapat dilihat hasil rasio efisiensi modal yang dimiliki BMT Insan Sejahtera sebesar 31.67%, yang mencerminkan bahwa setiap Rp.1 total modal akan disalurkan untuk pembelian inventaris sebesar Rp.0.3167. Hal ini sesuai dengan ketentuan PINBUK yang menentukan skor untuk rasio efisiensi modal BMT Insan Sejahtera berada pada nilai rasio 30% - 40% mendapat skor 3 dan dikatakan cukup sehat.

Pada tahun 2008, hasil analisis rasio efisiensi modal menunjukkan angka sebesar 33.28% yang artinya bahwa setiap rupiah total modal akan digunakan untuk membeli inventaris sebesar Rp.0.3328. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan rasio efisiensi modal sebesar 1.61%. Hal ini sesuai dengan ketentuan PINBUK yang menentukan skor untuk rasio efisiensi modal berada pada nilai rasio 30% - 40% mendapat skor 3 dan dikatakan BMT Insan Sejahtera dalam kondisi cukup sehat.

Hasil rasio efisiensi modal pada tahun 2009 pada tabel 4.7 tercatat sebesar 32.86% yang artinya bahwa setiap rupiah total modal akan digunakan untuk pembelian inventaris sebesar Rp.0.3286. Pada tahun ini terjadi penurunan sebesar



0.42%. Hal ini sesuai dengan ketentuan PINBUK yang menentukan skor untuk rasio efisiensi modal berada pada nilai rasio 30% - 40% mendapat skor 3 dan dikatakan BMT Insan Sejahtera dalam kondisi cukup sehat.

Pada tahun 2010 hasil dari rasio total modal terhadap inventaris sebesar 24.37% yang artinya bahwa setiap rupiah total modal akan digunakan untuk membeli inventaris sebesar Rp.0.2437. Pada tahun ini terjadi penurunan sebesar 8.49% dari tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ketentuan PINBUK yang menentukan skor untuk rasio efisiensi modal berada pada nilai rasio 30% - 40% mendapat skor 3 dan dikatakan BMT Insan Sejahtera dalam kondisi cukup sehat.

Pada tahun 2011 rasio efisiensi modal sebesar 25.64% menunjukkan bahwa setiap Rp.0.2564 dari total modal sendiri telah digunakan untuk membeli inventaris. Pada tahun ini terjadi penurunan 1.27% dari tahun 2010. Hal ini sesuai dengan ketentuan PINBUK yang menentukan skor untuk rasio efisiensi modal berada pada nilai rasio 30% - 40% mendapat skor 3 dan dikatakan BMT Insan Sejahtera dalam kondisi cukup sehat.

Dari analisis selama enam tahun terakhir (2006-2011) tersebut diatas diperoleh rata-rata rasio efisiensi modal sebesar 29.54% yang artinya sebesar Rp.0.2954 dari setiap rupiah modal sendiri akan digunakan untuk membeli inventaris atau 29.54% menunjukkan bahwa dari total modal yang dihasilkan digunakan untuk pembelian inventaris. Sesuai dengan ketentuan skor yang ditetapkan oleh PINBUK bahwa 29.54% terletak diantara nilai rasio efisiensi modal <30% mendapat skor 4 yang berarti sehat. Hal ini berarti bahwa kinerja operasional yang dilakukan oleh BMT Insan Sejahtera menunjukkan performa yang sehat karena sesuai dengan ketentuan skor yang ditetapkan oleh PINBUK (2003) untuk rasio efisiensi modal..

Selain ketentuan dari PINBUK atas analisa kualitas pada rasio efisiensi modal pada BMT Insan Sejahtera yang terbukti sehat, maka alasan lain secara sederhana mengapa pada analisis rasio efisiensi modal ini BMT Insan Sejahtera dikatakan sehat adalah pengelola mampu membatasi pengeluaran inventaris dari pertahunnya dilihat dari akumulasi penyusutan inventaris. Dapat menjaga inventaris dengan baik sehingga mampu menekan pengeluaran biaya perawatan inventaris dan dapat dikatakan BMT Insan Sejahtera mampu hemat dalam pengelolaan modal sendiri.

#### 4.2.6. Rentabilitas Ekonomi

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan terhadap total kekayaan BMT.

Analisa yang digunakan untuk menghitung rasio rentabilitas ekonomi adalah:

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total harta}} \times 100$$

TABEL 4.8  
DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS  
RASIO RENTABILITAS EKONOMI TAHUN 2006-2011

Tahun	Laba Bersih	Total Harta	Rentabilitas Ekonomi (%)	Naik/ Turun (%)
2006	9,540,512	417,292,234	2.29	
2007	11,678,694	647,413,644	1.80	(0.49)
2008	18,973,972	748,550,933	2.53	0.73
2009	10,196,628	928,885,933	1.10	(1.43)
2010	19,186,711	1,009,586,391	1.90	0.80
2011	18,138,559	1,206,720,722	1.50	(0.40)
Rata-rata Rasio Rentabilitas Ekonomi			1.85	(0.158)

Sumber: Data diolah

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk rentabilitas ekonomi pada BMT adalah:

Nilai rasio  $>3\%$  mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio  $2\% - 3\%$  mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio  $1\% - 1,9\%$  mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio  $<1\%$  mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

Berdasarkan pada tabel 4.8, maka dapat dijelaskan bahwa perkembangan dari rasio rentabilitas ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2006 sampai dengan 2011 yang tercatat rata-rata sebesar  $0.158\%$ . Rasio rentabilitas ekonomi yang paling besar terjadi pada tahun 2010 dan paling terkecil terjadi pada tahun 2011.

Pada tahun 2006 hasil analisis rasio rentabilitas ekonomi tercatat sebesar  $2.29\%$  yang artinya bahwa dari setiap Rp.1 total harta mampu menghasilkan Rp.0.0229 laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa BMT Insan Sejahtera mampu mengolah total harta sehingga menghasilkan laba bersih. Sesuai dengan ketentuan PINBUK pada tahun 2006 BMT Insan Sejahtera berada dalam kondisi cukup sehat karena nilai rasio rentabilitas ekonomi terletak diantara  $2\%-3\%$ .

Pada Tabel 4.8 tahun 2007 terjadi penurunan pada rasio rentabilitas ekonomi sebesar  $0.49\%$  dari tahun sebelumnya dan dapat dilihat hasil rasio rentabilitas ekonomi yang dimiliki BMT Insan Sejahtera sebesar  $1.80\%$ , yang mencerminkan bahwa setiap Rp.1 total harta mampu menghasilkan sebesar Rp.0.0180 laba bersih. Sesuai dengan ketentuan PINBUK pada tahun 2007 BMT Insan Sejahtera berada dalam kondisi kurang sehat karena nilai rasio rentabilitas ekonomi terletak diantara  $1\% - 1.9\%$ .

Pada tahun 2008, hasil analisis rasio rentabilitas ekonomi menunjukkan angka sebesar 2.53% yang artinya bahwa setiap rupiah total harta sanggup menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0.0253. Pada Tabel 4.8 tahun 2008 terjadi peningkatan rasio rentabilitas ekonomi sebesar 0.73%. Sesuai dengan ketentuan PINBUK pada tahun 2008 BMT Insan Sejahtera berada dalam kondisi cukup sehat karena nilai rasio rentabilitas ekonomi terletak diantara 2% - 3%.

Hasil rasio rentabilitas ekonomi tahun 2009 pada tabel 4.8 tercatat sebesar 1.10% yang artinya bahwa setiap rupiah total harta mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0.0110. Pada tahun ini terjadi penurunan sebesar 1.43%. Sesuai dengan ketentuan PINBUK pada tahun 2009 BMT Insan Sejahtera berada dalam kondisi kurang sehat karena nilai rasio rentabilitas ekonomi terletak diantara 1% - 1.9%.

Pada tahun 2010 hasil dari rasio total harta terhadap inventaris sebesar 1.90% yang artinya bahwa setiap rupiah total harta mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0.0190. Pada tahun ini terjadi penurunan 0.80% dari tahun sebelumnya. Sesuai dengan ketentuan PINBUK pada tahun 2010 BMT Insan Sejahtera berada dalam kondisi kurang sehat karena nilai rasio rentabilitas ekonomi terletak diantara 1% - 1.9%.

Pada tahun 2011 rasio rentabilitas ekonomi sebesar 1.50% menunjukkan bahwa dari total harta mampu menghasilkan laba bersih sebesar 1.50% atau setiap rupiah total harta mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0.0150. Pada tahun ini terjadi penurunan sebesar 0.40%. Sesuai dengan ketentuan PINBUK pada tahun 2011 BMT Insan Sejahtera berada dalam kondisi cukup sehat karena nilai rasio rentabilitas ekonomi terletak diantara 1% - 1.9%.

Dari analisis selama enam tahun terakhir (2006-2011) tersebut diatas diperoleh rata-rata rasio rentabilitas ekonomi sebesar 1.85% yang artinya sebesar Rp.0.0185, dari setiap rupiah total harta mampu menghasilkan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dilakukan oleh BMT Insan Sejahtera menunjukkan performa yang kurang sehat karena sesuai dengan ketentuan skor

yang ditetapkan untuk rasio rentabilitas ekonomi menurut PINBUK (2003), dimana performa kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera hanya sebesar 1.85% yang terletak diantara nilai rasio 1% - 1.9% dan mendapat skor 2 yang mencerminkan kondisi BMT kurang sehat. Hal ini juga menunjukkan bahwa perbandingan laba yang diperoleh BMT Insan Sejahtera hanya sebesar 1.85% jauh dari angka yang ditentukan PINBUK dari angka 3% dimana BMT kurang mampu mengelola aktiva untuk menghasilkan profit. Hal ini disebabkan karena keberadaan BMT Insan Sejahtera masih relatif baru yaitu mulai beroperasi tahun 1998 sehingga BMT masih mencari bentuk dan adaptasi terhadap sistem syariah. Kondisi yang biasanya terjadi pada perusahaan baru memasuki tahap pertumbuhan dari siklus kehidupan bisnis. Pada tahap ini kemungkinan manajemen beradaptasi terhadap system dan produk baru, membangun fasilitas, system informasi ataupun jaringan usaha. Konsekuensinya *cash flow* mungkin negatif dan tingkat pengembalian atas modal masih rendah serta investasi yang ditanamkan untuk kepentingan masa depan sangat memakan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah dana yang mampu dihasilkan.

#### 4.2.7. Rentabilitas Modal Sendiri

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan modal sendiri.

Analisa yang digunakan untuk menghitung rasio rentabilitas modal sendiri adalah:

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total modal}} \times 100$$

TABEL 4.9  
DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS  
RASIO RENTABILITAS MODAL SENDIRI TAHUN 2006-2011

TABEL 4.9  
DAFTAR PERHITUNGAN ANALISIS  
RASIO RENTABILITAS MODAL SENDIRI TAHUN 2006-2011

Tahun	Laba Bersih	Total Modal	Rentabilitas Modal Sendiri (%)	Naik/ Turun (%)
2006	9,540,512	50,486,276	18.90	
2007	11,678,694	58,335,569	20.02	1.12
2008	18,973,972	71,141,559	26.67	6.65
2009	10,196,628	64,484,019	15.81	(10.86)
2010	19,186,711	78,651,490	24.39	8.58
2011	18,138,559	85,569,793	21.20	(3.20)
Rata-rata Rasio Rentabilitas Modal Sendiri			21.17	0.46

Sumber: Data diolah

Ketentuan skor yang ditetapkan PINBUK (2003) untuk rentabilitas modal sendiri pada BMT adalah:

Nilai rasio >25% mendapat skor 4 yang berarti BMT sehat

Nilai rasio 16% - 25% mendapat skor 3 yang berarti BMT cukup sehat

Nilai rasio 5% - 15% mendapat skor 2 yang berarti BMT kurang sehat

Nilai rasio <5% mendapat skor 1 yang berarti BMT tidak sehat

Berdasarkan pada tabel 4.9, maka dapat dijelaskan bahwa perkembangan dari rasio rentabilitas modal sendiri mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2006 sampai dengan 2011 yang tercatat rata-rata sebesar 0.196%. Rasio rentabilitas modal sendiri yang paling besar terjadi pada tahun 2008 dan paling terkecil terjadi pada tahun 2009.

Pada tahun 2006 hasil analisis rasio rentabilitas modal sendiri tercatat sebesar 18.90% yang artinya bahwa dari setiap Rp.1 total modal mampu menghasilkan Rp.0.1890 laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa BMT Insan Sejahtera mampu mengolah total modal sehingga menghasilkan laba bersih. Sesuai dengan ketentuan PINBUK tentang nilai rasio rentabilitas modal sendiri, maka nilai rasio pada tahun ini terletak pada nilai rasio 16% - 25% dan pada tahun ini BMT Insan Sejahtera mendapat skor 3 yang berarti berada dalam kondisi cukup sehat.

Terjadi peningkatan pada rasio rentabilitas modal sendiri sebesar 1.12% dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2006 yang mengindikasikan

meningkatnya total modal disertai laba bersih yang diterima BMT Insan Sejahtera membuktikan bahwa terdapat perubahan dalam kinerja BMT. Pada table 4.9 dapat dilihat hasil rasio rentabilitas modal sendiri yang dimiliki BMT Insan Sejahtera pada tahun 2007 sebesar 20.02% yang mencerminkan bahwa setiap Rp.1 total modal mampu menghasilkan sebesar Rp.0.2002 laba bersih. Sesuai dengan ketentuan PINBUK tentang nilai rasio rentabilitas modal sendiri yang, maka pada tahun 2007 BMT Insan Sejahtera terletak diantara nilai rasio 16% - 25% mendapat skor 3 dan pada tahun ini BMT berada dalam kondisi cukup sehat.

Pada tahun 2008, hasil analisis rasio rentabilitas modal sendiri menunjukkan angka sebesar 26.67% yang artinya bahwa setiap rupiah total modal sanggup menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0.2667. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan rasio rentabilitas ekonomi sebesar 6.65%. Sesuai dengan ketentuan PINBUK tentang nilai rasio rentabilitas modal sendiri, maka pada tahun ini BMT Insan Sejahtera terletak diantara >25% mendapat skor 4 yang berarti BMT Insan Sejahtera berada dalam kondisi sehat. Pada tahun ini juga meningkat setiap komponen rasio rentabilitas modal sendiri yang mencerminkan bahwa kinerja keuangan pada tahun 2008 lebih baik dari tahun 2007 dan mengalami peningkatan yang bagus terbukti dari laba bersih yang diterima BMT juga meningkat.

Penurunan justru terjadi pada tahun ini, hal yang sangat disayangkan total modal menurun disertai laba bersih yang diterima BMT yang mengindikasikan berkurangnya profit yang diterima BMT Insan Sejahtera pada tahun 2009. Hasil rasio rentabilitas ekonomi pada tahun 2009 pada tabel 4.9 tercatat sebesar 15.81% yang artinya bahwa setiap rupiah total harta mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0.1581. Pada tahun ini terjadi penurunan yang signifikan sebesar 10.86%. Pada tahun 2009, sesuai dengan ketentuan PINBUK tentang nilai rasio rentabilitas modal sendiri terletak diantara nilai rasio 5% - 15% mendapat skor 2, maka pada tahun ini BMT berada dalam kondisi kurang sehat.

Keadaan mulai membaik pada tahun 2010 dengan mulai meningkatnya kembali total modal yang disertai meningkat pula laba bersih yang diterima BMT. Hasil dari rasio total modal terhadap laba bersih sebesar 24.39% yang artinya bahwa setiap rupiah total modal mampu menghasilkan laba bersih sebesar

Rp.0.2439. Pada tahun ini terjadi kenaikan 8.58% dari tahun sebelumnya. Sesuai dengan ketentuan PINBUK tentang nilai rasio rentabilitas modal sendiri, maka pada tahun 2010 terletak diantara nilai rasio 16% - 25% mendapat skor 3 yang berarti pada tahun ini BMT berada dalam kondisi cukup sehat.

Penurunan mulai terjadi lagi pada tahun 2011, rasio rentabilitas modal sendiri sebesar 21.20% menunjukkan bahwa dari total modal mampu menghasilkan laba bersih sebesar 21.20% atau setiap rupiah total modal mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0.2120 . Pada tahun ini terjadi penurunan sebesar 3.20% dibanding tahun 2010. Sesuai dengan ketentuan PINBUK tentang nilai rasio rentabilitas modal sendiri, maka pada tahun 2011 tercatat sebesar 21.20% yang terletak pada nilai rasio 16% - 25% mendapat skor 3 dan berarti pada tahun ini BMT Insan Sejahtera berada dalam kondisi cukup sehat. Penurunan ini menandakan BMT Insan Sejahtera mengalami persaingan yang berat, sehingga menurunkan profit BMT. Namun, pada nilai rasio pada tahun 2011 ini BMT mampu mempertahankan kondisi profit yang diterima BMT Insan Sejahtera dalam menghadapi persaingan globalisasi dan perusahaan masih terhitung dalam kondisi sehat.

Dari analisis selama enam tahun terakhir (2006-2011) tersebut diatas diperoleh rata-rata rasio rentabilitas modal sendiri sebesar 21.17% yang artinya sebesar Rp.0.2117, dari setiap rupiah total modal mampu menghasilkan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dilakukan oleh BMT Insan Sejahtera menunjukkan kondisi yang cukup sehat karena sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh PINBUK (2003) tentang ketentuan skor atas nilai rasio rentabilitas modal sendiri yaitu terletak diantara nilai rasio 16% - 25% dan mendapat skor 3 yang berarti kondisi rasio rentabilitas modal sendiri BMT Insan Sejahtera dalam keadaan cukup sehat, yang menunjukkan bahwa BMT Insan Sejahtera mampu mengelola modal secara benar untuk menghasilkan keuntungan. Namun, pada nilai rasio akhir penelitian pada tahun 2011, menunjukkan bahwa BMT mampu mempertahankan kondisi profit yang diterima BMT Insan Sejahtera dalam menghadapi persaingan globalisasi dan perusahaan masih terhitung dalam kondisi sehat.



### 4.3. Rumusan Tingkat Kesehatan

Setelah dilakukan pengukuran kinerja keuangan menggunakan indikator rasio struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, efisiensi biaya, efisiensi modal, rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri, selanjutnya dilakukan rumusan yang menghasilkan kinerja keuangan pada BMT dan mencerminkan posisi kinerja keuangan yang dipaparkan pada rumusan masalah Bab II. Maka hasil penilaian tingkat kesehatan BMT Insan Sejahtera pada tahun 2007-2011, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.10  
HASIL PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN  
BMT INSAN SEJAHTERA KOTA KENDAL TAHUN 2006-2011

No.	Rasio Keuangan	Rata-rata rasio	Nilai	Bobot	Skor
1	Struktur Permodalan	20.75%	4	20%	0.80
2	Kualitas Aktiva Produktif	4.55%	3	30%	0.90
3	Likuiditas	69.20%	1	20%	0.20
4	Efisiensi Biaya	84.36%	2	5%	0.10
5	Efisiensi Modal	29.54%	4	5%	0.20
6	Rentabilitas Ekonomi	1.85%	2	13%	0.26
7	Rentabilitas Modal Sendiri	21.17%	3	7%	0.21
Jumlah Skor					2.67

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan BMT Insan Sejahtera Kota Kendal berdasarkan kinerja keuangan yang dicapai selama periode 2006-2011 dapat dilihat pada tabel 10 tercatat sebesar 2.67 dan sesuai ketentuan PINBUK tentang rumusan tingkat kesehatan BMT yang telah dijelaskan pada Bab II maka kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera dalam kondisi cukup sehat.

Dari tabel 10 tentang hasil penilaian tingkat kesehatan BMT Insan Sejahtera Kota Kendal tahun 2006-2011 menunjukkan bahwa dari keseluruhan rasio keuangan yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menunjukkan bahwa rasio struktur permodalan dan efisiensi modal dikatakan bahwa BMT dalam kondisi sehat. Kondisi ini mencerminkan bahwa pihak BMT Insan Sejahtera mampu mengelola struktur modal, dimana hal ini merupakan salah satu keputusan penting yang dihadapi BMT dalam kaitannya

dengan kegiatan operasi adalah keputusan pendanaan. Dimana keputusan pendanaan yang baik dapat dilihat dari struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, baik hutang jangka panjang dan jangka pendek yang digunakan pada BMT. Dalam persaingan usaha yang ketat, BMT harus memiliki keputusan pendanaan yang tepat, dimana peran pengelola BMT menentukan struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal akan mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung BMT. Dan ini terbukti pada pengaruh rasio efisiensi modal yang terdiri dari komponen inventaris dan total modal, dimana pengelola BMT mampu mengatur pengeluaran yang akan ditanggung oleh total modal, sehingga terbukti bahwa modal BMT mampu dikelola dengan optimal.

Dengan struktur modal yang sehat, maka juga akan berpengaruh pada rasio kualitas aktiva produktif dan rentabilitas modal sendiri yang dikatakan cukup sehat karena terdapat hubungan dengan modal yang meningkat maka SHU akan meningkat. Melalui SHU, BMT dapat memupuk modal sendiri yaitu dengan dana cadangan yang disisihkan setiap akhir periode tutup buku, sehingga akan memperkuat struktur modalnya. Selain itu dana-dana yang disisihkan dari SHU, apabila belum dicairkan atau digunakan maka akan diperlakukan sebagai tambahan modal yaitu sebagai modal pinjaman tanpa dikenakan biaya modal. Oleh sebab itu apabila BMT dapat meningkatkan perolehan SHU dalam setiap tahunnya dengan sendirinya akan memperkuat struktur finansialnya.

Rasio keuangan likuiditas pada BMT dikatakan tidak sehat, dikarenakan pengelola BMT terlalu menjaga struktur modalnya dan takut akan pembiayaan yang akan bermasalah nantinya, sehingga berdampak pada rasio efisiensi biaya dan rentabilitas ekonomi yang intinya akan berpengaruh pada pendapatan BMT yang berasal dari pembiayaan. Dengan minimnya pembiayaan yang terjadi pada BMT sehingga menurunkan pendapatan yang diterima BMT, padahal biaya-biaya yang terjadi pada BMT setiap harinya tidak bisa dicegah dan harus ditanggung BMT Insan Sejahtera bagaimanapun juga. Hal ini mempengaruhi keadaan efisiensi biaya BMT dan menjadikan BMT kurang sehat dikarenakan tidak ada

keseimbangan antara biaya operasional yang harus dikeluarkan dengan pendapatan operasional BMT.

Begitu juga dengan rasio rentabilitas ekonomi pada BMT dalam kondisi kurang sehat, dikarenakan pendapatan atau keuntungan yang diterima BMT setelah dikurangi pada kewajiban pembagian SHU yang wajib diterima anggota setiap tahunnya akan berdampak pada laba bersih yang akan diterima BMT dan berpengaruh pada total harta untuk tahun ke depan.

Dampak dari semua keadaan yang tidak menguntungkan bagi BMT (tidak sehat atau kurang sehat) akibat dari banyaknya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga mengurangi pendapatan atau keuntungan yang diterima BMT Insan Sejahtera dan mempengaruhi kinerja keuangan BMT menjadi belum cukup maksimal.

Beberapa tantangan dari sisi suplai akan dihadapi di tahun 2009 ini adalah bahwa perbankan nasional maupun perbankan jaringan internasional akan masuk ke bisnis mikro ini dengan berbagai macam strategi mulai dari pendirian cabang mikro seperti Teras BRI, DSP, M2S dan BTPN, melakukan kerjasama operasional seperti Mandiri Syariah, dan BUKOPIN Swamitra, hingga melakukan *linkage* program. Akan tetapi BMT Center melihat dengan gembira kecenderungan perbankan untuk masuk di bisnis mikro, hal ini karena berdasarkan pengamatan aksesibilitas masyarakat terutama golongan menengah kebawah terhadap lembaga keuangan dirasakan masih kurang, apalagi jika digunakan data dari kementerian Koperasi dan UMKM bahwa usaha mikro di Indonesia diestimasikan sejumlah 42 juta, maka diharapkan masuknya perbankan di sektor mikro akan memperkuat permodalan di sektor tersebut dan pada gilirannya akan meningkatkan produktifitas dan dalam jangka panjang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dari sisi *demand*, terlihat dari data yang ada bahwa kebutuhan akan dana pada sektor mikro masih akan tetap tumbuh, baik didorong oleh pertumbuhan usaha, maupun oleh penambahan jumlah anggota

yang mendapatkan pembiayaan. Dari sisi permintaan akan sangat bergantung dari situasi makro ekonomi Indonesia (<http://permodalanbmt.com>).

Pada umumnya, kehadiran BMT membentuk atau memperkuat komunitas menjadi kohesif dan solid. Mereka diikat oleh kepentingan ekonomi dan oleh nilai-nilai persaudaraan dan komitmen akan syariah Islam. Forum-forum silaturahmi dan pengajian menjadi ajang berkumpul yang berdimensi banyak, namun bersifat positif. Ada aspek ekonomis, sosiologis, pedagogis dan juga religius. Sebagai contoh, secara perlahan-lahan ada peningkatan partisipasi politik masyarakat terutama kesadaran dalam melaksanakan hak dan kewajiban sosial yang mekanismenya bersifat demokratis (Haluan BMT 2020).

Kondisi yang sama juga dialami BMT Insan Sejahtera, menurut Ketua dan Bendahara BMT Insan Sejahtera mengenai perkembangan perbankan yang masuk ke sektor mikro bukan merupakan masalah bagi BMT. Menurutnya, BMT tidak perlu merasa gusar terhadap perkembangan pada perbankan sekarang ini, dikarenakan bahwa BMT memiliki penggemar sendiri, walaupun belum seluruh masyarakat muslim percaya akan kemampuan BMT. Hal ini terbukti dengan menambahnya anggota BMT dari tahun 2006 sampai 2011 hingga mencapai 820 anggota dan 1419 calon anggota BMT Insan Sejahtera. Menurut pengurus BMT Insan Sejahtera bahwa seluruh BMT yang ada di Indonesia sepakat dengan adanya perbankan yang masuk ke sektor mikro mudah-mudahan merupakan jalan untuk menolong sesama manusia khususnya masyarakat miskin bukan hanya untuk kepentingan profit semata. Dengan adanya perkembangan perbankan masuk ke sektor mikro, hal ini merupakan tantangan bagi pengurus BMT se Indonesia untuk meningkatkan kualitas pengurus BMT dalam segi hal kesetiaan (loyalitas) pada tujuan BMT dalam mengentaskan rakyat miskin dengan berani tidak dibayar dengan layak, meningkatkan kepercayaan anggota BMT dengan selalu berpegang teguh pada prinsip syari'ah yang mudah-mudahan anggota akan selalu berpartisipasi dalam kehidupan koperasi BMT baik dari segi material maupun spiritual walaupun disadari kualitas BMT khususnya BMT Insan Sejahtera dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi masih dirasa kurang.

Program yang selalu menjadi pedoman BMT saat ini adalah dengan mengedepankan menolong sesama manusia dalam rangka pengentasan rakyat miskin. Dengan ikhtiar, niat yang tulus, ikhlas serta selalu berjuang dan berjalan sesuai kebenaran prinsip syari'ah adalah modal utama pengurus dalam menjalankan BMT Insan Sejahtera dan hasilnya diserahkan pada kehidupan di dunia. Sedangkan, dunia teknologi yang semakin mutakhir ini SDM BMT Insan Sejahtera berusaha untuk masuk ke tahap tersebut dengan semangat yang tinggi pula tanpa menghilangkan prinsip syari'ah yang ada.

STIE BPD Jateng

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh PINBUK setelah dilakukan pembobotan terhadap masing-masing faktor-faktor. Selama periode penelitian, BMT Insan Sejahtera memiliki kinerja keuangan yang kurang sehat. Hal ini dapat dilihat dari skor kinerja keuangan yang diperoleh tidak mencapai 3.50 – 4.00. Bahwasanya kenaikan secara nominal terhadap pos-pos yang dijadikan ukuran kinerja keuangan pertahunnya tidak secara mutlak menunjukkan keberhasilan pengelolaan usaha, namun yang perlu ditinjau adalah beberapa rasio yang berkaitan. Dari hasil analisis rasio keuangan BMT Insan Sejahtera dapat disimpulkan secara keseluruhan dilihat dari nilai rasio per tahun menunjukkan bahwa sebagian rasio keuangan tidak memenuhi nilai wajar yang ditetapkan oleh PINBUK, sehingga dengan demikian dapat dikatakan kinerja keuangan BMT Insan Sejahtera periode 2006-2011 masih kurang maksimal.

Pada hakikatnya aktivitas pemenuhan dan penggunaan dana menyangkut keseimbangan financial didalam perusahaan, yakni keseimbangan antara aktiva dengan passiva yang dibutuhkan. Struktur modal merupakan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai dan merupakan perimbangan baik dalam artian absolute maupun relatif antara keseluruhan modal asing dengan modal sendiri. Perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisa kombinasi sumber-sumber dana ekonomis guna membiayai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Rendahnya kinerja keuangan BMT disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah rendahnya laba yang diperoleh (mencapai minus) dan tingginya tingkat likuiditas. Ini disebabkan oleh banyaknya *idle cash* yang ada, karena BMT Insan Sejahtera menyediakan dana yang terlalu besar

untuk mengantisipasi penarikan tabungan sehingga terdapat banyak dana yang tidak diputar dalam pembiayaan usaha yang berdampak pada kecilnya pendapatan yang diperoleh. Yang intinya BMT Insan Sejahtera dalam mengelola kinerja keuangan kurang begitu efisien dalam menghasilkan profit dikarenakan kurang memadainya tenaga ahli yang mengurus BMT sehingga kinerja keuangan BMT bila diperhatikan sangat minim sekali dan bisa dilihat dari laba bersih perusahaan BMT yang juga sangat minim dibanding dengan total harta dan total modal yang dimiliki BMT Insan Sejahtera. Hal ini mengindikasikan kurangnya penyaluran dana yang dilakukan oleh BMT ke masyarakat sehingga berdampak kecilnya pendapatan yang diterima oleh BMT Insan Sejahtera.

Keseluruhan rasio keuangan yang mempunyai kondisi yang tidak sehat, kurang sehat bahkan cukup sehat tentu saja akan saling mempengaruhi. Dari keseluruhan rasio keuangan dari rekomendasi PINBUK merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mempengaruhi apabila salah satu terdapat masalah.

BMT Insan Sejahtera dalam penilaian kinerja keuangan berdasarkan ketentuan dari PINBUK dalam penelitian ini pada tahun 2006-2011 mencapai posisi kinerja keuangan yang cukup sehat. Di tengah kondisi persaingan globalisasi, ditambah maraknya perbankan besar yang masuk ke sector mikro mengindikasikan bahwa BMT Insan Sejahtera yang dalam penilaian kinerja keuangan cukup sehat membuktikan bahwa BMT Insan Sejahtera mampu mempertahankan kondisi BMT di tengah persaingan yang ketat. Walaupun BMT menganggap perkembangan perbankan bukanlah hambatan bagi berjalannya BMT Insan Sejahtera di kancah keuangan.

Menurut Pengurus BMT Insan Sejahtera, perkembangan perbankan masuk sektor mikro bukanlah hambatan bagi BMT dan BMT seluruh Indonesia tidak perlu merasa gusar terhadap perkembangan pada perbankan sekarang ini, dikarenakan diyakini bahwa BMT memiliki penggemar sendiri, walaupun belum seluruh masyarakat muslim percaya akan kemampuan BMT. Hal ini terbukti dengan menambahnya anggota BMT dari tahun 2006 sampai 2011 hingga mencapai 820 anggota dan 1419 calon anggota BMT Insan Sejahtera. Menurut

pengurus BMT Insan Sejahtera bahwa seluruh BMT yang ada di Indonesia sepakat dengan adanya perbankan yang masuk ke sektor mikro mudah-mudahan merupakan jalan untuk menolong sesama manusia khususnya masyarakat miskin bukan hanya untuk kepentingan profit semata. Dengan adanya perkembangan perbankan masuk ke sektor mikro, hal ini merupakan tantangan bagi pengurus BMT se Indonesia untuk meningkatkan kualitas pengurus BMT dalam segi hal kesetiaan (loyalitas) pada tujuan BMT dalam mengentaskan rakyat miskin dengan berani tidak dibayar dengan layak, meningkatkan kepercayaan anggota BMT dengan selalu berpegang teguh pada prinsip syari'ah yang mudah-mudahan anggota akan selalu berpartisipasi dalam kehidupan koperasi BMT baik dari segi material maupun spiritual walaupun disadari kualitas BMT khususnya BMT Insan Sejahtera dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi masih dirasa kurang.

Dampak dari semua keadaan yang tidak menguntungkan bagi BMT (tidak sehat atau kurang sehat) akibat dari banyaknya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga mengurangi pendapatan atau keuntungan yang diterima BMT Insan Sejahtera. Ketakutan akan resiko pembiayaan bermasalah harus diatasi dengan kemampuan Sumber Daya Manusia yang ada pada BMT Insan Sejahtera. Kemampuan dalam menganalisis pengalokasi sumber dana dengan baik sehingga mengupayakan keuntungan dan pendapatan bagi BMT yang tentu saja akan lebih memakmurkan anggota BMT dan akan menambah kepercayaan anggota BMT dan calon anggota BMT tentunya.

## 5.2. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Meningkatkan efisiensi dengan jalan mengelola likuiditas dengan baik karena likuiditas yang tidak baik akan berdampak pada penurunan efisiensi dan rendahnya perolehan profitabilitas.
2. Meningkatkan sosialisasi prinsip syariah ke masyarakat karena umumnya masyarakat belum mengenal konsep syariah dalam lembaga keuangan.



Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai media dan forum yang ada di masyarakat dengan bahasa yang mudah dimengerti. Hal ini akan sangat membantu penyebaran informasi tentang lembaga keuangan syariah beserta produknya sehingga masyarakat semakin mengenal dan paham tentang prinsip syariah.

3. Meningkatkan kemampuan SDM pengelola baik berupa pengetahuan maupun keterampilan dalam mengelola BMT terutama dalam penyaluran pembiayaan dan meningkatkan pengawasan terhadap pengelola.

STIE BPD Jateng

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Yunanto Kusumo (2008), Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBINo. 9/1/PBI/2007), *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*, Vol. II, No. 1, 109 – 131.
- Akhmad Aminullah et all, (2009), Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dan Koperasi Syari'ah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta,- *Tidak Dipublikasikan*.
- Arianto A. Patunru dan Ari A. Perdana (2009), Tentang Krisis Itu, Sekali Lagi, tersedia di <http://www.srimulyani.net> (27 Juni 2011)
- Aslihan Burhan (2009), Petikan Wawancara "Tentang BMT", tersedia di <http://www.puskopsyahbmt.com>. (25 Agustus 2012)
- Bapepam-LK (2010), *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur Untuk Periode-Periode Yang Berakhir 31 Maret 2010 dan 2009*, Jakarta.
- Budiarto, Yunada (2011), Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Anak MNC Eropa yang Beroperasi di Indonesia dari Perspektif Mata Uang Induk, Universitas Muhammadiyah Malang, tersedia di <http://www.scribd.com> (2 Januari 2012)
- Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (2010), *Mengenal Keuangan dan Modal Koperasi*, Jakarta.
- Deputi Kemitraan BMT (2011), Makalah PINBUK, tersedia di <http://www.scribd.com> (24 April 2011)
- Ginting, Mulia M. (2012), Kegiatan Pembiayaan BMT, tersedia di <http://www.puskopsyahbmt.com>. (2 Agustus 2012)
- Habibah (2008), Pengelolaan Dana untuk Menjaga Kestabilan Likuiditas dan Solvabilitas dalam Meningkatkan Profitabilitas pada BMT MMU Sidogiri Pasuruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang- *Tidak Dipublikasikan*.
- Hendra, Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2011), Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX), *The Indonesian Accounting Review*, Volume 1, No. 2, 155 – 178
- Heriani (2009), Perjanjian Pembiayaan dengan Sistem Bagi Hasil melalui Baitul Maal Wat Tamwil studi pada Baitul Maal Waashil Medan, Universitas Sumatra Utara- *Tidak Dipublikasikan*.
- Heridiansyah, Jefri dan Sujadi (2011), Fungsi Manajemen dalam Penyajian Laporan Keuangan, *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 3 No. 2, 1-20.
- Hermawan, Hendri A.N. (2008), Sumber dan Penggunaan Dana Qard dan Qardul Hasan pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta, *La Riba*, Vol. II No. 2, 263-278.

- Hizazi, Achmad (2009), Latar Belakang PINBUK, tersedia di <http://nonkshe.wordpress.com> (22 November 2012).
- Hudi, Nasrul (2008), Analisa Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan, *Likithapradnya* vol.1 Tahun 11, 37-54.
- Indrawati, Henny (2008), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan BMT: Studi Kasus pada BMT Sarana Wiraswasta Muslim Kota Malang, *Jurnal Akuntansi/Tahun XII*, No.02, 142-155.
- Kesuma, Ali (2009), Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. II No. 1, 38-45.
- Kusumasari, Ariani (2011), Analisis Pembiayaan Musyarakah Berdasarkan PSAK No. 59 dan PSAK No. 106 pada BMT Beringharjo Cabang Malioboro, Universitas Negeri Yogyakarta- *Tidak Dipublikasikan*.
- Made I, Karya Utama, Komang Ayu Maha Dewi (2012), Analisis Camel: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 8 No. 2. 139-148.
- Nikmatuniayah (2010), Perlunya Pelaporan Zakat untuk Publik, Jurusan Akuntansi Politiknik Semarang, *TEKNIS* Vol. 5 No.2, 91 - 96
- Ni'mah, Ulin (2011), Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi BMT Bina Usaha, Universitas Negeri Semarang Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.- *Tidak Dipublikasikan*.
- Orniati, Yuli (2009), Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Tahun 14 No. 3, 206-213.
- Perhimpunan BMT Indonesia, Haluan BMT 2020.
- Perhimpunan BMT, Profil Januari 2012.
- PINBUK, <http://fe.elcom.umy.ac.id> diakses tanggal 5 Agustus 2012.
- Prasetyono, Heri (2008), Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan pada BMT Masalah Mursalah Lil Ummah (MMU) Sidogiri (Periode Analisis Tahun 2004-2007), Universitas Islam Negeri (UIN) Malang- *Tidak Dipublikasikan*.
- Rahmaningsih, Febby (2011), Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Unit Simpan Pinjam pada Koperasi X di Kabupaten Gresik Tahun Buku 2008-2010, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya- *Tidak Dipublikasikan*.
- Rizki, Awalil (2009), Optimalisasi Keunggulan BMT bagi Pengembangan Ekonomi Rakyat, tersedia di [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) (30 Maret 2012).
- Sarwoko, Endi (2009), Analisis Peranan Koperasi Simpan Pinjam/Unit Simpan Pinjam dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kabupaten Malang, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol.5 No.3, 172-188.

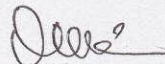
- Septiyani, Rina (2010), Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Karyawan Kantor Dinas Pertamanan, Universitas Gunadarma- *Tidak Dipublikasikan*.
- Sukardi Ikhsan, Badingatus Solikhah (2011), Analisis Rentabilitas pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Jawa Tengah, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.3 No.2, 120-128.
- Sunardi, Harjono (2010), Pengaruh Penilaian Kinerja dengan ROI dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, Vol.2 No.1, 70-92.
- Suprانتiningrum (2010), Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan, *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 21 No. 1, 74-67.
- Sutono, Iwan Suroso (2009), Pengaruh Reward Pelatihan dan Lingkungan Kerja yang Berdampak pada Peningkatan Kinerja Pengelola BMT BUS Lasem, *Analisis Manajemen*, Vol. 4 No. I, 40-56.
- Syifaul, Ahmad Anam (2009), Implementasi Hukum Jaminan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus BMT di Kota Semarang)- *Tidak Dipublikasikan*.
- Yudha, Indra K. (2008), Peran Serta Nasabah dalam Meningkatkan Pemberdayaan BMT (Baitul Maal Wat Tamwil) sebagai Lembaga Ekonomi Syariah (Studi BMT Wilayah Kota Magelang), *MMH* Jilid 37 No. 47, 290-297.
- Zaenal, A STP (2010), Menilai Tingkat Kesehatan BMT dari Aspek Manajemen, tersedia di <http://www.emicsyariah.com> (19 Maret 2012).
- Zubaidah, Siti (2010), Pengembangan Model Sistem Pengendalian Aliansi “Alkamil” di Malang, Universitas Muhammadiyah.

**NERACA**  
**KSU INSAN SEJAHTERA**  
**TAHUN BUKU 2007**

NAMA PERKIRAAN	Des-06	DES 2007
<b>AKTIVA</b>		
<b>AKTIVA LANCAR</b>	<b>26.612.983</b>	<b>81.544.393</b>
Kas di Tangan	23.815.783	61.384.050
KAS DI BANK	797.200	18.160.343
KOP/BMT LAIN		
Investasi	2.000.000	2.000.000
<b>AKTIVA PRODUKTIF</b>		
<b>Pembiayaan Investasi</b>	<b>-</b>	<b>40.500.000</b>
Mudharabah	-	40.500.000
Musyarakah		
<b>Piutang Jual Beli</b>	<b>320.967.016</b>	<b>435.327.866</b>
Murabahah/BBA	320.967.016	435.327.866
Ijarah Muntahiya Bit-Tamlik		
Salam		
Istisna'		
<b>Piutang Tabaruk</b>	<b>-</b>	<b>1.523.500</b>
Hiwalah		
Qardul Hasan		1.523.500
Ta'awun Haji		
Cad. Penghapusan Piutang		
<b>AKTIVA TETAP</b>	<b>54.016.039</b>	<b>53.681.060</b>
Tanah		
Bangunan	48.500.000	48.500.000
Akum. Peny. Bangunan	(9.352.072)	(13.293.736)
Inventaris Perlengkapan kantor	43.789.300	52.824.300
Akum. Peny. IPK	(28.921.189)	(34.349.504)
Inventaris Kendaraan Bermotor	-	-
Akum. Peny. IKP	-	-
<b>AKTIVA LAINNYA</b>	<b>15.696.196</b>	<b>34.836.825</b>
Biaya Pra Operasional		
Amortisasi PBO		
Sewa Dibayar Dimuka	4.736.485	4.736.485
Amortisasi SDD	(2.070.085)	(4.070.485)
Beban Dibayar Dimuka	27.386.655	58.209.055
Amortisasi BDD	(14.356.859)	(24.038.230)
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>417.292.234</b>	<b>647.413.644</b>
<b>PASSIVA</b>		
<b>KEWAJIBAN</b>		
<b>Hutang Lancar</b>	<b>259.924.458</b>	<b>278.877.053</b>
Simp. Simatra	229.490.773	245.970.008
Simp. Idul Fitri	4.993.567	6.453.496
Simp. Qurban	6.143.848	8.862.038
Simp. Tarbiyah	2.399.020	66.711
Simp. Cad. Resiko	16.897.250	17.524.800
<b>Simp. Berjangka (Wadiah)</b>	<b>54.908.026</b>	<b>175.825.380</b>
Simp. Berjangka 3 bln	20.110.901	91.078.255
Simp. Berjangka 6 bln	34.000.000	78.450.000
Simp. Berjangka 12 bln	797.125	6.297.125
<b>Hutang Jangka Panjang</b>	<b>51.973.474</b>	<b>134.375.642</b>
Hutang Program	41.875.642	134.375.642
Hutang BMT Lain		
Hutang Bank	10.097.832	
<b>MODAL</b>	<b>50.486.276</b>	<b>58.335.569</b>
Simpanan Pokok	9.600.000	10.423.761
Simpanan Wajib	6.581.972	2.413.417
Simpanan Penyertaan	-	2.000.000
Cadangan Hibah		
Cadangan Resiko Usaha	26.441.605	28.063.355
Cadangan Umum	40.120	3.756.342
SHU	7.822.579	11.678.694
<b>TOTAL PASSIVA</b>	<b>417.292.234</b>	<b>647.413.644</b>

  
YANTORO  
Ketua

Kendal, 20 Februari 2008  
Pengurus  
**KSU INSAN SEJAHTERA**  
  
NURSIKIN, S. Pd  
Sekretaris

  
DWI WAHYUNI  
Bendahara

**NERACA**  
**KSU INSAN SEJAHTERA**  
**TAHUN BUKU 2008**

NAMA PERKIRAAN	DES 2007	DES 2008
<b>AKTIVA</b>		
<b>AKTIVA LANCAR</b>	<b>81.544.393</b>	<b>97.135.542</b>
Kas di Tangan	61.384.050	78.873.143
KAS DI BANK	18.160.343	16.262.399
KOP/BMT LAIN		-
Investasi	2.000.000	2.000.000
<b>AKTIVA PRODUKTIF</b>		
<b>Pembiayaan Investasi</b>	<b>40.500.000</b>	<b>22.000.000</b>
Mudharabah	40.500.000	22.000.000
Musarakah		-
<b>Piutang Jual Beli</b>	<b>435.327.866</b>	<b>516.868.346</b>
Murabahah/BBA		516.868.346
Ijarah Muntahiya Bit-Tamlik		-
Salam		-
Istisna'	435.327.866	-
<b>Piutang Tabarak</b>	<b>1.523.500</b>	<b>1.049.400</b>
Hiwalah		-
Qardul Hasan	1.523.500	1.049.400
Ta'awun Haji		-
<b>Cad. Penghapusan Piutang</b>		
<b>AKTIVA TETAP</b>	<b>53.681.060</b>	<b>55.268.691</b>
Tanah		-
Bangunan	48.500.000	48.500.000
Akum. Peny. Bangunan	(13.293.736)	(16.906.928)
Inventaris Perlengkapan kantor	52.824.300	54.995.300
Akum. Peny. IPK	(34.349.504)	(42.069.681)
Inventaris Kendaraan Bermotor	-	10.750.000
Akum. Peny. IKP	-	-
<b>AKTIVA LAINNYA</b>	<b>34.836.825</b>	<b>56.228.954</b>
Biaya Pra Operasional		-
Amortisasi PBO		-
Sewa Dibayar Dimuka	4.736.485	34.736.485
Amortisasi SDD	(4.070.485)	(10.737.285)
Beban Dibayar Dimuka	58.209.055	63.248.805
Amortisasi BDD	(24.038.230)	(31.019.051)
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>647.413.644</b>	<b>748.550.933</b>
<b>PASSIVA</b>		
<b>KEWAJIBAN</b>		
<b>Hutang Lancar</b>	<b>278.877.053</b>	<b>333.635.172</b>
Simp. Simatra	245.970.008	300.768.607
Simp. Idul Fitri	6.453.496	14.291.222
Simp. Qurban	8.862.038	4.969.943
Simp. Tarbiyah	66.711	-
Simp. Cad. Resiko	17.524.800	13.605.400
<b>Simp. Berjangka (Wadiah)</b>	<b>175.825.380</b>	<b>219.398.560</b>
Simp. Berjangka 3 bln	91.078.255	67.651.435
Simp. Berjangka 6 bln	78.450.000	145.450.000
Simp. Berjangka 12 bln	6.297.125	6.297.125
<b>Hutang Jangka Panjang</b>	<b>134.375.642</b>	<b>124.375.642</b>
Hutang Program	134.375.642	124.375.642
Hutang BMT Lain		-
Hutang Bank		-
<b>MODAL</b>	<b>58.335.569</b>	<b>71.141.559</b>
Simpanan Pokok	10.423.761	10.985.000
Simpanan Wajib	2.413.417	3.129.717
Simpanan Penyertaan	2.000.000	4.955.000
Cadangan Hibah		-
Cadangan Resiko Usaha	28.063.355	30.717.674
Cadangan Umum	3.756.342	2.380.196
SHU	11.678.694	18.973.972
<b>TOTAL PASSIVA</b>	<b>647.413.644</b>	<b>748.550.933</b>

Kendal, 24 Maret 2009

Pengurus  
**KSU INSAN SEJAHTERA**

0

**NERACA**  
**KSU INSAN SEJAHTERA**  
**TAHUN BUKU 2009**

RAT


NAMA PERKIRAAN	2009	NAMA PERKIRAAN	2009
<b>AKTIVA</b>		<b>PASSIVA</b>	
<b>AKTIVA LANCAR</b>	<b>271.888.446</b>	<b>KEWAJIBAN</b>	
Kas di Tangan	87.892.405	<b>Hutang Lancar</b>	<b>553.904.127</b>
KAS DI BANK	181.996.041	Simp. Simatra	495.367.346
KOP/BMT LAIN	-	Simp. Idul Fitri	12.144.034
Investasi	2.000.000	Simp. Qurban	674.949
<b>AKTIVA PRODUKTIF</b>	<b>-</b>	Simp. Wisata	33.225.000
<b>Pembiayaan Investasi</b>	<b>-</b>	Simp. Cad. Resiko	12.492.798
Mudharabah	-	<b>Simp. Berjangka (Wadiah)</b>	<b>188.622.145</b>
Musyarakah	-	Simp. Berjangka 3 bln	66.222.145
<b>Piutang Jual Beli</b>	<b>560.478.072</b>	Simp. Berjangka 6 bln	58.000.000
Murabahah/BBA	560.478.072	Simp. Berjangka 12 bln	64.400.000
Ijarah Muntahiya Bit-Tamlik	-	<b>Hutang Jangka Panjang</b>	<b>121.875.642</b>
Salam	-	Hutang Program	121.875.642
Istisna'	-	Hutang BMT Lain	-
<b>Piutang Tabarak</b>	<b>-</b>	Hutang Bank	-
Hiwalah	-	<b>MODAL</b>	<b>64.484.019</b>
Qardul Hasan	-	Simpanan Pokok	14.985.000
Ta'awun Haji	-	Simpanan Wajib	3.629.717
<b>Cad. Penghapusan Piutang</b>	<b>-</b>	Simpanan Penyertaan	4.955.000
<b>AKTIVA TETAP</b>	<b>48.839.618</b>	Cadangan Hibah	-
Tanah	-	Cadangan Resiko Usaha	30.717.674
Bangunan	48.500.000	Cadangan Umum	-
Akum. Peny. Bangunan	(20.848.592)	SHU	10.196.628
Inventaris Perlengkapan kantor	59.900.300		
Akum. Peny. IPK	(46.882.090)		
Inventaris Kendaraan Bermotor	10.750.000		
Akum. Peny. IKP	(2.580.000)		
<b>AKTIVA LAINNYA</b>	<b>47.679.797</b>		
Biaya Pra Operasional	-		
Amortisasi PBO	-		
Sewa Dibayar Dimuka	23.999.200		
Amortisasi SDD	(6.000.000)		
Beban Dibayar Dimuka	46.536.054		
Amortisasi BDD	(16.855.457)		
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>928.885.933</b>	<b>TOTAL PASSIVA</b>	<b>928.885.933</b>

Kendal, 31 DESEMBER 2009

Pengurus KSU INSAN SEJAHTERA

  
YANTORO  
Ketua

  
NURSIKIN, S. Pd  
Sekretaris

  
DWI WAHYUNI  
Bendahara

**NERACA**  
**KSU INSAN SEJAHTERA**  
**TAHUN BUKU 2010**

NAMA PERKIRAAN	2009	2010	NAMA PERKIRAAN	2009	2010
<b>AKTIVA</b>			<b>PASSIVA</b>		
<b>AKTIVA LANCAR</b>	<b>271.888.446</b>	<b>251.487.732</b>	<b>KEWAJIBAN</b>		
Kas di Tangan	87.892.405	127.310.165	<b>Hutang Lancar</b>	<b>553.904.127</b>	<b>338.472.289</b>
KAS DI BANK	181.996.041	122.177.567	Simp. Simatra	495.367.346	239.637.123
KOP/BMT LAIN	-	-	Simp. Idul Fitri	12.144.034	4.677.084
Investasi	2.000.000	2.000.000	Simp. Qurban	674.949	5.340.873
<b>AKTIVA PRODUKTIF</b>		-	Simp. Wisata	33.225.000	78.315.000
			Simp. Hari Tua	-	4.856.041
<b>Pembiayaan Investasi</b>	-	-	Simp. Cad. Resiko	12.492.798	5.646.168
Mudharabah	-	-	<b>Simp. Berjangka (Wadiah)</b>	<b>188.622.145</b>	<b>478.086.972</b>
Musarakah	-	-	Simp. Berjangka 3 bln	66.222.145	124.086.972
<b>Piutang Jual Beli</b>	<b>560.478.072</b>	<b>654.479.349</b>	Simp. Berjangka 6 bln	58.000.000	41.000.000
Murabahah/BBA	560.478.072	654.479.349	Simp. Berjangka 12 bln	64.400.000	313.000.000
Ijarah Muntahiya Bit-Tamlik	-	-	<b>Hutang Jangka Panjang</b>	<b>121.875.642</b>	<b>114.375.642</b>
Salam	-	-	Hutang Program	121.875.642	114.375.642
Istisna'	-	-	Hutang BMT Lain	-	-
<b>Piutang Tabarak</b>	-	-	Hutang Bank	-	-
Hiwalah	-	-	<b>MODAL</b>	<b>64.484.019</b>	<b>78.651.490</b>
Qardul Hasan	-	-	Simpanan Pokok	14.985.000	15.935.000
Ta'awun Haji	-	-	Simpanan Wajib	3.629.717	4.798.117
<b>Cad. Penghapusan Piutang</b>	-	-	Simpanan Penyertaan	4.955.000	4.955.000
<b>AKTIVA TETAP</b>	<b>48.839.618</b>	<b>42.879.473</b>	Cadangan Hibah	-	-
Tanah	-	-	Cadangan Resiko Usaha	-	-
Bangunan	48.500.000	48.500.000	Cadangan Umum	30.717.674	33.776.662
<i>Akum. Peny. Bangunan</i>	<i>(20.848.592)</i>	<i>(24.790.256)</i>	SHU	10.196.628	19.186.711
Inventaris Perlengkapan kantor	59.900.300	67.695.300			
<i>Akum. Peny. IPK</i>	<i>(46.882.090)</i>	<i>(54.115.571)</i>			
Inventaris Kendaraan Bermotor	10.750.000	10.750.000			
<i>Akum. Peny. IKP</i>	<i>(2.580.000)</i>	<i>(5.160.000)</i>			
<b>AKTIVA LAINNYA</b>	<b>47.679.797</b>	<b>60.739.836</b>			
Biaya Pra Operasional	-	-			
<i>Amortisasi PBO</i>	-	-			
Sewa Dibayar Dimuka	23.999.200	35.999.200			
<i>Amortisasi SDD</i>	<i>(6.000.000)</i>	<i>(12.000.000)</i>			
Beban Dibayar Dimuka	46.536.054	72.488.654			
<i>Amortisasi BDD</i>	<i>(16.855.457)</i>	<i>(35.748.018)</i>			
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>928.885.933</b>	<b>1.009.586.391</b>	<b>TOTAL PASSIVA</b>	<b>928.885.933</b>	<b>1.009.586.391</b>

INTORO  
Ketua

NURSIKIN, S. Pd  
Sekretaris

DWI WAHYUNI  
Bendahara

Kendal, 31 DESEMBER 2010  
Pengurus KSU INSAN SEJAHTERA




**DESEMBER**  
**BMT INSAN SEJAHTERA**  
( DALAM RUPIAH )

No. Rek.	NAMA REKENING	JUMLAH ( RP )	No. Rek.	NAMA REKENING	JUMLAH ( RP )
<b>1000000</b>	<b>AKTIVA</b>		<b>4000000</b>	<b>PENDAPATAN</b>	
<b>1010000</b>	<b>AKTIVA LANCAR</b>	<b>297.035.789</b>	<b>4010000</b>	<b>Pendapatan Operasional</b>	
1010100	Kas di Tangan	147.959.287	4010100	Pend. Bahas	1.040.000
1010200	KAS DI BANK	136.076.502	4010200	Pend. Margin	225.798.940
1010500	KOP/BMT LAIN	11.000.000	4010300	Pend. Jasa	-
1010600	Investasi	2.000.000	4010400	Pend. Kifarat akad / Iward	635.050
1010700	Persediaan	-	4010500	Pendapatan Adm. Simpanan	38.236
<b>1020000</b>	<b>AKTIVA PRODUKTIF</b>		4010600	Pend. Adm Pemby.	39.776.000
1020100	Pembiayaan Investasi	-		<b>Jumlah</b>	<b>267.288.226</b>
1020101	Mudharabah	-	<b>4020000</b>	<b>Pendapatan Non Operasional</b>	
1020102	Musarakah	-	4020100	Pend. Bahas Bank / BMT lain	1.398.935
1020200	Piutang Jual Beli	<b>811.136.484</b>	4020200	Pend. Fee Dana Program	-
1020201	Murabahah/BBA	811.136.484	4020300	Pend. Lain-lain	-
1020202	Ijarah Muntahiya Bit-Tamlik	-		<b>Jumlah</b>	<b>1.398.935</b>
1020203	Salam	-		<b>Total Pendapatan</b>	<b>268.687.161</b>
1020204	Istisna'	-	<b>5000000</b>	<b>BIAYA - BIAYA</b>	
1020300	Piutang Tabaruk	<b>180.000</b>	<b>5010100</b>	<b>Biaya Dana (cost Of Fund )</b>	<b>79.718.363</b>
1020301	Hiwalah	-	5010101	Biaya. Bahas Simpanan	15.012.395
1020302	Qardul Hasan	180.000	5010102	Biaya Bahas Simpanan Berjangka	42.823.824
1020303	Ta'awun Haji	-	5010103	Biaya. Bahas Hutang Program	21.882.144
1020400	Cad. Penghapusan Piutang	<b>0</b>	<b>5010104</b>	<b>Biaya Operasional Kantor</b>	<b>19.024.893</b>
<b>1030000</b>	<b>AKTIVA TETAP</b>	<b>41.774.467</b>	5010105	Biaya. Rekening listrik	1.331.777
1030100	Tanah	-	5010106	Biaya. Rekening air	250.000
1030200	Bangunan	48.500.000	5010107	Biaya. Rekening Telepon	1.806.666
1030300	Akum. Peny. Bangunan	(28.661.503)	5010108	Biaya. Internet	915.000
1030400	Inventaris Perlengkapan kantor	68.470.300	5010109	Biaya. Retribusi	5.165.000
1030500	Akum. Peny. IPK	(60.044.329)	5010110	Biaya. Rumah Tangga	7.738.400
1030600	Inventaris Kendaraan Bermotor	23.250.000	5010111	Biaya. Perwtan Pringkp pritan kantor	786.000
1030700	Akum. Peny. IKP	(9.740.000)	5010112	Biaya Alat Tulis kantor & ADM	1.032.050
<b>1040000</b>	<b>AKTIVA LAINNYA</b>	<b>56.593.982</b>	5010113	Cadangan Umum	-
1040100	Biaya Pra Operasional	-	<b>5010200</b>	<b>Biaya Penyusutan Kantor</b>	<b>14.380.006</b>
1040200	Amortisasi PBO	-	5010201	Biaya. Peny. Bangunan	3.741.664
1040300	Sewa Dibayar Dimuka	29.999.200	5010202	Biaya. Peny. Inv Perleng kantor	6.058.342
1040400	Amortisasi SDD	(12.000.000)	5010203	Biaya. Peny. Inv Kendaraan	4.580.000
1040500	Beban Dibayar Dimuka	82.709.243	<b>5010204</b>	<b>Biaya Amortisasi</b>	<b>33.259.004</b>
1040600	Amortisasi BDD	(44.114.461)	5010205	Amort. Biaya PraOperasional	500.000
1040700	Biaya Barang Cetak	-	5010206	Amort. Sewa Dibayar Dimuka	6.006.667
1040800	Amortisasi BBC	0	5010207	Amort. Biaya Dibayar Dimuka	26.752.338
<b>TOTAL AKTIVA</b>		<b>1.206.720.722</b>	<b>5010300</b>	<b>Biaya SDM/Operional Kantor</b>	<b>95.788.111</b>
	<b>PASSIVA</b>		5010301	Biaya. Gaji	95.288.111
<b>2000000</b>	<b>KEWAJIBAN</b>		5010302	Biaya. Pengembangan SDM	-
<b>2010000</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>305.966.937</b>	5010303	Seragam	-
2010101	Simp. Simatra	194.064.646	5010304	Bonus / Insentif	-
2010102	Simp. Idul Fitri	3.993.333	5010305	Asuransi	-
2010103	Simp. Qurban	1.304.173	5010306	Biaya. Transport Perjalanan Dinas	500.000
2010104	Simp. Hari Tua	20.220.544	<b>5010400</b>	<b>Biaya Non Operasional</b>	<b>8.378.225</b>
2010105	Simp. wisata	75.844.000	5010401	Sumbangan ( Dana Sosial)	25.000
1020106	Simp. Amanah	-	5010402	Biaya lain-lain	1.026.500
1020107	Simp.Cad. Resiko	10.540.241	5010403	ZIS Pendapatan	6.191.725
2010200	<b>Simp. Berjangka (Wadiah)</b>	<b>492.086.972</b>	5010404	Biaya pajak	1.135.000
2010201	Simp. Berjangka 3 bln	122.086.972	5010405	Biaya Penghapusan Piutang	-
2010202	Simp. Berjangka 6 bln	47.000.000		<b>Total Biaya - Biaya</b>	<b>250.548.602</b>
2010203	Simp. Berjangka 12 bln	323.000.000		<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>268.687.161</b>
<b>2020000</b>	<b>Hutang Jangka Panjang</b>	<b>323.097.020</b>		<b>JUMLAH BIAYA</b>	<b>250.548.602</b>
2020100	Hutang Program	106.875.642		<b>TOTAL LABA</b>	<b>18.138.559</b>
2020200	Hutang BMT Lain	-			
2020300	Hutang Bank	216.221.378			
202400	Simpanan Tahapan	-			
2020500	ISY Karima	-			
<b>3000000</b>	<b>MODAL</b>	<b>85.569.793</b>			
3010000	Simpanan Pokok	19.649.161			
3020000	Simpanan Wajib	8.249.398			
3030000	Simpanan Penyertaan	-			
3040000	Cadangan Hibah	-			
3050000	Cadangan Resiko Usaha	-			
3070000	Cadangan Umum	39.532.675			
3080000	SHU	18.138.559			
<b>TOTAL PASSIVA</b>		<b>1.206.720.722</b>			

Kendal, 31 DESEMBER 2011  
**BMT INSAN SEJAHTERA**  
Mengetahui,

  
YAN TORO  
Manajer

  
DWI WAHYUNI  
Pembukuan

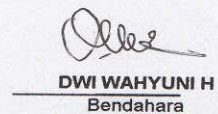
**LABA / RUGI**  
**KSU INSAN SEJAHTERA**  
**TAHUN BUKU 2008**

NAMA REKENING	2007	2008
<b>PENDAPATAN</b>		
<i>Pendapatan Operasional</i>		
Pend. Bahas	240.000	1.584.000
Pend. Margin	144.032.710	167.631.299
Pend. Jasa	-	298.819
Pend. Kifarat akad / Iward	95.000	1.169.300
Pendapatan Adm. Simpanan	5.505.149	6.521.945
Pend. Adm Pemby.	20.350.250	22.307.945
<b>Jumlah</b>	<b>170.223.109</b>	<b>199.513.308</b>
<i>Pendapatan Non Operasional</i>		
Pend. Bahas Bank / BMT lain	240.000	23.367
Pend. Fee Dana Program	-	-
Pend. Lain-lain	1.125.500	1.492.132
<b>Jumlah</b>	<b>1.365.500</b>	<b>1.515.499</b>
<b>Total Pendapatan</b>	<b>171.588.609</b>	<b>201.028.807</b>
<b>BIAYA - BIAYA</b>		
<i>Biaya Dana (cost Of Fund)</i>	<b>50.110.720</b>	<b>49.449.619</b>
Biaya. Bahas Simpanan	35.882.188	23.912.947
Biaya Bahas Simpanan Berjangka	7.489.252	19.560.004
Biaya. Bahas Hutang Program	6.739.280	5.976.668
<b>Biaya Operasional Kantor</b>	<b>27.743.722</b>	<b>21.208.357</b>
Biaya. Rekening listrik	1.104.500	1.433.000
Biaya. Rekening air	-	25.000
Biaya. Rekening Telepon	2.971.500	2.350.950
Biaya. Rekening Koran	-	-
Biaya. Retribusi	5.173.000	5.408.000
Biaya. Rumah Tangga	10.364.900	8.145.600
Biaya. Perwtan Prlngkp prtian kantor	1.461.100	320.500
Biaya Alat Tulis kantor & ADM	2.206.700	1.322.480
Cadangan Umum	4.462.022	2.202.827
<b>Biaya Penyusutan Kantor</b>	<b>9.703.379</b>	<b>12.000.069</b>
Biaya. Peny. Bangunan	3.941.664	8.817.655
Biaya. Peny. Inv Perlengkp kantor	5.761.715	3.182.414
Biaya. Peny. Inv Kendaraan	-	-
<b>Biaya Amortisasi</b>	<b>11.348.371</b>	<b>19.326.671</b>
Amort. Biaya PraOperasional	-	-
Amort. Sewa Dibayar Dimuka	6.666.800	3.000.000
Amort. Biaya Dibayar Dimuka	4.681.571	16.326.671
<b>Biaya SDM/Operasional Kantor</b>	<b>54.131.142</b>	<b>68.749.873</b>
Biaya. Gaji	51.181.342	64.453.873
Biaya. Pengembangan SDM	967.800	180.000
Seragam	-	-
Bonus / Insentif	-	-
Asuransi	-	-
Biaya. Transport Perjalan Dinas	1.982.000	4.116.000
<b>Biaya Non Operasional</b>	<b>6.872.581</b>	<b>11.320.246</b>
Sumbangan ( Dana Sosial)	464.000	848.600
Biaya lain-lain	696.400	621.500
ZIS Pendapatan	4.263.306	4.582.375
Biaya Kelembagaan	-	2.613.453
Biaya Penghapusan Piutang	1.448.875	2.654.319
Total Biaya - Biaya	159.909.915	182.054.835
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>171.588.609</b>	<b>201.028.807</b>
<b>JUMLAH BIAYA</b>	<b>159.909.915</b>	<b>182.054.835</b>
<b>LABA RUGI AKHIR TAHUN</b>	<b>11.678.694</b>	<b>18.973.972</b>

Kendal, 24 Maret 2009  
Pengurus KSU INSAN SEJAHTERA

  
**YANTORO**  
Ketua

  
**NURSIKIN, S.Pd**  
Sekretaris

  
**DWI WAHYUNI H**  
Bendahara

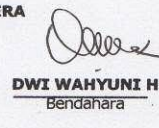
**LABA / RUGI**  
**KSU INSAN SEJAHTERA**  
**TAHUN BUKU 2009**

NAMA REKENING	2009
<b>PENDAPATAN</b>	
<b><i>Pendapatan Operasional</i></b>	
Pend. Bahas	-
Pend. Margin	164.872.241
Pend. Jasa	1.197.358
Pend. Kifarat akad / Iward	1.493.300
Pendapatan Adm. Simpanan	2.033.270
Pend. Adm Pemby.	26.938.600
<b>Jumlah</b>	<b>196.534.769</b>
<b><i>Pendapatan Non Operasional</i></b>	
Pend. Bahas Bank / BMT lain	343.537
Pend. Fee Dana Program	-
Pend. Lain-lain	690.000
<b>Jumlah</b>	<b>1.033.537</b>
<b>Total Pendapatan</b>	<b>197.568.306</b>
<b>BIAYA - BIAYA</b>	
<b><i>Biaya Dana (cost Of Fund )</i></b>	<b>49.210.801</b>
Biaya. Bahas Simpanan	22.342.457
Biaya Bahas Simpanan Berjangka	20.586.867
Biaya. Bahas Hutang Program	6.281.477
<b><i>Biaya Operasional Kantor</i></b>	<b>17.450.650</b>
Biaya. Rekening listrik	1.475.100
Biaya. Rekening air	175.000
Biaya. Rekening Telepon	1.649.000
Biaya. Rekening Koran	2.000
Biaya. Retribusi	4.694.000
Biaya. Rumah Tangga	9.151.300
Biaya. Perwtan Pringkp pritan kantor	142.200
Biaya Alat Tulis kantor & ADM	162.050
Cadangan Umum	-
<b><i>Biaya Penyusutan Kantor</i></b>	<b>11.334.073</b>
Biaya. Peny. Bangunan	3.941.664
Biaya. Peny. Inv Perlengk kantor	4.812.409
Biaya. Peny. Inv Kendaraan	2.580.000
<b><i>Biaya Amortisasi</i></b>	<b>22.855.457</b>
Amort. Biaya PraOperasional	-
Amort. Sewa Dibayar Dimuka	6.000.000
Amort. Biaya Dibayar Dimuka	16.855.457
<b><i>Biaya SDM/Operasional Kantor</i></b>	<b>74.390.200</b>
Biaya. Gaji	72.310.200
Biaya. Pengembangan SDM	725.000
Seragam	-
Bonus / Insentif	-
Asuransi	-
Biaya. Trasnsport Perjalanan Dinas	1.355.000
<b><i>Biaya Non Operasional</i></b>	<b>12.130.497</b>
Sumbangan ( Dana Sosial)	140.000
Biaya lain-lain	2.260.071
ZIS Pendapatan	3.375.245
Biaya RAT	4.700.000
Pajak	1.655.181
Total Biaya - Biaya	187.371.678
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>197.568.306</b>
<b>JUMLAH BIAYA</b>	<b>187.371.678</b>
<b>LABA RUGI AKHIR TAHUN</b>	<b>10.196.628</b>

Kendal, 31 DESEMBER 2009  
Pengurus **KSU INSAN SEJAHTERA**

  
**YANTORO**  
Ketua


  
**NURSIKIN, S.Pd**  
Sekretaris

  
**DWI WAHYUNI H**  
Bendahara

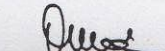
**LABA / RUGI**  
**KSU INSAN SEJAHTERA**  
**TAHUN BUKU 2010**

NAMA REKENING	2009	2010
<b>PENDAPATAN</b>		
<i><b>Pendapatan Operasional</b></i>		
Pend. Bahas	-	-
Pend. Margin	164.872.241	198.097.720
Pend. Jasa	1.197.358	48.933
Pend. Kifarat akad / Iward	1.493.300	152.500
Pendapatan Adm. Simpanan	2.033.270	47.264
Pend. Adm Pemby.	26.938.600	35.163.200
<b>Jumlah</b>	<b>196.534.769</b>	<b>233.509.617</b>
<i><b>Pendapatan Non Operasional</b></i>		
Pend. Bahas Bank / BMT lain	343.537	877.095
Pend. Fee Dana Program	-	-
Pend. Lain-lain	690.000	-
<b>Jumlah</b>	<b>1.033.537</b>	<b>877.095</b>
<b>Total Pendapatan</b>	<b>197.568.306</b>	<b>234.386.712</b>
<b>BIAYA - BIAYA</b>		
<i><b>Biaya Dana (cost Of Fund )</b></i>	<b>49.210.801</b>	<b>56.326.560</b>
Biaya. Bahas Simpanan	22.342.457	27.756.581
Biaya Bahas Simpanan Berjangka	20.586.867	21.918.895
Biaya. Bahas Hutang Program	6.281.477	6.651.084
<b>Biaya Operasional Kantor</b>	<b>17.450.650</b>	<b>22.362.108</b>
Biaya. Rekening listrik	1.475.100	1.335.880
Biaya. Rekening air	175.000	300.000
Biaya. Rekening Telepon	1.649.000	1.531.628
Biaya. Rekening Koran	2.000	25.000
Biaya. Retribusi	4.694.000	5.015.500
Biaya. Rumah Tangga	9.151.300	8.715.000
Biaya. Perwtan Pringkp pritan kantor	142.200	5.066.600
Biaya Alat Tulis kantor & ADM	162.050	372.500
Cadangan Umum	-	-
<b>Biaya Penyusutan Kantor</b>	<b>11.334.073</b>	<b>13.755.145</b>
Biaya. Peny. Bangunan	3.941.664	3.941.664
Biaya. Peny. Inv Perlengk kantor	4.812.409	7.233.481
Biaya. Peny. Inv Kendaraan	2.580.000	2.580.000
<b>Biaya Amortisasi</b>	<b>22.855.457</b>	<b>24.892.561</b>
Amort. Biaya PraOperasional	-	-
Amort. Sewa Dibayar Dimuka	6.000.000	6.000.000
Amort. Biaya Dibayar Dimuka	16.855.457	18.892.561
<b>Biaya SDM/Operasional Kantor</b>	<b>74.390.200</b>	<b>83.461.500</b>
Biaya. Gaji	72.310.200	82.611.500
Biaya. Pengembangan SDM	725.000	-
Seragam	-	-
Bonus / Insentif	-	-
Asuransi	-	-
Biaya. Transport Perjalanan Dinas	1.355.000	850.000
<b>Biaya Non Operasional</b>	<b>12.130.497</b>	<b>14.402.128</b>
Sumbangan ( Dana Sosial)	140.000	121.000
Biaya lain-lain	2.260.071	680.500
ZIS Pendapatan	3.375.245	5.859.669
Biaya RAT	4.700.000	5.000.000
Pajak	1.655.181	2.740.959
<b>Total Biaya - Biaya</b>	<b>197.568.306</b>	<b>215.200.002</b>
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>197.568.306</b>	<b>234.386.712</b>
<b>JUMLAH BIAYA</b>	<b>197.371.678</b>	<b>215.200.002</b>
	<b>10.196.628</b>	<b>19.186.711</b>

  
YANTORO

  
NURSIKIN, S.Pd

Kendal, 31 Desember 2010

  
DWI WAHYUNI H



**KOPERASI SERBA USAHA (KSU) BMT INSAN SEJAHTERA  
UNIT SIMPAN PINJAM SYARIAH**

Badan Hukum No:0031/BH/KDK-11/XI/1998

Kantor : Komplek Terminal Blok C25-26 Pasar Cepiring Kendal 51352 Telp. 0294- 382367

Jalan Raya Pegandon No. 8 Pegandon Kendal. Telp. 0294-3689833

**DAFTAR NPL BMT INSAN SEJAHTERA  
JL. RAYA SOEKARNO HATTA CEPIRING KENDAL**

KETERANGAN	TAHUN 2006		TAHUN 2007	
	NOMINAL	%	NOMINAL	%
LANCAR	304,918,665	95.0%	416,608,768	95.7%
KURANG LANCAR	5,777,406	1.8%	6,965,246	1.6%
DIRAGUKAN	4,814,505	1.5%	6,094,590	1.4%
MACET	5,456,439	1.7%	5,659,262	1.3%
TOTAL	320,967,016	100.0%	435,327,866	100.0%

Cepiring,  
Mengetahui Pengurus BMT INSAN SEJAHTERA,

YANTORO  
Ketua

NURSKIN  
Sekretaris

DWI WAHYUNI H.  
Bendahara

STEF

STIE BPD Jateng



**KOPERASI SERBA USAHA (KSU) BMT INSAN SELAHTERA**  
**UNIT SIMPAN PINJAM SYARIAH**

Badan Hukum No:0031/BH/KDK-11/XI/1998

Kantor : Komplek Terminal Blok C25-26 Pasar Cepiring Kendal 51352 Telp. 0294- 382367  
Jalan Raya Pegandon No. 8 Pegandon Kendal. Telp. 0294-3689833

**DAFTAR NPL BMT INSAN SELAHTERA**  
**Jl. RAYA SOEKARNO HATTA CEPIRING KENDAL**

KETERANGAN	TAHUN 2008		TAHUN 2009	
	NOMINAL	%	NOMINAL	%
LANCAR	491,024,929	95.0%	536,377,515	95.7%
KURANG LANCAR	9,303,630	1.8%	8,967,649	1.6%
DIRAGUKAN	7,753,025	1.5%	7,846,693	1.4%
MACET	8,786,762	1.7%	7,286,215	1.3%
TOTAL	516,868,346	100.0%	560,478,072	100.0%

Cepiring,  
Mengetahui Pengurus BMT INSAN SELAHTERA,

YANTORO  
Ketua

NURSIKIN  
Sekretaris

DWI WAHYUNI H.  
Bendahara

STAFF



**KOPERASI SERBA USAHA (KSU) BMT INSAN SEJAHTERA**  
**UNIT SIMPAN PINJAM SYARIAH**  
Badan Hukum No:0031/BH/KDK-11/XI/1998  
Kantor : Komplek Terminal Blok C25-26 Pasar Cepiring Kendal 51352 Telp. 0294- 382367  
Jalan Raya Pegandon No. 8 Pegandon Kendal. Telp. 0294-3689833

DAFTAR NPL BMT INSAN SEJAHTERA  
JI. RAYA SOEKARNO HATTA CEPIRING KENDAL

KETERANGAN	TAHUN 2010		TAHUN 2011	
	NOMINAL	%	NOMINAL	%
LANCAR	621,755,382	95.0%	776,257,615	95.7%
KURANG LANCAR	11,780,628	1.8%	12,978,184	1.6%
DIRAGUKAN	9,817,190	1.5%	11,355,911	1.4%
MACET	11,126,149	1.7%	10,544,774	1.3%
TOTAL	654,479,349	100.0%	811,136,484	100.0%

Cepiring,  
Mengetahui Pengurus BMT INSAN SEJAHTERA,

MANTORO  
Ketua

NURSUKIN  
Sekretaris

DWI WAHYUNI H.  
Bendahara





**BMT INSAN SEJAHTERA**  
**ANALISA RASIO**

**BULAN: DESEMBER TAHUN : 2008**

	Variable-1	Variable-2	Variable-3	Formula	Ratio	Ideal	Kategori
<b>LIQUIDITAS</b>							
Current Ratio	76.051,721	409.200,072	278.877,053	$((\text{Ak Lancar} + \text{Ak Prod}) : \text{Hut Lancar}) \times 100$	174 %	15<=SEHAT<=20	TIDAK SEHAT
Quick Ratio	76.051,721	233.635,172		$(\text{Ak Lancar} : \text{Hut Lancar}) \times 100$	33 %	10<=SEHAT<=15	TIDAK SEHAT
Cash Ratio	63.873,904	233.635,172		$(\text{Kas di Tangan} : \text{Hutang Lancar}) \times 100$	27 %	5<=SEHAT<=10	TIDAK SEHAT
<b>AKTIVITAS</b>							
Acc Receivable Turnover	105.373,651	94.250,000		$(\text{O/S Pemb.} : \text{PYD}) \times 100$	112 %	<80%	TIDAK SEHAT
Acc Productivity	13.918,484	105.373,651		$(\text{Pendapat Operasional} : \text{O/S Pemb.}) \times 100$	13 %	3<SEHAT<10	TIDAK SEHAT
<b>RENTABILITAS</b>							
Gross Profit Margin	13.918,484	13.723,859	13.918,484	$((\text{Pend. Opr.} - \text{Bia. Opr}) : \text{Pend. Opr.}) \times 100$	1 %	55<SEHAT<65	TIDAK SEHAT
Net Profit Margin	194,625	13.918,484		$(\text{Net Profit} : \text{Pend. Opr.}) \times 100$	1 %	20<SEHAT<30	TIDAK SEHAT
Return on Equity	194,625	18.720,564		$(\text{Net Profit} : \text{Modal}) \times 100$	1 %	3<SEHAT<5	TIDAK SEHAT
<b>PEMBAYAAN</b>							
Legal Landing Limit	6.000,000	596.129,939		$(\text{Maksimal Pemb.} : \text{Aset}) \times 100$	1 %	<2,5%	SEHAT
Loan to Deposit Ratio	827.117,818	453.033,732		$(\text{Total Pemb.} : \text{Tot. Simp}) \times 100$	183 %	65<SEHAT<90	TIDAK SEHAT
<b>RESIKO OPERASIONAL</b>							
Credit Risk	261.565,430	827.117,818		$(\text{Pemb. Masalah} : \text{Total Pemb.}) \times 100$	32 %	10%	TIDAK SEHAT
Asset Risk	18.720,564	261.565,430		$(\text{Modal} : \text{Pemb. Masalah}) \times 100$	7 %	80<SEHAT<100	TIDAK SEHAT
Deposit Risk	18.720,564	453.033,732		$(\text{Modal} : \text{Total Simpanan}) \times 100$	4 %	10<SEHAT<20	TIDAK SEHAT
<b>PERMODALAN</b>							
Capital Adequacy Ratio	18.720,564	261.565,430		$(\text{Modal} : \text{Total Pemb. Bersiko}) \times 100$	7 %	15<SEHAT<20	TIDAK SEHAT
Primary Ratio	18.720,564	596.129,939		$(\text{Modal} : \text{Total Aset}) \times 100$	3 %	10<SEHAT<20	TIDAK SEHAT

Kendal, 31 DESEMBER 2008  
BMT INSAN SEJAHTERA

Mengetahui,  
YANTORO  
Manajer

Yang Membuat,  
DWI WAHYUNI  
Accounting

**STAFF**